

**INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS DAN SOSIAL
SISWA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah AL UMM Malang)**

TESIS



Oleh

EDI JUNAIDI DS

NIM: 240101210040

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS DAN SOSIAL
SISWA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah AL UMM Malang)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang**



Oleh

EDI JUNAIDI DS

NIM: 240101210040

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal Tesis dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS DAN SOSIAL SISWA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah AL UMM Malang)". yang di tulis oleh EDI JUNAIDI DS, NIM 240101210040 ini telah disahkan pada tanggal 6 Maret 2026.

Tim Penguji:

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 196512051994031003

(.....)
Penguji Utama

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003

(.....)
Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998031002

(.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19711192006041001

(.....)
Pembimbing II/Penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

(.....)
Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP :197203062008012010

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EDI JUNAIDI DS
NIM : 240101210040
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **"Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius dan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al Umm Malang)"**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian tesis ini secara keseluruhan Adalah karya penelitian sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Batu, 05 Mei 2026


EDI JUNAIDI DS
NIM: 240101210040

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS DAN SOSIAL SISWA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah AL UMM Malang)". yang di tulis oleh EDI JUNAIDI DS, NIM 240101210040 ini telah diperiksa untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.
NIP. 196712201998031002

Pembimbing II

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19711192006041001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP :197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN REVISI TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran Pai Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al Umm Malang)”.

Yang disusun oleh: Edi Junaidi Ds

dengan NIM: 240101210040

Tanggal Ujian 17 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji

TTD

Penguji Utama

Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008

Ketua/ Penguji 2

prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Pembimbing 1/ Penguji

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

Pembimbing 2/ Sekertaris

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197811192006041001

Mengetahui

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (surah Al-Hujurat · Ayat 13)”¹

¹ Al-quran surah al-hujarat, ayat 14.

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Dan juga kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga selalu tercurahkan kepada beliau yang telah membimbing dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua hebat saya ibunda tercinta Surina dan ayahanda Abdul Hafi Melalui perantara do'a, kasih sayang, dan dukungan keduanya yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai ada di tahap ini. Menjadi putra kalian adalah takdir terindah yang tak henti-hentinya saya syukuri. Hanya Allah SWT yang mampu membalas kebaikan dengan sebaik-baik nya pembalasan kepada kedua orang tua hebat saya.

Terima kasih pula kepada seluruh guru yang telah memberikan ilmunya selama di uin, khususnya kepada kedua dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian guna memberi bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penelitian tesis ini. Semoga semua kebaikan guru-guru saya tercatat sebagai amal jarriyah. Aamiin.

Dan yang terakhir terima kasih kepada teman-teman saya baik itu teman rumah, teman kuliah, dan juga teman pondok yang telah membantu dan menemani selama proses penyusunan tesis ini, dan semoga pertemanan ini tercatat sebagai pertemanan yang senantiasa berjuang bersama menuju ridho Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

KATA PENGANTAR

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘Ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah swt, Tuhan yang maha kuat lagi pemurah terhadap hamba-Nya, yang telah memberikan rahmat, nikmat, rida, kesempatan, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS DAN SOSIAL SISWA (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al Umm Malang)”. Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama dalam Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sholawat serta salam senantiasa tersanjungkan kepada Nabi agung Muhammad saw, yang telah mengajarkan agama islam dengan ajaran lisan dan budi pekerti yang teramat luhur. Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penulisan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., dosen pembimbing peneliti sekaligus dosen wali. Kemudian Dr. Nurul Yaqien, M.Pd, selaku pembimbing kedua. Beliau berdua telah

mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi di menyelesaikan proposal tesis ini.

5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt.
6. Kepada teman-teman seperjuangan, Magister Pendidikan Agama Islam dan Terimakasih telah menjadi teman berdiskusi dan berbagi cerita yang menyenangkan. Semoga kita ditakdirkan menjadi orang-orang sukses bergaji besar.
7. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima untuk menyempurnakan penelitian tesis. Peneliti berharap semoga tulisan ini dapat membantu dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Aamiin ya robbal'alamin

Batu, 20 Juni 2026

EDI JUNAIDI DS

DAFTAR ISI

Motto	i
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	ii
Lembar Pengesahan Tesis	iii
Lembar Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	1
Daftar Tabel	7
Daftar Gambar	8
Daftar Lampiran	9
Daftar Bagan	10
Abstrak	11

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	12
B. Fokus penelitian	21
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	21
E. Batasan Penelitian	22
F. Orisinalitas Penelitian	23
G. Definisi Istilah	32
H. Sistematika Kepenulisan	34

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Budaya pesantren	34
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	36
C. Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	40
D. Sikap Religius	43
E. Sikap Sosial	50
F. Kerangka Berfikir	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Lokasi Penelitian	60

C.	Kehadiran Peneliti	60
D.	Subjek Penelitian	61
E.	Data dan Sumber Data	62
F.	Teknik Pengumpulan Data	63
G.	Keabsahan Data	67
H.	Teknik Analisi Data	68
I.	Prosedur Penelitian	70
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN		
A.	Paparan Data	72
B.	Bentuk-bentuk intrnalisasi Nilai-nilai budaya dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan social siswa di MA AL UMM Malang	76
C.	Implementasi Internalisasi Nilai-nilai budaya pesantren dalam membentuk sikap religius untuk membentuk sikap religius dan social siswa di MA AL UMM Malang	81
D.	Hasil intrnalisasi Nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan social siswa di MA AL UMM Malang	86
BAB V PEMBAHASAN		
A.	Bentuk-bentuk intrnalisasi Nilai-nilai budaya dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan social siswa di MA AL UMM Malang	88
B.	Implementasi Internalisasi Nilai-nilai budaya pesantren dalam membentuk sikap religius untuk membentuk sikap religius dan social siswa di MA AL UMM Malang	90
C.	Hasil intrnalisasi Nilai-nilai budaya dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan social siswa di MA AL UMM Malang	93
BAB VI PENUTUP		
A.	Kesimpulan	114
B.	Saran	117
DAFTAR PUSTAKA		119

Daftar Tabel

Table 1.1 Orisinalitas penelitian	20
Table 3.1 Pertanyaan Penelitian, Sumber data, dan Teknik pengumpulan data	64
Table 4.1 Implikasi Hasil Implementasi Nilai Budaya Pesantren ISMUK dalam Pembelajaran PAI	105
Table 4.2 Implikasi Hasil Implementasi Nilai Budaya Pesantren ISMUK dalam Pembelajaran PAI	109
Table 5.1 Implementasi ISMUK dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik	113

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Motto Ponpes Al-Umm Malang.....	73
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Di MA AL-UMM Malang	76

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian	105
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	106
Lampiran 4 RPP	121
Lampiran 5 Dokumentasi	126
Lampiran 6 Biodata Mahasiswa.....	124

Daftar Bagan

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	58
Bagan 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles Dan Hubberman.....	70

Abstrak

DS, EDI JUNAIDI, 2026. Internalization of Islamic Boarding School Cultural Values in PAI Learning to Form Students' Religious and Social Attitudes (Case Study at Madrasah Aliyah AL-UMM Malang). Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor I: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. Supervisor II: Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd

Keywords: Internalization, Islamic boarding school cultural values, PAI learning, Religious Attitudes, Social Attitudes.

This research is based on the phenomenon of moral deterioration, high rates of juvenile delinquency, bullying, the spread of fake news (hoax), acts of terrorism, the spread of radical ideas in society, and many acts of intolerance in religion. This indicates the weak integration and internalization of religious and social values in shaping the character of students in the midst of a very complex education. Therefore, this study aims to analyze the internalization of Islamic boarding school cultural values in pesantren based schools in PAI learning and how teachers can shape students' religious and social attitudes (Case Study at Madrasah Aliyah AL-UMM Malang).

This research uses a qualitative method with a type of case study research or field research. The data collection technique was carried out through Observation, Interview, and Documentation by using the selection of the researcher sample using Purposive Sampling. The data analysis technique used in this study goes through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn.

The results of this study can be concluded that the form of Islamic boarding school cultural values at MA Al-Umm Malang includes the values of faith, sharia values, and moral values which are adopted into the motto and motto of the Al-Umm boarding school "ISMUK" (sincerity, simplicity, independence, Islamic Ukhwah, and Exemplary), which is the main foundation in shaping the character of students, and characteristics such as the strengthening of tauhid ahlussunnah wal jamaah, The spirit of love for the homeland, and further emphasizes the direction of shaping students' character. The process of implementing the internalization of Islamic boarding school cultural values at MA Al-Umm Malang in PAI learning has been carried out comprehensively and integrated, based on visions and missions that emphasize the formation of students' religious and social character. The integration between the Independent Curriculum and KBC (Love-Based Curriculum), accompanied by the role of teachers as role models, makes the internalization of values take place effectively and sustainably. The results in the implementation process internalize the cultural values of the pesantren in PAI learning at MA Al-Umm Malang to form religious attitudes and social attitudes of students, showing a significant impact This can be seen from the increase in awareness of worship, discipline, and the development of manners such as tawadhu' attitude to teachers and mutual respect between students. In terms of social attitudes, students also show an increase in cooperation, responsibility, independence, and confidence. Although these results are not completely evenly distributed to all students, continuous evaluation, coaching, and strengthening efforts continue to be carried out so that the internalization of these values is more optimal and embedded in students' daily lives.

الملخص

دس، إدي جنيدي، 2026. استيعاب القيم الثقافية في المدارس الداخلية الإسلامية في تعلم الطلاب لتشكيل المواقف الدينية والاجتماعية للطلاب (دراسة حالة في مدرسة عليا الأم مالانج). رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور ح. أحمد فتح يسي، الماجستير والمشرف الثاني: الدكتور نور اليافين، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب، القيم الثقافية في معهد، التعلم في دراسة التربية الإسلامية، المواقف الدينية، المواقف الاجتماعية.

يعتمد هذا البحث على ظاهرة تدهور الأخلاق، وارتفاع معدلات الانحراف بين الأحداث، والتنمر، وانتشار الأخبار الكاذبة (الخدعة)، وأعمال الإرهاب، وانتشار الأفكار المتطرفة في المجتمع، والعديد من أفعال التعصب في الدين. وهذا يشير إلى ضعف التكامل والاستيعاب للقيم الدينية والاجتماعية في تشكيل شخصية الطلاب في ظل تعليم معقد للغاية. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل استيعاب القيم الثقافية في المدارس القائمة على البيسنترين في التعلم في دراسة التربية الإسلامية وكيف يمكن للمعلمين تشكيل المواقف الدينية والاجتماعية للطلاب (دراسة حالة في مدرسة عليا الأم مالانج).

يستخدم هذا البحث منهجا نوعا مع نوع من أبحاث دراسة الحالة أو البحث الميداني. تم تنفيذ تقنية جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق باستخدام اختيار عينة الباحث باستخدام العينة الهادفة. تم تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذه الدراسة بأربع مراحل، وهي جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج.

يمكن الاستنتاج من نتائج هذه الدراسة أن شكل القيم الثقافية للمدرسة الداخلية الإسلامية في ماجستير الأم ملنغ يشمل قيم الإيمان والقيم الشرعية والأخلاقية التي تم تبنيها في شعار وشعار مدرسة الأم الداخلية "الإسموك" (الإخلاص، البساطة، الاستقلال، الأخوة الإسلامية، والنموذج) الذي يعد الأساس الرئيسي في تشكيل شخصية الطلاب، وخصائص مثل تعزيز التوحد السنة والجماعة. روح الحب للوطن، وتؤكد أكثر على اتجاه تشكيل شخصية الطلاب. تم تنفيذ عملية استبطان القيم الثقافية للمدارس الداخلية الإسلامية في ماجستير الأم ملانغ في التعلم الإسلامي بشكل شامل ومتكامل، استنادا إلى رؤى ومهام تركز على تشكيل الطابع الديني والاجتماعي للطلاب. إن التكامل بين المنهج المستقل والمنهج القائم على الحب، إلى جانب دور المعلمين كنماذج يحتذى بها، يجعل استيعاب القيم يحدث بفعالية وبشكل مستدام. تؤدي نتائج عملية التنفيذ إلى استيعاب القيم الثقافية للبيسنترين في تعلم دراسة التربية الإسلامية في مدرسة عليا الأم مالانج لتشكيل المواقف الدينية والاجتماعية للطلاب، مما يظهر تأثيرا كبيرا من خلال زيادة الوعي بالعبادة والانضباط وتطوير آداب مثل التواضع تجاه المعلمين والاحترام المتبادل بين الطلاب. من حيث المواقف الاجتماعية، يظهر الطلاب أيضا زيادة في التعاون والمسؤولية والاستقلالية والثقة. على الرغم من أن هذه النتائج ليست موزعة بشكل متساو تماما على جميع الطلاب، إلا أن التقييم المستمر والتدريب وجهود التعزيز مستمرة لتستمر لجعل استيعاب هذه القيم أكثر مثالية وأكثر تجمعا في حياة الطلاب اليومية.

Abstrak

DS, EDI JUNAIDI, 2026. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius dan Sosial Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah AL-UMM Malang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag. Pembimbing II: Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai budaya pesantren, pembelajaran PAI, Sikap Religius, Sikap Sosial.

Penelitian ini didasari oleh fenomena kemerosotan moral, tingginya angka kenakalan remaja, bullying, penyebaran berita bohong (hoax), aksi terorisme, menyebarnya paham radikal di masyarakat, dan banyaknya tindakan intoleran dalam beragama. Hal ini mengindisikan lemahnya integrasi dan internalisasi nilai-nilai religius dan sosial dalam membentuk karakter siswa ditengah Pendidikan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai budaya pesantren pada sekolah yang berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI dan bagaimana cara guru untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah AL-UMM Malang).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau studi lapangan (field research). Teknik pengumpulan data di lakukan melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan pemilihan sampel peneliti menggunakan Purposive Sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Bentuk nilai-nilai budaya pesantren di MA Al-Umm Malang mencakup nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang di adopsi menjadi motto dan semboyan ponpes Al-Umm "ISMUK" (keikhlasan, Sederhanaan, Mandiri, Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan) yang menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa, dan ciri khas seperti penguatan tauhid ahlussunnah wal jamaah, semangat cinta tanah air, serta semakin menegaskan arah pembentukan karakter siswa. Proses Implementasi internalisasi nilai-nilai budaya pesantren di MA Al-Umm Malang dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara komprehensif dan terintegrasi, berlandaskan visi-misi yang menekankan pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan KBC (Kurikulum Berbasis Cinta), disertai peran guru sebagai teladan, menjadikan internalisasi nilai berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Hasil dalam proses implementasi menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI di MA Al-Umm Malang untuk membentuk sikap religius dan sikap social siswa, menunjukkan dampak yang cukup signifikan Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta berkembangnya adab seperti sikap tawadhu' kepada guru dan saling menghargai antar siswa. Dalam aspek sikap sosial, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri. Meskipun hasil tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa, upaya evaluasi, pembinaan, dan penguatan yang berkelanjutan terus dilakukan agar internalisasi nilai-nilai tersebut semakin optimal dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, pendidikan agama Islam menjadi aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional². Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia³. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan moral peserta didik. yang mengutamakan dimensi religius, sosial, dan intelektual.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini tercermin dari berbagai kondisi sosial budaya dan geografis yang sangat berbeda. Ada yang berbeda agama dan kepercayaan serta berbeda suku, bahasa dan budaya⁴. Namun untuk menjaga keutuhan negara Indonesia perlu dikembangkan nilai-nilai moderasi islam baik di masyarakat maupun di lembaga pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai Budaya Pesantren ke dalam pendidikan agama islam.

² Ainal Gani, Mirtha Oktavani, And Suhartono Suhartono, 'Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa', *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11.3 (2024), Pp. 289–97.

³ Yenni Anggrayni, 'Can Equivalency Programs (Eps) Align Formal Education Standards? Evaluating Teacher Proficiency Of Emancipated Curriculum Implementation In West Java Province', *The Journal Of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6.1 (2025), Pp. 1–20.

⁴ Murny Jihan Hulwa Nadhifah, M. faidil Akbar, "Bhineka Tunggal Ika Sebagai Pilar Identitas Bangsa Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia," *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 13, no. 6 (2025): 71–80.

Walaupun sistem pendidikan di Indonesia telah merancang tujuan yang mencakup dimensi religius dan sosial, pelaksanaannya di tingkat praktis masih mengalami berbagai tantangan. Hal ini tercermin dari masih rendahnya internalisasi nilai-nilai tersebut di kalangan peserta didik, yang tampak dalam meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja serta melemahnya karakter moral. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dari periode 1 Januari 2025 hingga saat ini, tercatat sebanyak 4.621 korban dari berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan psikis, fisik, seksual, eksploitasi, perdagangan orang (trafficking), dan penelantaran. Mayoritas korban berada dalam rentang usia remaja, yakni 13 hingga 17 tahun⁵. Data tersebut mengindikasikan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan menjadi korban berbagai bentuk tindak kejahatan di Indonesia. Selain itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2022 hingga 2023, tingkat kriminalitas nasional tercatat mengalami peningkatan sebesar 55,74%⁶. Kenaikan ini mencakup berbagai kategori kejahatan, antara lain kejahatan terhadap nyawa, kekerasan fisik, pelanggaran kesusilaan, pelanggaran hak milik, penyalahgunaan narkoba, tindakan penipuan, gangguan terhadap ketertiban umum, ancaman terhadap keamanan publik, serta kejahatan yang merusak lingkungan hidup.

Saat ini tampaknya tujuan PAI masih sangat jauh dari harapan, antara lain tingginya angka kenakalan remaja, bullying, maraknya ujaran kebencian (hate speech) di media sosial, penyebaran berita bohong (hoax), aksi terorisme, menyebarnya paham radikal di masyarakat, dan banyaknya tindakan intoleran dalam beragama, setidaknya menjadi indikator belum tercapainya tujuan pembelajaran PAI. Dari indikator tersebut

⁵ Admin, “Jumlah Kasus Kekerasan”, SIMFONI PPA, 2025, P. 1

⁶ Febriana Sulistya Pratiwi, ‘Data Jumlah Kejahatan Di Indonesia Pada 2022’, DataIndonesia.Id, 2023, P.

menimbulkan pertanyaan mengenai peran PAI selama ini. Dari fakta-fakta banyaknya kasus intoleransi yang semakin banyak di masyarakat, di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengambil peran yang strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran melalui Pendidikan Agama Islam yang benar, tujuannya agar agama Islam benar-benar akan menjadi agama yang Rahmatan lil alamin⁷.

Sebagai mata pelajaran wajib, tujuan pembelajaran PAI harus sejalan dengan tujuan negara, yaitu selain membentuk pribadi yang paham dan taat beragama, PAI juga bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain⁸.

Dibalik permasalahan serta kemerosotan karakter yang ada pada kepribadian negeri ini, terdapat masyarakat yang masih meyakini bahwa dengan adanya Pendidikan yang khususnya pendidikan karakter sangatlah berperan besar dan memiliki tugas yang sangat-sangat penting dalam upaya memperbaiki karakter bangsa ini. Upaya yang dapat diterapkan Pendidikan dalam melakukan usaha tersebut yaitu bisa dengan usaha yang dilakukan secara otomatis, progresif, dan dapat dikelola sehingga akan memberikan hasil yang baik. Salah satu organisasi edukatif dan berbasis Pendidikan keagamaan islam yang memberikan komitmen signifikan terhadap pembentukan karakter adalah dengan adanya pondok pesantren⁹.

Pondok Pesantren memiliki strategi luar biasa yang secara positif dan unik dalam kaitannya dengan lembaga sebagai aturan umum, baik dalam memanfaatkan

⁷ Nurhalima Mutiara Harahap, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 419–433.

⁸ Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

⁹ Achmad Yusuf, *Pesantren Multicultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Pasuruanngalah*, 1st Ed. (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2020).

kerangka pembelajaran maupun dalam melaksanakan latihan sehari-hari¹⁰. Pesantren dianggap sebagai sebuah subkultur, lebih tepatnya sebuah wilayah sosial lokal yang memiliki budaya tertentu berupa; Budaya Pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri dalam Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf¹¹. Keunikan pesantren harus terlihat dari beberapa hal, khususnya contoh prakarsa, dan kitab-kitab yang dijadikan bahan referensi dengan nama lain kitab kuning atau kitab klasik. Dapat diduga bahwa pesantren memiliki penemuan-penemuan yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi edukatif lainnya, khususnya perkembangan budaya di semua jenis pesantren yang telah menjadi kecenderungan.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga yang tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan¹², tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan santri. Budaya pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta penghormatan kepada guru (ta'dzim) menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga Pendidikan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan budaya dan sistem nilai yang telah teruji oleh waktu. Budaya pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi menjadi fondasi pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek religius dan sosial. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketaatan kepada guru (ta'dzim),

¹⁰ Bambang Triyono And Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, No. 1 (November 30, 2023): 147–58.

¹¹ M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, No. 2 (December 6, 2011): 287–310.

¹² Choirun Niswah Et Al., "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, No. 6 (June 23, 2025): 308–16.

kedisiplinan, kesederhanaan, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial telah membentuk pola kehidupan santri yang berorientasi pada akhlak dan spiritualitas¹³. Dalam konteks ini, pendidikan di pesantren tidak semata-mata berorientasi pada transfer ilmu, melainkan pada pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan¹⁴. Artinya budaya pesantren yang merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang dilakukan. Budaya pesantren tersebut dalam bentuk kegiatan pesantren salah satunya ialah seperti bangun pagi, kajian kitab, setoran hafalan, mujahadah, dan lain sebagainya.

Senada dengan penelitian Wasehudin DKK¹⁵, dalam Artikel Jurnalnya yang berjudul “*Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren*”. penelitian yang bertujuan meneliti Lanskap pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang secara signifikan dan mengambil pendekatan proaktif terhadap inovasi melalui pengenalan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyelidiki penerapan Kurikulum Merdeka terhadap kualitas dan relevansi pendidikan Islam di Pesantren Darul Qolam di Banten. Serta dalam jurnalnya mardiah Astuti Dkk yang berjudul “*The Relevance of the Merdeka Curriculum in Improving the Quality of Islamic Education in Indonesia*”. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi Kurikulum Merdeka

¹³ Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah, “Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam,” *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (July 15, 2023): 197–219.

¹⁴ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, 1st ed. (Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2017), hal, 64.

¹⁵ Wasehudin Wasehudin et al., “Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2023): 255–66.

dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Yang menghasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut terutama disebabkan oleh ketidaksiapan administratif dan kurangnya pemahaman menyeluruh, khususnya terkait aspek kokurikuler seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (P2RM)¹⁶.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai budaya pesantren ke dalam Pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang mendesak. Internalisasi ini tidak dimaksudkan untuk menolak pembaruan kurikulum, melainkan untuk memastikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tetap sejalan dengan karakter dan identitas pesantren. Dengan internalisasi yang tepat, dalam pembelajaran PAI justru dapat menjadi sarana penguatan nilai religius dan sosial siswa, bukan sebaliknya.

Berdasarkan kondisi tersebut, Pondok Pesantren Al-Umm Malang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang memiliki keunikan tersendiri yang berfokus pada Adab dan Karakter dan lingkungan ramah lingkungan (eco-pesantren), kurikulum terintegrasi dari TK hingga Ma'had Aly (STDI), penguasaan aktif bahasa Arab, serta peluang studi lanjutan ke Saudi Arabia serta memadukan pendidikan keagamaan (ilmu syar'i dan Al-Qur'an) dengan pendidikan formal, dengan keunggulan kurikulum integrative terpadu dan bermanhaj salaf yang bertujuan membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan berakidah Ahlussunnah wal Jamaah¹⁷. Madrasah Aliyah Al Umm Malang sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren menjadi menarik untuk dikaji. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai

¹⁶ Mardiah Astuti Et Al., "The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia," *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research* 23, No. 6 (June 30, 2024): 56–72.

¹⁷ Admin, "Profil Pondok Pesantren Al Umm Malang 2024, hal 1.

budaya pesantren diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap religius dan sosial siswa.

penelitian ini menawarkan pendekatan internalisasi antara pembelajaran Pendidikan agama islam dan nilai-nilai budaya pesantren, yang tidak hanya bersifat teoritik tetapi juga praktis. Penelitian ini akan menggali bagaimana guru, pengasuh pesantren, dan santri berperan dalam menyelaraskan visi keislaman dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, model internalisasi yang ditemukan dari studi ini dapat direplikasi atau dijadikan rujukan oleh pesantren lain di Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum nasional yang berakar pada nilai-nilai Islam, memperkuat sinergi antara negara dan pesantren dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan akademik dalam pengembangan studi PAI (Pendidikan Agama Islam) yang adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa kehilangan akar tradisi Islam yang kuat.

Namun, peneliti juga mendapati adanya permasalahan dalam bagaimana nilai-nilai budaya pesantren dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan sistem pembelajaran tanpa kehilangan esensi pendidikan karakter yang diinginkan. Permasalahan tersebut diketahui dari perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan sosial, seperti membolos, kurang disiplin, berbohong. Maka, peneliti tertarik dan menilai penting untuk melakukan kajian mendalam terkait integrasi tersebut dengan memilih judul “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam

Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah AL UMM Malang)”

B. Fokus penelitian

Dari paparan konteks penelitian yang sudah diuraikan, berikut fokus penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk nilai-nilai budaya pesantren di AL UMM Malang dalam Pembelajaran PAI?
- 2) Bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan sosial?
- 3) Bagaimana hasil Internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam membentuk sikap Religius Dan Sosial siswa dalam Pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis bentuk nilai-nilai budaya pesantren di AL UMM Malang dalam Pembelajaran PAI
- 2) Untuk mengetahui cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan sosial.
- 3) Untuk mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam membentuk sikap Religius Dan Sosial siswa dalam konteks implementasi Pembelajaran PAI

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut penjelasannya:

a) Manfaat teoritis

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI bisa menjadi sumber informasi dan wawasan terhadap Pendidikan di Madrasah Aliyah AL UMM Malang. Hal itu

digunakan untuk meningkatkan karakter siswa terhadap sikap religius dan sosial siswa ditengah isu kemerosotan nilai-nilai moral yang sangat signifikan.

b) Manfaat praktis

a) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan rujukan bagi Madrasah Aliyah AL UMM Malang dan sekolah lainnya terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai budaya pesantren dalam Pembelajaran PAI. Lebih lanjut menjadi sumbangsih keilmuan dalam bentuk penelitian akhir sebagai bagian upaya meningkatkan indeks penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b) Bagi Peneliti

Memperdalam pemahaman terhadap model dalam implementasi nilai-nilai Islam yang dapat diinternalisasikan dengan pembelajaran PAI sebagai upaya memperkuat karakter siswa sikap religius dan sosial di sekolah. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis siswa dalam mengkaji relevansi nilai-nilai budaya pesantren dengan pendidikan kontemporer.

c) Bagi pembaca

Bagi para pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap religius dan sosial. Tidak hanya itu tetapi juga memperhatikan dampak-dampak yang ditimbulkan dari Internalisasi tersebut.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pada pesantren AL UMM, guru, dan siswa Madrasah Aliyah AL UMM Malang yang telah mengikuti pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai budaya pesantren yang

meliputi karakter sosial dan karakter religius dalam proses pembelajaran PAI, yang dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berlandaskan kepada temuan-temuan sebelumnya yang berfungsi sebagai acuan dan bahan perbandingan. Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik ini meliputi:

Pertama, Artikel Jurnal yang telah terindex Jurnal Sinta 2 yang di tulis oleh *Amiruddin Siahaan, Akmal Walad Ahkas, Siti Hajar Pulungan*, pada tahun 2022. berjudul “*Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education*”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai keislaman siswa melalui mata pelajaran agama Islam, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai keislaman peserta MTs Tarbiyah Islamiyah Hajoran dan kontribusi mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa-siswi MTs Tarbiyah Islamiyah Hajoran. Penulis melakukan penelitian di Mts Tarbiyah Islamiyah Hajoran dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa MTs Tarbiyah Islamiyah Hajoran, tidak hanya mengacu pada kognitif atau pengetahuan tetapi juga praktik dan sosial. Kesabaran, semangat dan kegigihan dari pendidik menjadi kunci utama mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik¹⁸.

¹⁸ Siti Hajar Pulungan Amiruddin Siahaan, Akmal Walad Ahkas, “Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education,” *AL-ISHLAH JURNAL PENDIDIKAN* 14, no. 4 (2022): 5769–80.

Kedua, penelitian dengan judul “*Islamic Teachers’ Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review*” yang di tulis oleh Jasiah Mazrur, Zainap Hartati DKK, yang telah terindex Scopus Q2 pada tahun 2024. Bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan di tingkat sekolah menengah atas, dengan fokus khusus pada dinamika interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kurikulum tersebut. Serta untuk menyoroti peran penting guru PAI dalam membentuk pengalaman belajar siswa di tengah meningkatnya otonomi sekolah. Dan menghasilkan adanya tantangan yang kompleks dalam menyeimbangkan pendidikan agama dengan tujuan kurikulum secara umum. Namun, studi ini juga mengidentifikasi berbagai peluang yang menjanjikan bagi pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan selaras dengan konteks budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan otonomi sekolah secara efektif, terutama dalam konteks pendidikan Islam, serta perlunya pendekatan yang disesuaikan agar integrasi nilai-nilai Islam dapat berjalan selaras dengan perubahan sistem pendidikan di tingkat SMA di Indonesia¹⁹.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa*”. Yang ditulis oleh Muhammad Munif pada tahun 2017 dan telah terindex Jurnal Sinta 1, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah, mulai dari konsepsi tentang internalisasi nilai, tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yaitu: tahap Transformasi Nilai, tahap Transaksi Nilai, dan tahap Transinternalisasi. Selanjutnya, tulisan ini akan mengeksplorasi teori-teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi: strategi keteladanan (modelling),

¹⁹ Jasiah Jasiah Et Al., “Islamic Teachers’ Implementation Of The Merdeka Curriculum In Senior High Schools: A Systematic Review,” *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research* 23, No. 4 (April 30, 2024): 394–408.

strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman (targhib wa tarhib), dan strategi kedisiplinan. Pembahasan dalam naskah ini akan dilengkapi dengan model pendekatan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting concequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal. Diakhiri dengan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui: power strategi, persuasive strategy, dan normative re-educative strategy²⁰.

Keempat, Thesis yang di berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sekolah (Studi Kasus: Ma Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati)*”. yang di tulis Nor Sa’adah pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam mengenai Internalisasi nilai – nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius, dengan cakupan: (1) proses internalisasi nilai – nilai pesantren dalam membentuk budaya religius (2) internalisasi nilai – nilai pesantren dalam membentuk budaya religius (3) implikasi internalisasi nilai – nilai pesantren dalam membentuk budaya religius. Yang menghasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi; (2) Metode dari internalisasi nilai-nilai budaya religius adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: sorogan, pengajian kitab, Tahsin, Pengajian Al Qur’an, Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas dan uswatun hasanah. (3) Dampaknya kepada siswa berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan di sekolah baik yang bersifat wajib maupun tidak dan

²⁰ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.

dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Siswa memiliki karakter mandiri terhadap dirinya sendiri dan tanggung jawabnya. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara siswa²¹.

Kelima, artikel jurnal yang Sinta 2 terindex scopus berjudul “*Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*”, di tulis oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali, Susilowati Susilowati, pada tahun 2019, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah kemerosotan moral siswa di sekolah. Perkelahian, seks bebas, dan narkoba di kalangan siswa merupakan bukti kegagalan sekolah dalam membangun karakter religius siswa. Salah satu lembaga pendidikan yang berhasil membangun karakter religius siswa adalah pesantren. Keberhasilan ini dibuktikan dengan sedikitnya laporan perilaku menyimpang di kalangan santri. Budaya religius terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai pesantren, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang diwujudkan dalam program sekolah seperti pesantren. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai pesantren di sekolah yang dapat membentuk karakter religius siswa²².

Keenam, jurnal yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam*” yang di tulis oleh Hilmin yang terbit pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat dan saling menguatkan bahwa nilai-

²¹ Nor Sa’adah, “Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sekolah (Studi Kasus: Ma Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati).” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024),.

²² Susilowati Susilowati Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, No. 1 (2019): 1–16.

nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan ke dalam kurikulum merdeka pendidikan agama islam. Desain kurikulum merdeka untuk pendidikan agama islam sebagai bagian penting untuk memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam kurikulum merdeka sangat selaras dengan nilai-nilai pemikiran moderasi beragama²³.

Ketujuh, Jurnal sinta 3 yang di tulis oleh Vialinda Siswati, Zainal Abidin, Ahmad Zaldi “*Supporting Pesantren-Based Higher Education To Internalize Value Educatio*”, pada tahun 2023, Penelitian ini membahas implementasi praktik pendidikan nilai dan pengembangan kesadaran interpersonal siswa dalam konteks pendidikan tinggi berbasis *pesantren*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai di pendidikan tinggi berbasis *pesantren* sangat berakar pada nilai-nilai agama dan kenabian. Nilai-nilai ini mencakup berbagai elemen, termasuk *kiai* (pemimpin Islam setempat), *santri* (siswa Islam), pesantren, guru, buku, masjid, dan kampus, yang secara kolektif membentuk bagian integral dari kerangka nilai. Praktik dan peraturan pendidikan pesantren menunjukkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, kesucian hati, dan pengabdian Selain itu, prinsip-prinsip ini ditanamkan melalui kebiasaan, pengawasan terhadap siswa, sesi diskusi keagamaan, dan berbagai upaya tambahan untuk membentuk nilai-nilai ini dalam jiwa dan karakter siswa²⁴.

Kedelapan, judul Artikel Jurnal “*Internalization of Multicultural Education Values in Islamic Boarding Schools*” yang di tulis Nabilla, pada tahun 2025, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren di Indonesia

²³ Hilmin Hilmin, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, No. 1 (June 26, 2024): 37–45.

²⁴ Ahmad Zaldi Vialinda Siswati, Zainal Abidin, “Supporting Pesantren-Based Higher Education to Internalize Value Education,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (2023): 207–222.

menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sebagai lembaga yang secara tradisional menekankan ajaran Islam, pesantren juga telah menjadi ruang penting untuk menumbuhkan toleransi, menghormati keberagaman, dan hidup berdampingan secara damai. Dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin sudah baik. Hal ini terlihat dari sikap para pemimpin pesantren yang selalu membimbing guru dan siswa dalam menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini dibuktikan dengan guru-guru yang tidak membedakan siswa berdasarkan etnis, ras, budaya, strata sosial, atau jenis kelamin dalam menerapkan pendidikan multikultural baik di kelas maupun di lingkungan Pondok Pesantren. Namun, masih ada beberapa guru yang belum menerapkannya karena kurangnya kemampuan untuk menciptakan interaksi edukatif antara siswa dan guru, serta kesulitan dalam menciptakan suasana yang kondusif²⁵.

Kesembilan, Jurnal sinta 3 yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa*". Yang ditulis oleh Irsyad, Ismail Sukardi, pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin terhadap budaya beragama para santri. Hasil penelitian yang menemukan bahwa 1) dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dilakukan dengan cara perlahan dan melalui beberapa tahapan yang terjadi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan

²⁵ Nabilla Nabilla, "Internalization of Multicultural Education Values in Islamic Boarding Schools," *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 2 (2025): 296–307.

tahap transinternalisasi. 2) Peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin yaitu dari pihak Internal ada pendiri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, pimpinan Pondok Pesantren, Kepala Madrasah Diniyah, Kepala Madrasah Aliyah, dan Kepala Madrasah Tsanawiyah, serta para tenaga pendidik dan dewan guru, kesemuanya memiliki peran masing-masing dengan tujuan yang sama mensyiarkan Ilmu Agama Islam. Sedangkan dari pihak eksternal yaitu pemerintah (kemenag kabupaten), dinas kesehatan Kabupaten, masyarakat di desa Langkan yang selalu mendukung adanya Pondok Pesantren, ada juga dari Erlangga (MTs) dan Bumi Aksara (MA) sebagai perusahaan penyedia buku pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. 3) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin berdampak positif terhadap budaya beragama para santri yaitu memberikan implikasi atau dampak yang sangat positif kepada siswa perubahan yang di rasakan oleh guru seperti perubahan pada tingkah laku mereka menjadi lebih hormat dan santun kepada guru, senyum menyapa dan menjabat tangan ketika bertemu guru²⁶.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	<i>“Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education”</i> , Jurnal Sinta 2 Amiruddin Siahhaan, DKK (2022)	internalisasi nilai-nilai keislaman siswa melalui mata pelajaran agama Islam	Meneliti nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajarn PAI untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa Di Madrasah Aliyah AL UMM Malang.	Penelitian Ini Memiliki Kebaruan Pada Kajian Integrasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁶ Nurlaila Nurlaila Irsyad Irsyad, Ismail Sukardi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa,” *Muaddib : Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022): 9–16,.

2	Islamic Teachers' Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review (Jasiah Mazrur, Zainap Hartati DKK, Scopus Q2)	Berfokus pada dinamika interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kurikulum	Meneliti internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa.	(PAI) Pada Madrasah Atau Sekolah Berbasis Pesantren. Penelitian Ini Tidak Hanya Menelaah Integrasi Nilai Secara Konseptual, Tetapi Juga Menekankan Praktik Nyata Internalisasi Nilai Budaya Pesantren Serta Menganalisis Dampaknya Terhadap Pembentukan Sikap Religius Dan Sosial Siswa di Madrasah Aliyah (MA) di Pondok pesantren AL UMM Malang
3	The Relevance of "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa" (jurnal sinta 1. Muhammad Munif,)	mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah	Menganalisis pembelajaran PAI dalam sekolah berbasis pesantren. dalam membentuk Sikap Religius Dan Sosial Siswa	
4	"Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus: Ma Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati)". (Thesis, Nor Sa'adah, 2024)	Mendalami mengenai Internalisasi nilai – nilai kepesantrenan dalam membentuk budaya religius	Meneliti aspek-aspek karakter religious dan social berbasis pembelajaran PAI pada sekolah berbasis pesantren.	
5	"Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah", (Sinta 2 terindex scopus, Muhammad Mushfi El Iq Bali, Susilowati Susilowati. 2019)	menganalisis masalah kemerosotan moral siswa di sekolah dan bagaimana membangun karakter religious siswa	Meneliti internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dengan pembelajaran PAI dalam sekolah yang berbasis pesantren	
	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum	mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam	Meneliti internalisasi nilai-nilai budaya	

6	Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam (jurnal Sinta3, Hilmin, 2025).	kurikulum merdeka pendidikan agama Islam.	pesantren dengan pembelajaran PAI dalam sekolah yang berbasis pesantren	
7	<i>“Supporting Pesantren-Based Higher Education To Internalize Value Educatio”</i> , (sinta 3, Vialinda Siswati, Zainal Abidin, Ahmad Zaldi. 2023)	membahas implementasi praktik pendidikan nilai dan pengembangan kesadaran interpersonal siswa dalam konteks pendidikan tinggi berbasis pesantren .	Menganalisis pembelajaran PAI dalam sekolah berbasis pesantren. dalam membentuk Sikap Religius Dan Sosial Siswa	
8	<i>“Internalization of Multicultural Education Values in Islamic Boarding Schools”</i> (Nabilla, pada tahun 2025	mengeksplorasi bagaimana pesantren di Indonesia menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan	Bagaimana Meninternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa.	
9	<i>“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa”</i> . (sinta 3, Irsyad, Ismail Sukardi, 2022)	menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin terhadap budaya beragama para santri	Bagaimana Meninternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa.	

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis internalisasi nilai-nilai budaya pesantren secara sistematis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah berbasis pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menelaah

internalisasi nilai agama, strategi pembentukan karakter, moderasi beragama, atau budaya religius secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya pesantren seperti keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, ukhuwah, dan keteladanan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran PAI di kelas. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada analisis hubungan antara internalisasi nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI dengan pembentukan sikap religius dan sikap sosial siswa pada konteks Madrasah Aliyah yang berada di lingkungan pesantren, yaitu di MA Al-Umm Malang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek konseptual internalisasi nilai, tetapi juga menekankan praktik pedagogis, strategi pembelajaran, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa secara empiris dalam sistem pendidikan berbasis pesantren.

G. Definisi Istilah

Agar pembaca dapat lebih memahami konteks penelitian ini, penting untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai budaya pesantren: proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai khas pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah (persaudaraan), disiplin, serta penghormatan kepada guru (ta'dzim) ke dalam diri santri sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi menjadi sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan kiai dan ustaz, kehidupan berasrama, kegiatan ibadah berjamaah, serta tradisi belajar kitab yang menekankan adab dan akhlak. Dengan demikian, budaya pesantren membentuk karakter santri yang religius, bertanggung jawab, rendah hati, dan memiliki kepedulian sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. serta penciptaan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan sikap tawadhu', tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan insan berilmu dan berakhlak mulia.
2. Pembelajaran PAI: proses pendidikan yang bertujuan membentuk siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam

kehidupan sehari-hari. PAI mencakup beberapa ruang lingkup utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (membaca, memahami, dan mengamalkan kandungannya), akidah (penguatan iman dan keyakinan kepada Allah), akhlak (pembentukan karakter dan perilaku terpuji), fikih (pemahaman tata cara ibadah dan muamalah), serta sejarah kebudayaan Islam (meneladani perjuangan dan peradaban umat Islam).

3. Sikap religious: perilaku atau tindakan seseorang yang mencerminkan keyakinan, keimanan, dan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan lingkungan.
4. Sikap sosial: bentuk perilaku seseorang yang menunjukkan kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat. Sikap ini tercermin dalam cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pesantren AL UMM: Pondok Pesantren Al-Umm Malang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang terletak di Kota Malang, tepatnya di kawasan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru. Pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan pesantren (kepesantrenan) dengan pendidikan formal seperti SMP dan Madrasah Aliyah selama sekitar enam tahun, sehingga santri tidak hanya mempelajari ilmu umum tetapi juga memperdalam ilmu agama, Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Program utama yang dijalankan meliputi tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, kajian kitab, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan santri. menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui program tahfidz, membentuk aqidah dan adab yang benar dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan santri menggunakan bahasa Arab dan hidup disiplin dalam

lingkungan pesantren sehingga diharapkan lulusan mampu menjadi generasi muslim yang beradab, berprestasi, dan siap berdakwah di masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul, lembar persetujuan tesis, lembar pernyataan keaslian tesis, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Inti penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka yang membahas teori-teori relevan serta gambaran umum integrasi nilai-nilai budaya pesantren dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa di Madrasah Aliyah Al-Umm Malang. Bab III Metode Penelitian yang menguraikan secara rinci jenis penelitian, lokasi, kehadiran peneliti, subjek, sumber data, instrumen, teknik pengumpulan dan analisis data, keabsahan data, serta prosedur penelitian. Bab IV yang menyajikan temuan lapangan secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bab V yang memaparkan analisis mendalam hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan temuan sebelumnya guna menjelaskan makna serta implikasi integrasi nilai-nilai budaya pesantren dalam Kurikulum Merdeka terhadap sikap religius dan sosial siswa. dan Bab VI yang berisi simpulan penelitian secara ringkas dan padat.

c) Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran data penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Budaya Pesantren

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah proses penanaman dan penghayatan suatu nilai, norma, atau ajaran ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui secara teori, tetapi diyakini, dirasakan, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari²⁷. Secara sederhana, internalisasi berarti proses “memasukkan” nilai dari luar (lingkungan, pendidikan, keluarga, budaya) ke dalam diri individu hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Nilai yang telah terinternalisasi akan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak tanpa harus dipaksa atau diawasi²⁸.

Dalam konteks pendidikan, Internalisasi merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai khas pesantren ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diyakini, dirasakan, dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Internalisasi tidak berhenti pada tahap mengetahui (knowing), melainkan sampai pada tahap meyakini (believing), menyadari (awareness), dan mengamalkan (acting). Dalam konteks pesantren, proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta interaksi sosial antara kiai, ustaz, dan santri dalam kehidupan yang terintegrasi antara belajar, beribadah, dan bermasyarakat²⁹.

²⁷ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13.

²⁸ Eko Prasetyo Utomo, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Smp Negeri Model Terpadu Bojonegoro,” *Metafora Journal by Faculty of Social Sciences and Law* 2, no. 4 (2016): 91–104.

²⁹ Dede Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung,” *Khazanah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1–54.

2. Pengertian Budaya

Kata “budaya” atau sering juga disebut “kultur” yang merupakan peng-Indonesiaan dari kata “culture” dalam bahasa Inggris atau “cultuur” dalam bahasa Belanda, sesungguhnya berasal dari bahasa Latin “colere” sebuah kata kerja yang berarti mengolah tanah, berladang atau bertani³⁰. Namun ketika istilah ini digunakan para anthropolog, pengertiannya menjadi berubah. Misalnya, budaya diartikan sebagai *way of life* atau *common way of life* pandangan hidup yang berlaku bagi sekelompok masyarakat tertentu³¹. Perubahan pengertian ini terjadi karena para anthropolog dalam memahami kegiatan pertanian tidak ditujukan pada apa yang dikerjakan para petani tetapi lebih pada bagaimana cara/pola mengerjakannya.

Lebih dari itu, para anthropolog menggunakan istilah budaya tidak terbatas pada lingkup kegiatan pertanian saja tetapi Budaya juga di artikan sebagai “*learned*” (dipelajari) dan “*shared*” (dibagi) dipakai bersama oleh para anggota suatu masyarakat³². Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Karena keberadaan masyarakat (yang menjadi fokus perhatian para anthropolog) mengalami perkembangan yang semakin kompleks, maka pengertian budaya ternyata juga mengalami perkembangan, tidak sekedar sebagai way of life seperti tersebut diatas. Dalam monograf yang ditulisnya – Culture: A critical review of concepts and definitions, Kroeber and Kluckhohn (1952) dalam Achmad sobirin (2022)³³, misalnya menunjukkan tidak kurang dari 164 definisi budaya (pp. 42-56), diantaranya:

³⁰ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*, 1st ed. (JAKARTA: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal; 8.

³¹ Poespowardojo. Hal; 8.

³² Soedarmadi Soedarmadi, “Budaya Organisasi Dan Perannya Dalam Kehidupan Organisasi,” *Solusi* 6, no. 1 (January 31, 2010).

³³ Achmad Sobirin, “Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi,” *Jurnal Siasat Bisnis* 1, no. 7 (March 12, 2002): 1–23.

- a. Ruth Benedict: “... *that complex whole which include all habits acquired by man as a member of society*” (keseluruhan kehidupan manusia yang kompleks yang meliputi semua kebiasaan manusia yang diperolehnya sebagai bagian dari keanggotaannya dalam masyarakat).
- b. Malinowski: “.... *It (culture) obviously is the integral whole consisting of implements and consumers' goods, the constitutional charters for various social groupings, of human ideas and crafts, beliefs and customs*” (kultur adalah keseluruhan kehidupan manusia yang integral yang terdiri dari berbagai peralatan dan barang-barang konsumen, berbagai peraturan untuk kehidupan masyarakat, ide-ide dan hasil karya manusia, keyakinan dan kebiasaan manusia).
- c. Parsons: “*Culture ... consists in those patterns relative to behavior and the products of human action which may be inherited, that is, passed on from generation to generation independently of the biological genes*” (kultur terdiri dari suatu pola yang terkait dengan perilaku dan hasil tindakan manusia yang berlaku turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang terpisah dari masalah keturunan).

Pengertian budaya yang bervariasi seperti tersebut di atas paling tidak menandakan dua hal *pertama*, para antropolog yang sesungguhnya mempunyai legitimasi untuk mendefinisikan budaya, tidak sepakat untuk memberi pengertian budaya secara baku, dan *kedua*, tidak adanya kesepakatan tersebut sekaligus menegaskan bahwa realitas kehidupan manusia, yang menjadi pusat perhatian para antropolog, tidak bisa dipahami secara linier dan partial, tetapi harus dipahami secara holistik dan polycular. Artinya aspek kehidupan manusia harus dipandang secara menyeluruh dan dari berbagai sudut pandang guna memahami dinamika kehidupan manusia. Perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat harus dipahami sebagai

sesuatu yang wajar bukan sesuatu yang menggelisahkan. Sebab dari perbedaan-perbedaan tersebut kita justru menemukan adanya kesamaan-kesamaan dalam kehidupan manusia³⁴.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu pola kebiasaan yang berlaku pada sebuah masyarakat, atau sebuah cara yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat yang prosesnya terjadi secara turun-temurun. Sehingga diwariskan untuk generasi selanjutnya.

3. Pengertian pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu³⁵. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Dari beberapa hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri, dimana terdapat pengasuh dan peserta didik (santri) yang bermukim atau tinggal dalam satu lokasi yang sama.

Secara fungsi, pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter. Di pesantren, santri diajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, tafsir, dan bahasa Arab. Proses pembelajaran biasanya menggunakan metode

³⁴ Jean M. Bartunek and Raul A. Necochea, “Old Insights and New Times,” *Journal of Management Inquiry* 9, no. 2 (June 1, 2000): 103–13.

³⁵ Muhammad Hendra Firmansyah, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak,” *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 4, 2022): 1–18.

tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan*, meskipun banyak pesantren modern yang telah menggabungkannya dengan sistem pendidikan formal dan kurikulum nasional³⁶.

Ciri khas pondok pesantren terletak pada sistem kehidupan berasrama yang menekankan nilai kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan kebersamaan. Santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari yang sarat dengan pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hubungan antara kiai dan santri bersifat erat dan penuh keteladanan, sehingga pendidikan berlangsung tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan³⁷.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren juga beradaptasi dengan perubahan zaman. Banyak pesantren yang membuka pendidikan umum, keterampilan, dan pelatihan kewirausahaan agar santri mampu berperan aktif di masyarakat³⁸. Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya mencetak individu berilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.

Berikut Unsur-unsur Pondok Pesantren umumnya meliputi beberapa komponen utama yaitu meliputi:

a. Kiai

Kyai merupakan elemen penting sekaligus sebagai tokoh sentral lembaga pesantren karena beliau adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan

³⁶ Niswah et al., "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan."

³⁷ Yudhi Fachrudin, "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 53–68.

³⁸ Mohammad Ridwan et al., "Optimalisasi Kemandirian Dan Jiwa Interpreneurship Santri: Inovasi Manajemen Peserta Didik Di Pesantren Terpadu," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 4, 2024): 1–7.

terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Keahlian dan kedalaman ilmu agama, wibawa dan kharisma kyai bisa menentukan maju mundurnya suatu pesantren³⁹.

b. Santri

Istilah santri sebenarnya memiliki dua pengertian. Pengertian pertama yaitu santri merupakan orang muslim yang saleh dan memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang telah diketahuinya, sambil membersihkan hatinya dari kesyirikan (menyekutukan Allah Swt). Pengertian yang kedua, santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Dari penjelasan kedua pengertian santri tersebut, memang tampak berbeda tetapi jelas juga mempunyai kesamaan yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat-syariat Islam⁴⁰.

c. Pondok/Asrama

Tempat tinggal santri selama menuntut ilmu, biasanya sederhana dan menekankan kebersamaan serta kemandirian. Adanya pondok bagi para santri sangatlah penting, karena pondok di sini digunakan sebagai tempat tinggal dan belajar santri dimana kepribadiannya ditempa dengan kontrol seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Dengan adanya santri yang tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai atau guru pembantu (ustadz atau ustadzah) bisa mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ini yang telah diterapkan sebagai kurikulumnya⁴¹.

³⁹ Hariadi, *EVOLUSI PESANTREN: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015),. hal 18.

⁴⁰ Hariadi. hal. 24.

⁴¹ Hariadi. hal 26.

d. Masjid atau Mushala

Pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kajian kitab. Bila dipandang dari fungsinya masjid merupakan tempat sujud, setidaknya seorang muslim dalam sehari semalam melaksanakan shalat lima kali yaitu sholat Isya, sholat subuh, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat magrib. Dalam konteks pembahasan terkait tradisi pesantren, masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat melaksanakan ibadah semata, namun lebih dari itu masjid dipandang sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak para santri⁴².

e. Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik populer disebut dengan kitab kuning, dimana kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman dahulu. Kepintaran dan kelihaian seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan makna kandungan dari kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama pembelajaran (fikih, tafsir, hadis, akhlak, dll.). serta Metode belajar khas pesantren seperti bandongan, sorogan, dan halaqah⁴³.

4. Budaya Pesantren

Budaya pesantren adalah keseluruhan nilai, norma, tradisi, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia⁴⁴. Budaya ini tidak hanya mencakup aspek formal pendidikan, tetapi juga membentuk pola hidup, akhlak, dan karakter santri melalui interaksi sehari-hari di asrama, kegiatan keagamaan, dan pembelajaran kitab kuning maupun kurikulum modern. Budaya pesantren berfungsi sebagai medium sosialisasi

⁴² Hariadi. hal 20.

⁴³ Hariadi. hal 30.

⁴⁴ Harmathilda Harmathilda et al., "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi," *Karimiyah* 4, no. 1 (June 4, 2024): 33–50.

nilai-nilai keislaman, pembentukan moral, dan pengembangan kepribadian santri yang berlandaskan prinsip ajaran Islam.

Secara rinci, budaya pesantren dapat dilihat dari beberapa dimensi:

a. Dimensi Pendidikan dan Keilmuan

Budaya pesantren menekankan pembelajaran agama Islam secara mendalam, termasuk membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an, mempelajari hadis, fikih, akidah, tasawuf, serta kitab kuning klasik. Proses ini membentuk kemampuan intelektual dan spiritual santri sekaligus menanamkan disiplin belajar⁴⁵.

b. Dimensi Kehidupan Asrama (Sosial)

Kehidupan sehari-hari di asrama menjadi sarana internalisasi nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Santri belajar hidup dalam komunitas dengan aturan yang jelas, yang menumbuhkan sikap religius sekaligus sosial⁴⁶.

c. Dimensi Ibadah dan Spiritual

Budaya pesantren menanamkan keteraturan dalam ibadah wajib maupun sunnah, pengajian rutin, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pola ini membentuk kesadaran religius yang tinggi dan integritas spiritual dalam kehidupan santri⁴⁷.

⁴⁵ Rusli Hasbi et al., "Transmisi Keilmuan Kitab Fathul Qarib Di Pesantren Yapink Dan Attaqwa Bekasi," *Refleksi* 21, no. 1 (October 5, 2022).

⁴⁶ Rahma Nur Aisyah et al., "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (July 19, 2025): 329–41.

⁴⁷ Nurul Harifah and Ainur Rofiq Sofa, "Penguatan Tradisi Keislaman Di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, Dan Ritual Kolektif Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 7, 2024): 218–39.

d. Dimensi Tradisi dan Adat Pesantren

Budaya pesantren juga mencakup tradisi khas seperti pengajian kitab, khataman, halaqah, peringatan hari besar Islam, serta budaya sopan santun dan tata krama khas pesantren. Tradisi ini menjadi alat pembentukan karakter dan identitas pesantren⁴⁸.

5. Konsep Budaya Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem nilai dan budaya khas yang berkembang secara turun-temurun. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren ditandai oleh lima elemen utama, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning, yang secara keseluruhan membentuk budaya pesantren. Budaya pesantren tidak hanya mencakup aspek pembelajaran keagamaan, tetapi juga mencerminkan pola kehidupan, etos kerja, serta nilai-nilai moral yang menjadi pedoman perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai budaya pesantren meliputi religiusitas, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, ukhuwah Islamiyah, tanggung jawab, serta sikap ta'dzim terhadap guru. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter santri agar memiliki akhlak mulia dan kepribadian Islami yang kuat.

Konsep Budaya Pesantren mengacu pada integrasi antara:

- a. Nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran Islam.
- b. Norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren.
- c. Kebiasaan dan praktik keseharian yang menekankan disiplin, toleransi, dan kerja sama.

⁴⁸ Nurul Harifah and Ainur Rofiq Sofa.

- d. Pendidikan karakter yang membentuk santri menjadi individu berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab⁴⁹.

Dengan demikian, budaya pesantren tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai kerangka untuk membentuk perilaku sosial, religius, dan etika santri secara menyeluruh. Budaya ini memiliki peran strategis apabila diintegrasikan ke dalam kurikulum modern, seperti Kurikulum Merdeka, untuk membentuk sikap religius dan sosial yang holistik pada siswa.

6. Komponen Nilai-nilai budaya pesantren

Secara umum, nilai-nilai Islam dan budaya pesantren dalam pendidikan terbagi menjadi tiga aspek utama yakni: Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Akidah merupakan hal-hal yang wajib diyakini oleh penganutnya yang bersifat mengikat, sehingga keyakinan tersebut tidak mudah pudar⁵⁰. Keyakinan tersebut mencakup kepada Allah, alam semesta, sesama makhluk hidup dan keterkaitan antar semuanya. Akidah mempunyai hubungan yang erat dengan iman seseorang, dimana akidah memberikan dasar bagi keyakinan yang dimiliki sedangkan iman merupakan bentuk pengakuan tentang keyakinan tersebut. Menurut Hasan al-Banna, secara istilah akidah merupakan hal-hal yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap penganutnya dan tidak ada keraguan didalamnya⁵¹.

⁴⁹ Aviah Asmaul Husna and Rahman Hamid, "Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah," *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 5, no. 1 (March 3, 2025): 64–92.

⁵⁰ Rahmat Hidayat Hasan Andy Riski Pratama, Nurrahmi Lathifa, Wilda Irsyad, 'Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual Dan Sistematika Karakteristiknya', *Synergy Of Islamic Knowledge : Keislaman Dan Pendidikan*, 2.2 (2025), Pp. 11–20.

⁵¹ Rahmat Sholihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, 1st Edn (CV.Adanu Abimata, 2021), Hal 6.

b. Nilai Syariah

Syariah merupakan seperangkat aturan atau hukum yang ditentukan langsung dari Allah untuk mengatur berbagai aspek kehidupan dan bersifat absolut⁵². Hukum tersebut terdiri dari tiga dimensi yakni hubungan manusia dengan Allah (Hablum MinaAllah), hubungan dengan sesama manusia (Hablum Minannas), dan hubungan dengan lingkungan. Manifestasi dari syariah terwujud dalam bentuk ibadah, namun bukan hanya fokus pada aspek ibadah saja, tetapi mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Substansi tersebut menjelaskan bahwa syariah juga mengatur terkait etika, moral, dan nilai-nilai sosial yang wajib dilaksanakan oleh individu dalam kegiatan sehari-hari. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang, baik pribadi maupun kelompok bisa dipandang sebagai syariah jika didasari oleh niat yang baik. Dengan melaksanakan syariah dengan baik, seseorang bukan hanya menjalankan kewajiban spiritual namun juga berperan dalam peningkatan keharmonisan masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa syariah bertindak sebagai panduan komprehensif yang membimbing individu maupun masyarakat agar hidup sesuai dengan koridor-koridor yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara umum dikorelasikan dengan budi pekerti, perilaku ataupun tingkah laku. Dalam Bahasa Arab dinamakan khuluq yang berarti kepribadian, tabiat⁵³. Meskipun kata “akhlak” diambil dari Bahasa Arab, namun kata tersebut tidak ditemukan di dalam al-Qur’an sehingga orang Arab lebih sering menggunakan kata khuluq dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Nur Ahmad Fadhil Lubis, *A History Of Islamic Law In Indonesia*, 1st Edn (IAIN Press, 2000) , Hal 9.

⁵³ Meliyana Syakur Wildan, ‘Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Spiritual Di Madrasah Aliyah Nurul Ummah’, *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.2 (2023), Pp. 782–91.

Dari segi istilah, akhlak menurut al-Ghazali merupakan sikap yang tertanam dan mengakar kuat dalam jiwa sehingga melahirkan beragam tindakan secara alami tanpa memerlukan pertimbangan yang mendalam. Hal tersebut serupa dengan pendapat Ibn Miskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa manusia yang menggerakkan berbagai tindakan tanpa melibatkan pemikiran yang mendalam terlebih dahulu⁵⁴. Pendidikan akhlak merupakan bagian tidak terpisahkan dengan agama, karena kualitas akhlak seseorang menjadi tolak ukur utama dalam menilai kebaikan seorang hamba. Pentingnya pendidikan akhlak terlihat dari ajaran-ajaran agama yang banyak sekali menekankan kepada tingkah laku baik misalnya kejujuran, kerja sama, santun, toleransi dll.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengembang potensi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Dalam menghadapi modernisasi zaman, sejatinya pendidikan adalah senjata paling efektif. Di zaman yang serba modern ini, pendidikan dapat diperoleh dimanapun dan kapanpun.⁵⁵ Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan diri yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁶

⁵⁴ Nur Hamim, 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali', *Ulumuna*, 18.1 (2017), Pp. 21–40.

⁵⁵ Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).2

⁵⁶ Muhammad Turmuzi, 'Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia', *Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No (2021), 266.

Islam menurut Uhbiyati ialah suatu agama yang mengusung misi agar ummatnya dapat mengadakan pendidikan dan pengajaran. Kemudian, menurut Abdurrahman an-Nahlawi Islam adalah syariat yang diberikan kepada manusia supaya di muka bumi ini mereka beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan “Islam secara bahasa memiliki berbagai definisi” diantaranya:

- a. Kesejahteraan dan keselamatan, dari asal kata aslama, yuslimu, islaman.
- b. Damai, aman dan tentram, dari asal kata salam.
- c. Pelimpahan diri seluruhnya pada Allah Swt. berasal dari kata salima-yaslamu.⁵⁷

Adapun Pendidikan Islam sendiri menurut Dr. Muhammad Fadlil Al-Djamaly, yaitu proses mengarahkan manusia menuju kehidupan yang baik serta mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁵⁸ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, memahami makna dan maksud serta tujuannya hingga akhirnya dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup untuk keselamatan dunia akhirat.⁵⁹

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah taqarrub kepada Allah sang Khaliq dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya ialah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan ini mengutamakan religiusitas dan moral tanpa harus mengabaikan masalah duniawi.⁶⁰

⁵⁷ Shoimatul Ghoniyat, Nur Kholik Afandi and Sudadi. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa, *Borneo Journal of Islamic Education Volume 3 No.2*, (2023).

⁵⁸ Yuliana Hermawati and Nisrokha, ‘Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan’, *Jurnal Ilmiah Promis*, 2, September, (2020).

⁵⁹ Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah and Ermis Suryana, ‘Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9.1 (2022), 147 .

⁶⁰ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, ‘Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam AlGhazali’, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4.2 (2021), 274

Dalam sekolah atau madrasah yang mana sangat identik dengan PAI, bertujuan untuk membentuk dan membangun keimanan peserta didik melalui pemberian, mendalami kemudian mengamalkan pendidikan agama Islam melalui materi yang diberikan. Sehingga terbentuk insan kamil yaitu manusia yang senantiasa mengembangkan iman, taqwa dan berbangsa serta bernegara hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶¹

Menurut pengertian diatas maka tujuan PAI ialah membentuk atau menjadikan seorang individu agar dalam dirinya tumbuh karakter Islami dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari tanpa meninggalkan hal yang bersifat duniawi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang meliputi aspek-aspek atau materi-materi pokok sebagai pelengkap. Berikut ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, yaitu: a) Penanaman keimanan; b) Pendidikan akhlak; c) Bimbingan peribadatan; d) pengajaran syariah; e) Pengajaran muamalah; f) Pengajaran al-Qur'an; g) Pengajaran sejarah islam.⁶²

C. Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Internalisasi nilai-nilai budaya pesantren merujuk pada cara-cara prinsip, ajaran, dan tradisi pesantren dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari santri maupun masyarakat. Budaya pesantren biasanya menekankan pendidikan agama, akhlak, disiplin, dan kehidupan sosial yang harmonis⁶³.

⁶¹ Majid and Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, 135

⁶² Zulfa Nailatul Husna, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di MTs NU Pakis dan MTs Muhammadiyah 1 Malang), Tesis, (UIN Malang: 2024), 33

⁶³ kusnul Munfa'ati, "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus Di Mi Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan Mi Bahrul Ulum Sahlanayah Krian Sidoarjo)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 173.

Nilai-nilai budaya pesantren sendiri bersumber dari ajaran Islam yang dipraktikkan secara khas dalam tradisi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia telah lama menjadi pusat pembinaan karakter religius dan sosial. Model pendidikan pesantren merujuk pada sistem yang berkembang sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara, terutama melalui peran para ulama dan wali, seperti yang sering dikaitkan dengan dakwah Wali Songo. Dari sinilah terbentuk budaya khas pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, adab, dan akhlak⁶⁴.

Secara substantif, nilai-nilai budaya pesantren mencakup beberapa aspek utama berupa⁶⁵;

1. Nilai religius (keimanan dan ketakwaan), yang tercermin dalam kedisiplinan ibadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta komitmen terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.
2. Nilai akhlak atau moralitas, seperti kejujuran, kesederhanaan (zuhud), tawadhu' (rendah hati), dan hormat kepada guru (ta'dzim).
3. Nilai sosial, seperti ukhuwah (persaudaraan), gotong royong, tolong-menolong (ta'awun), dan kepedulian terhadap masyarakat. Keempat, nilai kemandirian dan tanggung jawab, yang tercermin dalam kehidupan santri yang sederhana dan disiplin.

⁶⁴ Faelasup Faelasup, Eva Nurazizah, Gita Astria, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren Dan Madrasah," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 117–131.

⁶⁵ Mohammad Thoyyib Madani Ali wafa, "Endidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 8–18.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan dengan 3T yaitu⁶⁶;

1. Transformasi nilai: penyampaian nilai melalui pengajaran, ceramah, atau nasihat.
 2. Transaksi nilai: interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam praktik kehidupan sehari-hari.
 3. Transinternalisasi: ketika nilai tersebut telah menyatu dalam kepribadian individu dan menjadi bagian dari sistem keyakinannya.
- Pada tahap ini, seseorang akan berperilaku sesuai nilai pesantren bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran diri.

Metode internalisasi dalam budaya pesantren sangat khas dan berbeda dari pendidikan formal pada umumnya. Salah satu metode utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Kiai dan ustaz menjadi figur sentral yang perilakunya dicontoh oleh santri. Selain itu, pembiasaan (*habituation*) seperti shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, hidup sederhana di asrama, dan kegiatan rutin lainnya membentuk pola perilaku yang konsisten. Disiplin kolektif dan aturan pesantren juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter.

Lingkungan pesantren yang bersifat total institution di mana santri tinggal, belajar, dan berinteraksi dalam satu sistem terpadu memperkuat proses internalisasi. Interaksi 24 jam antara santri dengan nilai-nilai yang dipraktikkan membuat proses pembentukan karakter berjalan secara intensif. Tidak hanya melalui pembelajaran formal, nilai juga ditanamkan melalui tradisi seperti musyawarah, khidmah (*pengabdian*), dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

⁶⁶ Mu'allimah Rodhiyana, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 96–104.

Internalisasi nilai-nilai budaya pesantren juga memiliki dimensi spiritual dan emosional. Santri diajak untuk merasakan makna ibadah, memahami hikmah kesederhanaan, dan mengalami langsung kehidupan kolektif yang menumbuhkan empati serta solidaritas. Dengan demikian, nilai tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara batiniah. Inilah yang menjadikan lulusan pesantren umumnya memiliki karakter religius yang kuat dan sensitivitas sosial yang tinggi⁶⁷.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai budaya pesantren adalah proses pembentukan karakter yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, serta pengalaman hidup bersama dalam lingkungan religius. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan kemandirian yang menyatu dalam kepribadian individu. Dengan proses internalisasi yang kuat, budaya pesantren tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

D. Sikap Relegius

1. Pengertian Sikap Religius

Religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai sifat keagamaan, yakni keadaan atau suasana kehidupan yang bernuansa keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan makna Religion dalam Bahasa Inggris. Religius sendiri berasal dari bahasa latin yakni religio yang mempunyai arti mengikat, dimaknai sebagai sebuah aturan bersifat wajib yang harus dijalankan oleh setiap pemeluknya⁶⁸. Aturan-aturan tersebut bukan hanya pada aspek ritual dan ibadah saja, namun juga meliputi moral dan etika ketika berinteraksi dengan sesama makhluk hidup.

⁶⁷ Asia Anis Sulalah Zainul Arifin, Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Tradisi Haul Sebagai Internalisasi Nilai Spiritual Di Pesantren," *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5, no. 1 (2025): 82–95.

⁶⁸ Bambang And Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS: Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) Hal 8.

Asmaun Sahlan mendefinisikan religius sebagai sikap yang menggambarkan kehidupan beragama yang meliputi tiga unsur pokok yakni, akidah, ibadah, dan akhlak.⁶⁹ Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak sesuai dengan ketentuan Ilahi guna mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Jalaludin menjelaskan religius sebagai keadaan didalam diri individu untuk mendorongnya berperilaku sesuai dalam agamanya.

Glock dan Stark mengacu kepada sejauh mana individu dalam memahami dan berkomitmen terhadap agamanya⁷⁰. Tingkat pemahaman mencerminkan pengetahuan agama seseorang sedangkan tingkat komitmen mencerminkan sejauh mana individu menaati dan mengamalkan ajaran agama⁷¹. Agama hanya mengajarkan panduan hukum mengenai hubungan dengan tuhan, maka religius adalah implementasi dari panduan tersebut berupa tingkah laku yang sesuai dengan ajaran dianutnya.

Dari beberapa defeni diatas, dapat disimpulkan bawah religius adalah kondisi tentang kehidupan beragama seseorang yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak. Ketiga aspek tersebut wajib dijalankan oleh setiap penganutnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor Sikap Religius

Jalaludin menekankan bahwa religius adalah aspek yang terdapat dalam diri individu, oleh karenanya beliau meyakini religius mempunyai faktor- faktor dalam perkembangannya. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

⁶⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi : Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, 1st Edn (UIN-Maliki Press, 2011).

⁷⁰ Bambang Suryadi And Hayat, *RELIGIUSITAS: Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. *RELIGIUSITAS: Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) Hal 11.

⁷¹ Neng Rina Rahmawati And Others, 'Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.4 (2021), P. 535.

1. Faktor Internal

Faktor internal mengacu kepada elemen-elemen dari dalam individu yang bisa mempengaruhi tingkat religius seseorang. Jalaludin membagi menjadi empat unsur penting yakni, a) Hereditas, merujuk kepada sifat dan karakteristik anak yang diturunkan dari orang tuanya yang berpengaruh kepada tingkat religius anak. b) tingkat usia, tahap ini berpengaruh penting kepada tingkat religius anak, seiring dengan pertumbuhannya maka cara berpikir dan kepribadian anak juga ikut berkembang. c) tingkat kepribadian, tingkatan ini mengacu kepada aspek- aspek yang berkaitan dengan penumbuhan karakter dan perilaku seseorang dari cara berpikir seseorang. d) kondisi jiwa, kondisi ini merujuk kepada kondisi mental dan emosional yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang yang mencakup pikiran dan perilaku.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mengacu kepada elemen-elemen dari luar individu seperti lingkungan yang bisa mempengaruhi tingkat religius seseorang. Lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

- 1) lingkungan keluarga, lingkungan sosial pertama yang dikenali dan dialami oleh anak, didalamnya dipelajari mengenai kondisi, suasana, dan interaksi.
- 2) lingkungan keembagaan, lingkungan ini berpengaruh penting terhadap tingkat religius anak, baik lembaga formal dan informal. Didalamnya diajarkan mengenai ilmu pengetahuan, sikap, dan pergaulan dengan teman yang merupakan faktor-faktor yang saling berhubungan erat.
- 3) lingkungan masyarakat, lingkungan ini mencakup konteks sosial, budaya dan agama seseorang hidup dan berinteraksi. Norma dan nilai kehidupan sering kali diajarkan dalam lingkungan ini dan berpengaruh besar dalam perkembangan religius seseorang.

3. Dimensi Sikap Religius

Dimensi religius yang paling populer dalam buku Sosiologi Agama adalah dari Glock dan Strak, berikut penjelasannya suryadi⁷²:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berkenaan kepada seseorang yang mempunyai sifat religius, berpegang kepada ajaran teologis tertentu dan mempercayai semua ajaran tersebut adalah kebenaran.

2. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama dimaknai sebagai sejauh mana kedalaman pengetahuan dan pemahaman individu terkait dengan ajaran- ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini merujuk kepada setiap individu religius setidaknya mempunyai pengetahuan dan pemahaman dasar terkait keimanan, tradisi, ajaran dan kitab suci yang berfungsi sebagai panduan hidup serta sumber ilmu pengetahuan.

3. Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi berkenaan dengan pengaruh positif religius yang dirasakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya dimensi ini berkaitan dengan aspek sosial, seperti menjaga lingkungan, tata krama terhadap sesama, menolong, kerja sama dll. Hal ini menunjukkan bahwa religius bukan hanya bertujuan sebagai pedoman pribadi melainkan juga sebagai dasar dalam berhubungan sosial.

⁷² Bambang Suryadi And Hayat. RELIGIUSITAS: Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia, 16.

4. Dimensi Praktik Ibadah

Dimensi praktik ibadah bermakna sebagai manifestasi penghambaan individu terhadap tuhan, dimana individu menjalankan ritual keagamaan yang sudah ditetapkan dalam masing-masing agama. Hal ini juga berkaitan dengan aspek menilai sejauh mana individu melaksanakan kewajiban- kewajiban tersebut.

5. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman adalah dimensi yang mencerminkan seseorang telah mengalami, merasakan dan menjalankan ajaran-ajaran dalam aktivitas keseharian. Dimensi ini meliputi interaksi dengan sesama, pertimangan terhadap suatu kejadian dan pengalaman spiritual dalam membentuk keyakinan yang dianut.

Berdasarkan rumusan dimensi religius oleh Glock dan Stark, maka menurut Nashori Suroso mempunyai kesamaan dengan ajaran agama Islam. Ajaran- ajaran agama Islam bukan hanya mengenai aspek ibadah ritual saja namun juga mengenai aspek sosial yang membuat penganutnya dapat beragama secara menyeluruh. Nushori Suroso berpendapat bahwa “Dimensi keyakinan dalam ajaran Islam dapat dipersamakan dengan aspek akidah, dimensi praktik ibadah sejalan dengan syariah, dimensi penghayatan atau pengalaman religius berpadanan dengan akhlak, sementara dimensi pengetahuan agama berkaitan erat dengan pemahaman keilmuan keislaman atau ilmu agama, ilmu dan konsekuensi setara dengan ihsan”⁷³.

Dalam perspektif Islam, religius secara universal dibagi menjadi 3 dimensi yakni Islam, Iman, dan Ihsan yang kesemuanya saling berhubungan. Sedangkan menurut Safrilsyah membagi 3 dimensi religius muslim sebagai berikut⁷⁴:

⁷³ And Muh Sungaidi Ardani Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, 8th Edn (Pustaka Pelajar, 2011), Hal 19.

⁷⁴ Aisya Farah Sayyidah Et Al., “Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis,” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, No. 2 (September 2022): 103–15.

a. Dimensi Akidah

Akidah merupakan pokok ajaran Islam yang menunjukkan keimanan kepada Allah Swt. Firman Allah menerangkan bahwa akidah merupakan bentuk keimanan hamba kepada Allah Swt dan mengakui keesaan Allah beserta sifat-sifatnya. Dalam Islam, akidah disebut dengan iman, yang dimaknai sebagai keyakinan untuk mengerjakan tindakan-tindakan sesuai dengan ajaran agama. Ajaran akidah ini sumbernya dari al-Qur'an dan Hadis Nabi yang dijadikan pedoman umat Islam dalam memahami dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Ibadah

Ibadah secara bahasa mempunyai arti tunduk, mengabdikan, dan merendahkan diri. Secara istilah, ibadah dimaknai sebagai usaha yang dilakukan hamba untuk menjalankan semua ajaran dan aturan Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam ibadah diklasifikasikan menjadi ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah ibadah yang mempunyai ketetapan dan tata cara jelas, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Sementara itu ibadah ghairu mahdah merupakan amal-amal yang tidak ada ketentuan khusus, seperti berbuat baik kepada sesama dan membantu terhadap orang yang membutuhkan.

c. Dimensi Akhlak

Akhlak secara bahasa dimaknai budi pekerti yang meliputi sifat rohani baik sifat terpuji maupun tercela. Akhlak disini dikelompokkan dalam dua kategori utama yaitu akhlak lahir dan batin. Akhlak lahir berkaitan dengan perilaku seseorang yang terlihat secara nyata. Sedangkan akhlak batin seperti jujur, amanah, sombong dll.

4. Indikator Sikap Religius

Marzuki mengemukakan beberapa indikator sikap religius dalam bukunya “Pendidikan Karakter Islami” yang dapat dilaksanakan dalam aktivitas harian, sebagai berikut⁷⁵:

- a. Taat kepada Allah, dengan menunjukkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.
- b. Ikhlas, melaksanakan segala sesuatu semata-mata hanya ingin meraih ridho Allah Swt
- c. Percaya diri, mempunyai keyakinan dengan kemampuan diri sendiri, berani bertindak, tidak ragu terhadap hal-hal baru, dan tidak bergantung kepada orang lain.
- d. Kreatif, mampu mewujudkan suatu hal yang bermanfaat, dengan ciri-ciri mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan tugas melalui solusi yang praktis.
- e. Bertanggungjawab, melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan berani menerima akibat dari perilaku, tindakan, dan perkataan serta tidak lari dari tanggungjawab yang diberikan.
- f. Cinta ilmu, memiliki minat tinggi untuk mepedalam ilmu pengetahuan, dengan gemar membaca, berdiskusi dan menyelesaikan masalah.
- g. Jujur, berarti menyampaikan informasi secara benar dan terbuka.
- h. Disiplin, perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tata tertib, norma yang telah ditetapkan.
- i. Taat aturan, berarti menerima dan menghormati aturan yang telah ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁵ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 1st Edn (Amzah, 2015), Hal 98-105.

- j. Toleran, menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dengan tidak memaksakan kehendak dan menghargai perbedaan agama.
- k. Menghargai orang lain, tindakan penghormatan terhadap hak, perasaan, dan keberadaan orang lain.

E. Sikap Sosial

1. pengertian Sikap Sosial

Sikap berasal dari kata Inggris yakni attitude yang berarti kecenderungan seseorang bereaksi terhadap situasi tertentu. Dalam istilah Arab, sikap dapat didefinisikan menjadi 2 kata yakni Mawqif yang berarti pandangan seseorang terhadap suatu hal dan Aqliya yang mengacu kepada cara berpikir seseorang dalam mengambil sikap⁷⁶. Sedangkan beberapa ahli berpendapat mengenai pengertian sikap, seperti:

- a. G.W. Allport mendefinisikan sikap sebagai kesiapan mental yang berasal dari pengalaman dan memberikan respon langsung kepada individu lain⁷⁷.
- b. Sarlito Wirawan Sarwono menyatakan bahwa sikap adalah aktivitas berdasarkan kepada pendirian, baik keyakinan maupun pendapat⁷⁸.
- c. Menurut M. alisuf Sabri Sikap (attitude) Adalah kecendrungan mereaksi terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh⁷⁹.
- d. Gagne dalam perkataannya “Attitudes can be under stood as internal states that influence the personal action choices taken by individuals, and are generally considered to have affective, cognitive, and behavioral aspects. (Sikap dapat

⁷⁶ Ahmad Zain Sarnoto And Dini Andini, ‘Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013’, Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya, 6.1 (2017), Pp. 39–50.

⁷⁷ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, And L. Anne Peplau, Psikologi Sosial, 5th Edn (Erlangga, 1999) 137.

⁷⁸ Sarlito Wirawan, Pengantar Psikologi Umum, 1st Edn (PT. Rajagrafindo Persada, 2009) Hal 201.

⁷⁹ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional, 2nd (Pedoman Ilmu Jaya, 1996) 83.

dipahami sebagai keadaan internal yang memengaruhi pilihan tindakan pribadi yang diambil oleh individu, dan secara umum dianggap memiliki aspek afektif, kognitif, dan perilaku)”

Berdasarkan pandangan tersebut bisa disimpulkan sikap adalah kecenderungan dari dalam seseorang yang terbentuk dari pengalaman dan keyakinan, serta melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam literatur kepustakaan mengemukakan sikap merupakan bagian psikologis yang tidak tampak secara eksplisit dan hanya dapat dikenali melalui perilaku nyata yang dilakukan individu terhadap suatu objek. Sikap memengaruhi cara individu berpikir, menilai, dan bertindak terhadap situasi atau objek tertentu, baik secara positif maupun negatif.

Sementara itu sosial berakar dari bahasa latin *Societas* (Masyarakat), dan *Socius* yang berarti teman. Istilah sosial tersebut mengacu kepada segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah kemasyarakatan yang mencakup kehidupan orang banyak. Sikap sosial tersebut terbentuk dari hubungan antar manusia dengan yang lainnya baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut juga diperjelas oleh pendapat Najati yang menyebutkan bahwa aspek sosial berkenaan dengan hubungan antar manusia.

Didalam agama Islam, sikap sosial merupakan salah satu tiang penting dalam agama. Bahkan kebanyakan ayat al-Qur'an membahas mengenai kehidupan sosial bermasyarakat. Tetapi hal tersebut tidak berarti agama Islam lebih mementingkan urusan sosial masyarakat, tetapi hal tersebut dikarenakan hubungan sesama manusia jauh lebih rumit dan komprehensif.

2. Faktor-faktor Sikap Sosial

Dapat dicermati bahwa sikap sosial merupakan perbuatan manusia terhadap sesama maupun lingkungannya. Hal tersebut bisa diindikasikan bahwa faktor sikap sosial

tidak hanya berasal dari luar saja namun bisa juga berasal dari dalam diri sendiri. Diperkuat dari pendapat Sherif bahwa ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap sikap sosial yakni faktor internal dan faktor eksternal⁸⁰.

a. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam tubuh seseorang, berkaitan dengan menyeleksi pengaruh yang berasal dari luar tubuh. Proses menyeleksi tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut⁸¹:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi memegang peranan krusial dalam memegang pembentukan sikap sosial manusia. Sikap sosial akan lebih mudah terbentuk melalui pengalaman yang didapat oleh individu tersebut. Melalui situasi yang disertai faktor emosional, penjiwaan terhadap pengalaman yang didapat akan lebih meresap dan berbekas. Pengalaman pribadi tersebut menjadi sumber sikap asli atau original ketika berinteraksi, terkadang hal tersebut lebih kuat pengaruhnya daripada sikap yang terbentuk secara langsung dengan manusia lain.

2) Emosional

Selain pengalaman pribadi, faktor emosional seseorang juga menjadi dasar pembentukan sikap sosial. Faktor emosional muncul sebagai cerminan cara individu dalam mengatasi tekanan maupun ketidakpuasan dalam hidupnya. Ada kalanya emosi terjadi sesaat dan akan hilang seiring hilangnya tekanan tersebut. Namun, terkadang sikap emosional akan bertahan lama dan

⁸⁰ Yekti Utami, Arif Purnomo, And Rudi Salam, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips pada Siswa Smp Islam Sudirman Ambarawakabupaten Semarang," *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, No. 1 (May 2019): 40–52, <https://doi.org/10.15294/Sosiolum.V1i1.30446>.

⁸¹ Saifuddin Azwar, *SIKAP MANUSIA : Teori Dan Pengukurannya*, 3rd Ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

berkembang secara terstruktur didalam tubuh manusia yang menciptakan cara pandang baru dalam merespon situasi tertentu.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini bersumber dari luar tubuh manusia yang berasal dari interaksi sosial antar individu dan lingkungan sekitar. Faktor eksternal diklasifikan dalam berbagai kategori, yakni:

1) Pengaruh Lingkungan Sosial

Individu di sekitar lingkungan termasuk dalam unsur penting yang berkontribusi dalam pembentukan sikap sosial individu. Mereka yang dipandang mempunyai peranan penting sebagai orang yang dapat memberikan persetujuan atau penolakan terhadap setiap perilakunya. Serta orang yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap sosial individu terhadap suatu objek tertentu. Mereka yang biasanya berpengaruh bagi seseorang meliputi keluarga, individu dengan status sosial lebih tinggi, sahabat, pengajar, rekan kerja, pasangan, dll.

2) Pengaruh Kebudayaan

Budaya merupakan suatu sistem tentang nilai dan norma yang diikuti oleh sekelompok orang. Nilai yang berkembang dalam masyarakat dimana seseorang hidup dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial individu. Nilai tersebut menjadi kerangka terstruktur bagi individu dalam berpikir dan bertindak. Misalnya, nilai sosial mengenai tata cara individu dalam berkomunikasi terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua, dan pengambilan keputusan berdasarkan kepentingan kelompok.

3) Pengaruh Media

Media memainkan peranan penting sebagai sarana komunikasi, baik media massa maupun media sosial. Adanya media dapat berpengaruh kepada pandangan dan sikap individu maupun masyarakat terhadap berbagai problematika. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat dapat dijadikan sebagai landasan psikologis dalam bertindak sesuai norma, pesan-pesan didalamnya bisa dijadikan patokan dalam menilai sikap yang negatif maupun positif.

4) Pengaruh Ekonomi

Kondisi ekonomi yang dialami individu maupun masyarakat dapat menjadi patokan dalam menentukan pilihan dan kesempatan dalam bersikap sosial. Kondisi ekonomi yang baik dapat membuat individu mempunyai sikap sosial yang baik pula. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang buruk cenderung dapat menjerumuskan individu kepada sikap yang buruk juga. Misalnya, tekanan ekonomi yang dialami individu dapat menjadikannya berbuat semena-mena terhadap lingkungan dan orang disekitarnya. Faktor ini juga sering kali berhubungan dengan akses pendidikan, media, maupun lingkungan sosial.

5) Pengaruh Pendidikan

Pengalaman pendidikan formal maupun informal berperan signifikan terhadap pembentukan sikap sosial individu. Pemahaman tentang nilai-nilai sosial yang negatif maupun positif diperoleh dari kedua pendidikan tersebut. Pendidikan yang sedang ditempuh dapat membuka wawasan, meletakkan dasar sikap sosial, dan mempengaruhi cara seseorang dalam berinteraksi kepada sesama individu.

3. Indikator Sikap Sosial

Merujuk kepada KEMENAG Nomor 183 tahun 2019 terkait kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam masrasah dan KEMENDIKBUD nomor 37 tahun 2018 teekait KI dan KD pelajaran, terdapat sejumlah indikator sikap sosial yang dirumuskan secara rinci sebagai target yang harus diraih oleh siswa, diantaranya:

a. Jujur

Jujur pada dasarnya adalah tindakan menyampaikan informasi sesuai dengan realita sebenarnya. Dalam Bahasa Arab berdasar dari kata Ash-Shidqu yang berarti menerima ucapannya. Dalam kaitannya jujur merupakan sikap individu yang dapat dipercaya dalam segala hal.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap tertib serta patuh terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Serta kesediaan individu untuk mematuhi norma-norma sosial yang telah disepakati bersama⁸². Dalam konteks ajaran Islam, disiplin merupakan salah satu sifat penting yang diajarkan kepada umatnya dalam rangka mematuhi norma-norma yang telah ditentukan baik sesama individu maupun dengan Allah Swt.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan prilaku individu dalam menjalankan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan, baik bagi dirinya, masyarakat, lingkungan (termasuk aspek alam, sosial, dan budaya), negara, maupun terhadap Allah Swt⁸³.

Dalam konteks agama, tanggung jawab mempunyai makna yang sangat berarti

⁸² Muhammad Andi Prayogi, Muhammad Taufik Lesmana, And Lukman Hakim Siregar, 'Pengaruh Kompetensi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai', Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi), 2, 2019, Pp. 666–70.

⁸³ Ratri Rahayu, 'Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping', Jurnal Konseling Gusjigang, 2.1 (2016) 98.

karena Islam memposisikan individu sebagai khalifah yang mempunyai kewajiban untuk menjaga dan merawat lingkungan beserta isinya. Ini juga merujuk kepada kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.

d. Gotong Royong

Gotong royong dapat didefinisikan sebagai kegiatan kolaborasi antar individu dalam kelompok guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan pembagian tugas dan saling membantu secara tulus⁸⁴. Gotong royong memegang peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang dimanifestasikan melalui interaksi dan kolaborasi antar individu.

e. Kerja Sama

Kerja sama merupakan suatu keinginan individu untuk berkolaborasi dengan yang lain secara kooperatif dan tidak mementingkan individualistik serta kompetitif. Hal tersebut didukung oleh pendapat Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa kerja sama merupakan upaya individu atau kelompok secara kolektif untuk mencapai tujuan tertentu⁸⁵. Penjelasan tersebut menekankan pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan yang ditentukan serta menandakan bahwa kerja sama merupakan elemen penting dalam interaksi sosial.

f. Toleransi

Toleransi berarti suatu perilaku individu yang menghargai, mengakui keberagaman agama, suku, etnis, pandangan, dan perilaku seseorang yang tidak sama dengan diri sendiri. Konsep tersebut merefleksikan kemampuan seseorang untuk menghargai perbedaan dan menjalin interaksi sosial yang positif dengan masyarakat luas walaupun memiliki latar belakang yang berbeda.

⁸⁴ Tadjudin Noer Effendi, 'Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2.1 (2016), P. 1.

⁸⁵ Rizki Maulana Hidayatullah, 'Kecanduan Internet Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Karakter Kerja Sama Pada Mahasiswa', PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi, 2.2 (2023), Pp. 123–34.

g. Damai

Damai dapat didefinisikan dengan suatu kondisi dimana tidak terdapat konflik, perang maupun kekerasan. Ini merujuk kepada suatu keadaan individu maupun masyarakat bisa hidup dengan kondisi yang aman, bebas dari kekerasan, pertikaian ataupun ancaman.

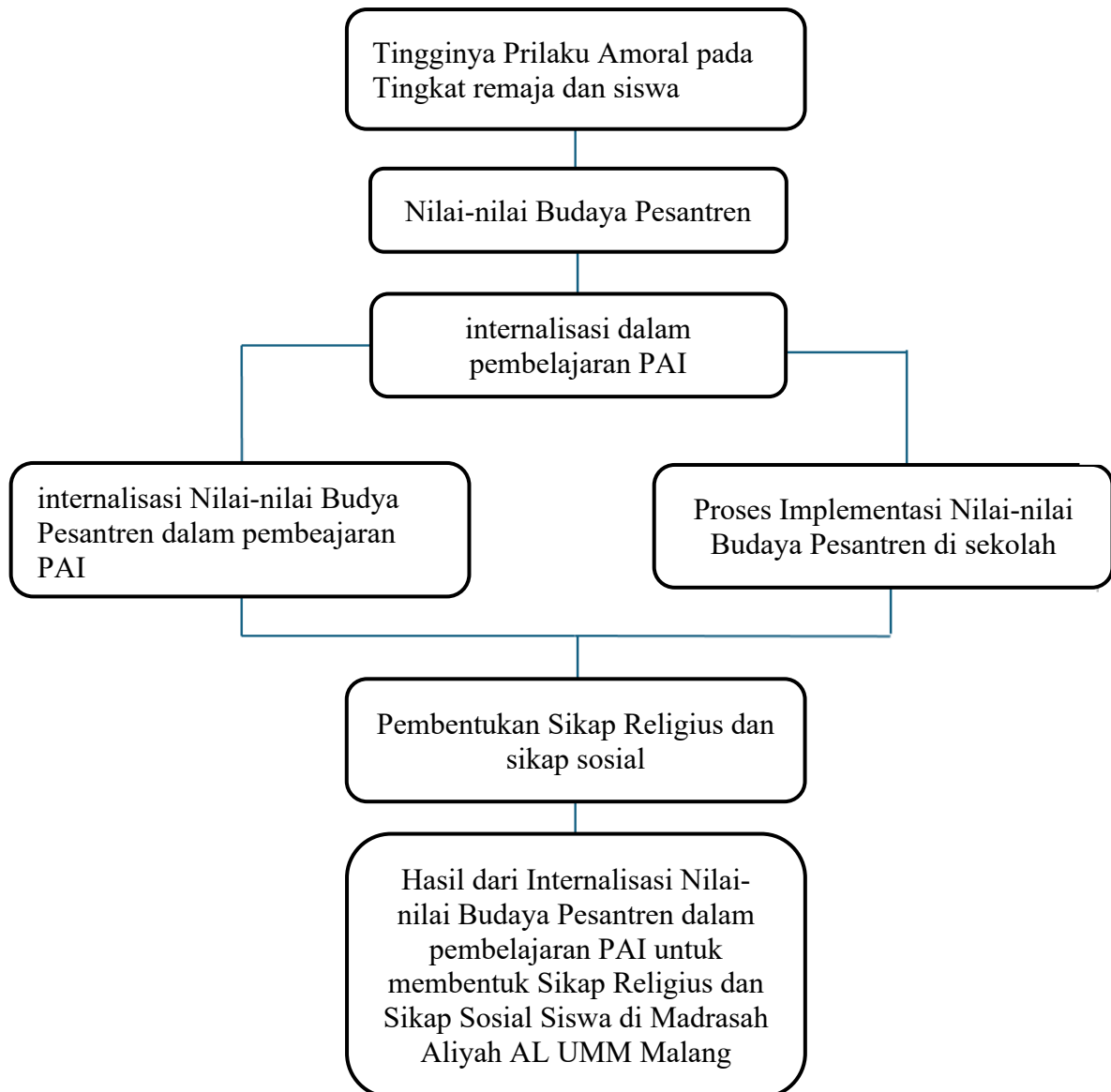
h. Santun

Santun merupakan suatu perilaku baik dalam pergaulan sesama individu maupun masyarakat yang mencakup perilaku dan bercakap dalam aktivitas keseharian. Menggunakan bahasa yang sesuai bisa menunjang terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga pesan yang diutarakan bisa diterima dengan baik dan jelas.

i. Responsif

Responsif adalah kemampuan untuk merespons atau menanggapi dengan cepat dan tepat terhadap situasi atau stimulus tertentu. Ini mencakup sikap yang peka dan tanggap terhadap kebutuhan atau keinginan orang lain.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang termasuk dalam penelitian lapangan (field research). Penelitian ini merupakan pendekatan yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks alami mereka⁸⁶. Tujuan peneliti ini untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif dari subjek yang diteliti melalui metode seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kasus⁸⁷. Peneliti terlibat langsung dengan lingkungan atau komunitas yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial tersebut. Dengan berinteraksi secara langsung, peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan konteks sosial serta integrasi yang diterapkan. Pendekatan ini membantu peneliti menangkap makna dan dinamika yang tidak mudah terlihat dari luar, sehingga mendapatkan informasi autentik, relevan, mengungkap konteks, proses, serta pengaruh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan metode pengumpulan data berdasarkan perkembangan yang terjadi selama penelitian. Selain itu, pendekatan ini sangat efektif untuk menggali perspektif dan pengalaman subjek secara mendalam, yang seringkali sulit dijelaskan hanya dengan data kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif field research sangat cocok untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis, serta untuk mengembangkan teori atau hipotesis baru dari data lapangan⁸⁸.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd Edn (Alfabeta, 2019) Hal,17.

⁸⁷ Sugiyono. Hal,18.

⁸⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 18.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan studi untuk observasi, pengumpulan, dan analisis data, dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena yang sedang dikaji⁸⁹. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah AL UMM Malang yang bertempat di Jl. Joyo Agung No. 01, RT 09/RW 09, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Salah satu sekolah umum berbasis pesantren yang menerapkan integrasi nilai-nilai budaya pesantren dalam kurikulum melalui beberapa programnya.
2. Madrasah Aliyah AL UMM Malang mempunyai misi dan tujuan sekolah yakni menumbuhkembangkan dan mencetak generasi yang berakhlak mulia, cinta Al-Qur'an dan Sunnah, berilmu, terampil, serta memiliki landasan kuat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang didalamnya terdapat jiwa karakter yang baik.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam pendekatan kualitatif di lapangan menjadi instrumen penting dalam mengumpulkan data. Sebab manusia mempunyai kemampuan memahami realitas di lapangan serta dapat melakukan wawancara terhadap beberapa responden.⁹⁵ Peneliti melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam terhadap pelaksanaan integrasi dalam kurikulum. Oleh karena itu peneliti hadir turun langsung ke lokasi penelitian untuk memastikan keakuratan dan keabahan data.

1. Peneliti melaksanakan pra-observasi ke Pondok Pesantren dan Lembaga Madrasah Aliyah AL UMM Malang guna mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang diangkat.

⁸⁹ M.Ag Dr. Umar Sidiq And MA Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ed. M.Ag Dr. Anwar Mujahidin, 1st Ed. (Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019), [https://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](https://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf).

2. Setelah pra observasi, dirumuskan beberapa masalah dan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian.
3. Kemudian dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi, dokumen dan pandangan sesuai dengan fakta baik berupa tulisan, angka ataupun grafik. Dalam penelitian ini data dinyatakan dalam kata-kata hingga kalimat dan bukan berwujud angka sehingga berbentuk deskriptif. Data dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti selaras dengan konteks permasalahan⁹⁰. Adapun data yang digunakan, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari subjek penelitian, baik berupa informasi langsung, tulisan maupun catatan melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi. Peneliti memperoleh data secara langsung dari Kepala Yayasan Pesantren AL UMM Malang, kabid kesiswaan Pondok Pesantren AL UMM, kepala Madrasah Aliyah AL UMM Malang, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PAI, dan Guru Aqidah serta guru pendamping atau Pembina dan juga para mengambil dari beberapa siswa yang dikumpulkan secara komprehensif selama penelitian di Pondok Pesantren AL UMM Malang.

⁹⁰ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Dr. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal Of Chemical Information And Modeling, 2019, 169.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari telaah pustaka, seperti buku, artikel jurnal, serta situs-situs internet yang mendukung kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Dengan data primer dan sekunder yang diperoleh, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi yang diperlukan serta menghasilkan karya tulis ilmiah yang baik

F. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah satu elemen penting dalam penelitian, karena proses tersebut berpengaruh kepada hasil akhir yang didapatkan, apakah valid dan akurat maupun sebaliknya. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik untuk pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan yakni:

1. Observasi merupakan metode yang dilakukan memanfaatkan indra manusia secara sengaja dan sistematis berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sebenarnya di lapangan. Peneliti melaksanakan observasi dengan mengamati secara sungguh-sungguh dan mencatat peristiwa atau fenomena yang terjadi. Peneliti mengamati proses integrasi nilai-nilai budaya pesantren dalam kurikulum yang terjadi di Pondok Pesantren AL UMM Malang dengan menggunakan buku catatan atau alat perekam yang dipakai sebagai instrumen pengamatan agar penelitian ini dapat dikatakan valid.
2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa kegiatan tanya jawab atau bertukar informasi kepada subjek penelitian secara langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi maupun data lain yang dibutuhkan peneliti. Pada kegiatan ini, peneliti menggunakan teknik terstruktur yakni melaksanakan wawancara yang telah disusun dalam pedoman wawancara oleh

peneliti. Di sini peneliti menggunakan metode interview semiterstruktur dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar pokok pembicaraan.⁹¹ Metode ini bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subyek penelitian agar jawabannya cukup lengkap dan terjabarkan serta mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang:

- a. Data-data berupa profil pondok pesantren AL UMM Malang dan sekolah formalnya yaitu Madrasah Aliyah (MA), baik itu yang berupa sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, dsb.
 - b. Konsep serta Nilai-nilai budaya pesantren dalam pondok pesantren AL UMM Malang.
 - c. Internalisasi Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap religious dan social siswa baik itu yang berupa tahapan dan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai budaya pesantren pada siswa
 - d. Hasil Internalisasi Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap religiogius dan social siswa baik di dalam pondok, sekolah maupun diluar kelas.
3. Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan gambar atau tulisan sebagai pelengkap data mengenai fenomena-fenomena yang sedang terjadi di lapangan. Dalam kegiatan ini, peneliti mendokumentasikan proses belajar mengajar, kegiatan P5, dan program lain yang berkaitan dengan konteks penelitian.

⁹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 135.

Tabel 3.2 Pertanyaan Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Rambu-Rambu Data yang Dibutuhkan
1.	Apa saja nilai-nilai budaya pesantren di pondok pesantren Al UMM?	Ketua Yayasan Ponpes AL UMM Malang	Wawancara	1. Nilai-nilai budaya pesantren menurut ketua Yayasan AL UMM 2. Makna religius dan sosial dari budaya pesantren 3. Masuknya nilai-nilai budaya pesantren ke dalam pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah
2.	Bagaimana muatan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA AL UMM Malang?	Kepala Sekolah/Madrasah	Wawancara	1. Internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam Visi-Misi Sekolah/Madrasah 2. Integrasi nilai pesantren dalam silabus dan perangkat pembelajaran.
		Waka kurikulum	Wawancara	1. Kebijakan dan arah pengembangan kurikulum PAI berbasis budaya pesantren. 2. Integrasi nilai pesantren dalam silabus dan perangkat pembelajaran.
		Guru Mata Pelajaran PAI	Wawancara	1. Pemahaman konseptual guru tentang nilai-nilai budaya pesantren 2. Cara guru mengintegrasikan nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI.

		Dokumen Perangkat Pembelajaran	Dokumentasi	1. Kurikulum PAI 2. Silabus dan RPP 3. Program kegiatan keagamaan sekolah.
3.	Bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap religious dan social siswa di MA AL UMM Malang?	Guru Mata Pelajaran PAI	Wawancara	1. Penggunaan metode/strategi pembelajaran tertentu dalam pembentukan sikap religious dan social siswa 2. Cara guru menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam penyampaian materi dalam pembelajaran PAI.
		Waka Kesiswaan	Wawancara	1. Kegiatan/Program Penguatan dan pembentukan sikap religious dan social siswa
		Siswa	Wawancara	1. Tanggapan dan pengalaman siswa dalam menerima materi PAI di kelas maupun di luar kelas. 2. Pemahaman siswa tentang sikap religious dan sosial.
		KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Kelas dan Lingkungan Sekolah/Madrasah	Observasi	1. Pembukaan pembelajaran dengan nilai religious. 2. Interaksi guru dan siswa yang mencerminkan nilai sosial. 3. Kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan

				keagamaan lainnya.
			Dokumentasi	1. Catatan kegiatan pembelajaran. 2. Laporan program keagamaan. 3. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan sikap religious dan social siswa
3.	Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam unntuk membentuk sikap religious dan social siswa di MA AL UMM Malang?	Guru Mata Pelajaran PAI	Wawancara	1. Perubahan sikap religius siswa. 2. Perubahan sikap sosial siswa. 3. Tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI.
		Siswa	Wawancara	1. Pemahaman siswa tentang nilai religius dan sosial. 2. Pengalaman siswa dalam menerapkan nilai budaya pesantren dalam kehidupan sehari-hari.
		Perilaku Sosial Siswa dan Suasana Kerukunan di Sekolah/Madrasah	Observasi	1. Pemahaman siswa tentang nilai religius dan sosial. 2. Pengalaman siswa dalam menerapkan nilai budaya pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan agar dalam penelitian ini dapat dianggap valid, reliabel dan obyektif. Maka dari itu, diperlukan teknik untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Dalam menjamin validitas data, peneliti menggunakan tekni sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Langkah yang dilaksanakan peneliti selama penelitian akurat dan konsisten. Selain itu dilakukan pemeriksaan dengan teliti dan berulang kali kepada data yang dikumpulkan untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata yang ada di lapangan tanpa mengandung kesalahan atau bias. Dengan melakukan pengamatan dan memeriksa data secara cermat dan berkesinambungan yang berhubungan dengan integrasi nilai-nilai budaya pesantren dalam kurikulum di Pondok Pesantren AL UMM malang.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan data secara seksama bertujuan pengujian kredibilitas data dari beberapa informan atau narasumber. Dalam teknik ini, peneliti memeriksa data kepada Guru PAI, Guru Bahasa Aqidah, Wakil Kurikulum, dan Kepala Sekolah MA AL UMM malang. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat di Pondok Pesantren AL UMM malang

3. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi ini, peneliti membandingkan serta mengkombinasikan data-data yang didapatkan selama penelitian dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Penggunaan teknik bertujuan untuk menjamin keabsahan dan konsistensi selama penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik berupa:

- a. Wawancara dengan pengasuh ponpes Al-Umm, kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa mengenai pelaksanaan nilai-nilai budaya pesantren.
- b. Observasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai budaya pesantren dalam kegiatan pembelajaran PAI dan aktivitas keagamaan siswa di sekolah dalam membentuk sikap religious dan social siswa.
- c. Dokumentasi berupa modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, serta program keagamaan sekolah.

H. Teknik Analisis Data

Tahap ini adalah salah satu aspek fundamental dalam proses penelitian kualitatif. Analisis data adalah serangkaian langkah sistematis untuk mengolah dan menyajikan data agar dapat dengan mudah diinformasikan kepada orang lain. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Proses ini dilakukan dengan beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mendapatkan informasi dan data lapangan, sementara wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang lebih detail dari narasumber. Selain itu, dokumentasi untuk menganalisis dokumen-dokumen terkait fokus penelitian.

2. Kondensasi Data

Pada Tahapan ini adalah melakukan proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan agar menjadi lebih terarah dan bermakna. Pada tahap ini, data mentah seperti hasil wawancara, observasi, atau

dokumentasi dipilih dan diseleksi untuk mengambil informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti dapat melakukan pengelompokan tema, pengkodean, penyingkatan, serta pembuangan data yang tidak berkaitan, tanpa menghilangkan makna utama dari informasi tersebut. Dengan kondensasi data, peneliti lebih mudah memahami pola, hubungan, dan inti permasalahan sehingga data siap untuk dianalisis dan disajikan secara sistematis pada tahap berikutnya.

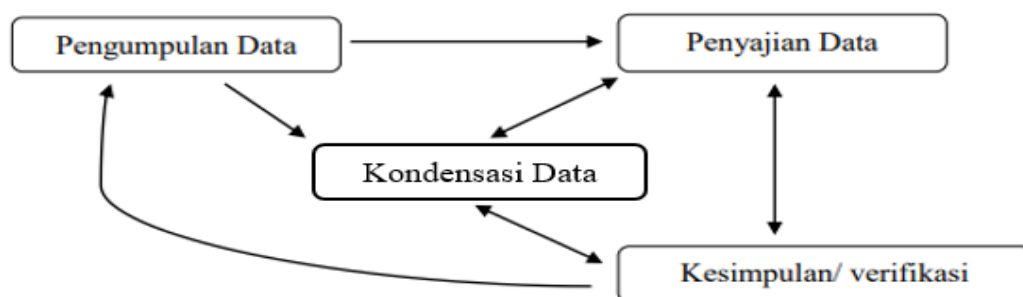
3. Penyajian Data

Setelah itu, data tersebut disusun menjadi bentuk yang lebih terorganisir yakni teks naratif agar mudah dipahami. Peneliti menyusun data-data secara logis dan relevan sehingga memudahkan untuk melihat hubungan antar variabel yang muncul dalam data.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses analisis data yakni merumuskan kesimpulan, peneliti melakukannya berdasarkan pola atau tema yang sama dan telah diidentifikasi. Kesimpulan dilakukan melalui verifikasi berulang-ulang dan meninjau kembali catatan-catatan data dengan membandingkan data-data mentah yang didapat, sehingga kesimpulan yang ditarik valid.

Bagan 3.1 Analisis model Miles and Huberman



I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat prosedur sistematis, yakni:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini adalah langkah awal dalam melaksanakan penelitian. Pada fase ini, peneliti mengidentifikasi masalah awal dan fokus penelitian, selanjutnya memilih lokasi penelitian serta melakukan survei. Kemudian mengkonsultasikannya ke dosen pembimbing dan menyusun rancangan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, dimulai dengan menelusuri kajian terdahulu yang relevan untuk menemukan titik celah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti mendatangi secara langsung obyek yang telah ditentukan yakni MA Darul Ulum Banyuanyar untuk menghimpun informasi dan data-data yang diperlukan serta mengamati secara langsung kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah tersebut. Peneliti akan melakukan proses penelitian mulai dari bulan Maret hingga Mei 2026.

3. Tahap Analisis Data

Proses ini dilakukan setelah semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul. Setelah itu, data dianalisis dengan model-model yang telah ditetapkan peneliti. Informasi dan data yang dibutuhkan diuraikan dalam bentuk temuan dan pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian.

4. Tahap Akhir Penelitian

Tahapan terakhir dimulai ketika peneliti menyusun laporan penelitian hasil analisis data. Laporan tersebut disusun menggunakan format bahasa dan disesuaikan dengan prosedur penulisan karya ilmiah UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang. Hasil penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk naskah tesis melalui proses konsultasi kepada dosen pembimbing dengan mendapat persetujuan ketua program Magister Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

2. Profil Pondok Pesantren Al UMM Malang

Nama	:	MA AL UMM MALANG
Status Kepemilikan	:	Yayasan bina Al Mujtama'
Email PONPES	:	Pesantrenalumm.malang@gmail.com
Pengasuh	:	Dr. KH. Agus Hasan Bashori, Lc., M.Ag
Mudir Tanfidzi	:	KH. Muhammad Syu'aeb Alfaiz, Lc., M.SI.
Alamat PONPES	:	Jl. Joyo Agung No. 1 Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang, Prov. Jawa Timur
Lembaga Pendidikan	:	1. Raudhah Umami 'Arabil Qur'an (RUAQ) 2. SD Islam Al-Umm 3. SMP Islam Al-Umm 4. MA Islam Al-Umm

3. Sejarah Pondok Pesantren AL UMM Malang

Berdirinya pondok Al UMM malang merupakan salah satu sumbangsih Yayasan Bina Al-Mujtama' (YBM) pada tahun 2015, dengan luas lahan 4000m/p yang terletak di Jl. Joyo Agung No. 1 Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang, Prov. Jawa Timur. dalam meramaikan dunia pendidikan dewasa ini, khususnya di bidang pesantren. Dengan semangat mengusung "Risalah Dakwah Islamiyah", pesantren ini bertekad membentuk para santri menjadi generasi muslim yang kaffah, berlandaskan nilai-nilai keislaman yang utuh dan menyeluruh.

Di Pondok Pesantren Al Umm, pembinaan tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter spiritual, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial santri. Para santri diarahkan menjadi pecinta dan penghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang tepat dan baik, berakhlak mulia, serta berprestasi. Selain itu, mereka juga dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang profetik, berilmu, serta memiliki sanad keilmuan yang jelas, termasuk sebagai imam dan khatib yang cakap.

4. VISI dan MISI

Visi Pondok Pesantren Al-Umm Malang

Terwujudnya landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Misi Pondok Pesantren Al-Umm Malang

1. Melaksanakan pendidikan berbasis pondok pesantren bermanhaj Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan mengikuti Salafus Sholih.
2. Melaksanakan pendidikan formal berkelanjutan.
3. Mencintakan santri kepada Al-Qur'an dan menghafalnya
4. Menanamkan aqidah dan adab Islam.
5. Mengaktifkan santri menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.

MOTTO yang Menjadi Karakteristik Pondok Pesantren AL-UMM



Gambar 4.1 motto ponpes Al-Umm malang

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren AL-UMM

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di pondok pesantren al umm sebagai berikut;

- a) Masjid Jami' Al-Umm dan Masjid Putri Al-Ikhlās
- b) Asrama Putra dan Putri
- c) Perpustakaan
- d) UKS/Poskestren

- e) Lab. Komputer
- f) Mobil Ambulan
- g) Toko al-umm
- h) Lapangan Olahraga
- i) Radio al-umm
- j) Pustaka al-umm
- k) Studio Mini TV al-umm
- l) Menara Observasi
- m) E-Saku (uang saku elektronik) Smart card

6. Profil MADRASAH ALIYAH (MA) AL UMM Malang

Nama Sekolah	:	MA AL UMM MALANG
NPSN	:	69993773
Akreditasi Sekolah	:	A
Status Kepemilikan	:	Yayasan bina Al Mujtama'
No SK	:	MAS/73.0017/2019
Alamat Sekolah	:	Jl. Joyo Agung No. 1 Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang, Prov. Jawa Timur
Email Sekolah	:	Pesantrenalumm.malang@gmail.com
Kepala Sekolah	:	Abd. Wahid,S.Pd., M.Si.
Kurikulum (2025)		1. Kurikulum merdeka 2. Kurikulum berbasis cinta (KBC)

7. VISI dan MISI MA AL-UMM

Visi Madrasah 'Aliyah Al-Umm

Terwujudnya generasi bertauhid yang cinta tanah air, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia sesuai ajaran ahlussunnah wal jamaah.

Misi Madrasah 'Aliyah Al-Umm

1. Menanamkan akidah dan adab Islam kepada para peserta didik berdasarkan manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah.
2. Mengajarkan Nilai kebangsaan berdasarkan Ahlussunnah Wal Jamaah.
3. Mengajarkan dan memotivasi peserta didik agar cinta kepada Al-Qur'an yang memiliki wawasan luas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mencetak generasi rabbani yang cakap berbahasa Arab.
5. Mengembangkan proses pembelajaran sesuai Standar Nasional Kependidikan (SNP) berbasis pesantren.
6. Menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah lingkungan.

8. Program Extrakurikuler

Madrasah Aliyah (MA) AL-UMM Malang Memiliki beragam pemilihan program ekstrakurikuler yang dirancang untuk membantu siswa bisa memilih, mengasah, dan mengembangkan minat serta bakat mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Adapun program ekstrakurikuler yang terdapat di MA al-umm sebagai berikut;

- a) PRAMUKA
- b) Futsal
- c) Vollyball
- d) Badminton/Bulutangkis
- e) Panahan
- f) Bela diri (Aikido dan Mushikawa)
- g) PMR (Palang Merah Remaja)
- h) Tata Graha
- i) Jurnalistik/Penulisan Ilmiah
- j) Hidroponik, dan

k) Multimedia.

9. Struktur Organisasi MA AL-UMM



Gambar 4.2 Struktur Organisasi MA Al-Umm Malang

B. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Al-Umm.

Pondok Pesantren Al-Umm melihat dalam pesatnya perkembangan zaman dan maraknya kenakalan remaja dan kekerasan dalam sekolah. maka menyikapi dari hal-hal tersebut Pondok pesantren al-umm membiasakan santri-santrinya untuk beradaptasi

dengan nilai-nilai budaya pesantren untuk para santrinya dengan salah satu cara menginternalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam sistem Pembelajaran dan kurikulum sebagai suatu usaha untuk memadukan berbagai kegiatan sekolah dengan prinsip dan menanamkan nilai-nilai budaya pesantren untuk membentuk karakter siswa yang memiliki sikap religius dan mempunyai sikap sosial tinggi. Dalam hal ini, dibutuhkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya pesantren apa saja yang terdapat di Al-Umm dan menjadi ciri khas ataupun karakteristik pondok pesantren Al-Umm yang dapat dipadukan dengan pembelajaran PAI di sekolah MA al-umm. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh KH. M. Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren:

*“Bentuk Internalisasi nilai-nilai budaya pesantren menurut pemahaman saya mas, merupakan pembiasaan diri mengikuti ajaran dan syariat islam dalam memperkuat akidah para santri ataupun siswa dan untuk membentuk karakter adab atau ahklak para santri dan siswa. Adapun nilai budaya pesantren yang terdapat di Al-Umm, itupun mengadopsi dari aturan-aturan islam yaitu kami kumpulkan dalam satu semboyan dan menjadi motto dan karakteristik Al-Umm sendiri yaitu “ISMUK” (Ikhlas, Sederhana, Mandiri, dan Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan)”. Dan dari situlah lahir karakter siswa yang tawadhu’ (rendah hati), dan ta’dzim (hormat kepada guru), serta ahklakul karimah (adab yang baik), dan memiliki sikap kejujuran, sopan santun, keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, taat aturan dalam beribadah, dan memiliki jiwa ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan”.*⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di pahami bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai budaya pesantren di rumuskan dalam semboyan “ISMUK” yang memiliki arti keikhlasan, Sederhana, Mandiri, Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan. Melalui proses adopsi dari aturan dan ajaran agama islam dalam memperkuat akidah dalam setiap siswanya, serta lebih memahami nilai syariah seperti ahlussunnah wal jamaah. Dan memiliki sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai akhlak yang di ajarkan dalam agama islam.

⁹² Wawancara dengan KH. M. Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 08:00 WIB

Hal Senada juga di sampaikan oleh Abd. Wahid, S,Pd. M,Si. selaku kepala sekolah MA

Al-Umm:

“Menurut saya mas, nilai-nilai budaya pesantren itu berupa salah satu cara dalam membiasakan siswa dalam nilai-nilai ajaran islam yang terinternalisasi dengan pesantren dan di jadikan krakteristik pesantren tersebut dalam cara mendidik dan membentuk karakter siswa dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah. Dalam nilai budaya pesantren disini juga mengadopsi dari aturan-aturan islam dan menjadi motto dan karakteristik Al-Umm itu sendiri yaitu “ISMUK” (Ikhlas, Sederhana, Mandiri, dan Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan)” yang mana dari motto tersebut kami kembangkan lagi dalam sistem pembelajaran selama KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung. Dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dan disisipkan nilai-nilai budaya pesantren di setiap KBMnya”⁹³

Dan di perkuat dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Robi Aiman, S.E, selaku

waka Kurikulum MA Al-Umm:

“Menurut saya pribadi mas, nilai-nilai budaya pesantren itu seperti membiasakan santri dengan kegiatan pesantren dalam membentuk karakter para santri dan berbagai nilai seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan penghormatan kepada guru dimasukkan ke dalam program sekolah maupun pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap spiritual(religius) dan sosial yang baik”⁹⁴

Hasil wawancara membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai budaya pesantren telah direalisasikan sesuai aturan yang berlaku sesuai ajaran islam. Adapun bentuk nilai-nilai budaya pesantren yang ada Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Al-Umm seperti yang di sampaikan oleh narasumber di atas. Bentuk nilai-nilai budaya pesantren yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Umm malang berupa; Nilai akidah, Nilai syariah, dan Nilai akhlak. dan di adopsi dalam motto dan semboyan yang terkandung dalam karakteristik ponpes al-umm yaitu “ISMUK” (Ikhlas, Sederhana, Mandiri, dan Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan)”.

⁹³ Wawancara dengan Abd. Wahid, S,Pd. M,Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

Muatan-muatan Nilai-nilai budaya pesantren yang terdapat di al-umm yang tidak hanya dipelajari dalam pembelajaran di pesantren akan tetapi juga di sediakan di sekolah agar siswa lebih memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun muatan-muatan dalam nilai-nilai budaya pesantren yang terdapat di al umm di ungkapkan oleh KH M Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren:

*“Kalau menurut saya ya mas, yang paling utama adalah keikhlasan seperti semboyan yang ada di al umm yaitu “ismuk” (Ikhlas, sederhana, mandiri, dan ukhwah Islamiyah, keteladanan). Karena tanpa keikhlasan, semua aktivitas yang dilakukan akan kehilangan makna. Selain itu, kedisiplinan juga sangat penting karena itu yang membentuk karakter santri. Kemandirian juga menjadi nilai yang kami tekankan, agar santri tidak bergantung pada orang lain dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.serta membentuk karakter yang memiliki sifat keteladanan seperti yang di ajarkan oleh rasullullah dan para sahabatnya dalam hal sikap religius dan sikap sosialnya”.*⁹⁵

Pondok Pesantren Al-Umm dalam mottonya seperti yang di sampaikan oleh narasumber di atas menurutnya sangat mengutamakan keikhlasan dalam setiap aktivitasnya. Adapun muatan nilai-nilai budaya pesantren juga di integrasikan dalam kurikulum seperti yang di ungkapkan oleh Abd. Wahid, S,Pd. M,Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm:

*“Muatan nilai-nilai budaya pesantren kita di sini sudah terinternalisasi dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar). Dan guru disini tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai pesantren dalam setiap KBMnya mas. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa diajak untuk memahami dan mengamalkan nilai keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab. Bahkan dalam mata pelajaran umum pun, guru tetap mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter pesantren. selain di pesantren, kita juga ada klo di MA itu dalam Pendidikan agama islam ada al quran hadist ada fiqih ada akidah akhlak dan ski serta Bahasa arab dan ini menjadi kelompok Pelajaran penddikan agama islam di al umm. Dan di MA al umm juga mengikuti aturan dari kurikulum nasional yang telah di tentukan negara yaitu kurikulum Merdeka yang sudah terintegrasikan dengan nilai-nilai budaya pesantren pada setiap mapelnya”.*⁹⁶

Pada wawancara di atas narasumber mengungkapkan muatan-muatan yang terkandung dari nilai-nilai budaya pesantren berupa para siswa diajak untuk memahami dan

⁹⁵ Wawancara dengan KH. M. Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 08:00 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Abd. Wahid, S,Pd. M,Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

mengamalkan nilai keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab, hal senada juga di ungkapkan oleh Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm:

“Dalam pembelajaran PAI disini kita tuangkan dalam berbagai mapel yang telah terintegrasi ataupun yang telah kami internalisasikan kedalam kurikulum nasional, yaitu kurikulum merdeka jadi di samping muatan wajib kita juga ada muatan local yang kita sebut muatan mapel pesantren yaitu usulfiqh, tafsir, haditz, dan tauhid, jadi nilai-nilai budaya pesantren kita masukkan juga dalam mapel-mapel local dari pesantren untuk sistem KBM di MA AL UMM, dan secara praktik kita ada beberapa ekstrakurikuler dari sekolah yang di ikuti siswa seperti kepramukaan dan kami juga mengadakan rihlah tsbawiyah dan muqayyam Nabawi yang kita mengunjungi suatu tempat yang kita isi dengan kajian Islami dan diskusi dalam membentuk karakter siswa dalam membentuk sikap religious dan sikap social siswa yang di adakan sekolah dan pesantren dalam setiap tahunnya”⁹⁷

Hal itu juga di ungkapkan oleh Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI:

“Alhamdulillah ya mas, kita disini dalam KBM siswa kita muat dalam mapel-mapel Pelajaran wajib yang telah di tentukan oleh kurikuum nasional dan itupun sudah kita internalisasikan dengan kurikulum milik al umm sendiri yaitu KBC (kurikulum berbasis cinta). kita juga ada Pelajaran lokal yang kita sebut muatan mapel pesantren yaitu usulfiqh, tafsir, haditz, dan tauhid, jadi nilai-nilai budaya pesantren tidak hanya di pelajari di pondok saja akan tetapi kita kaitkan lagi dengan Pelajaran-pelajaran yang di masukkan dalam mapel-mapel local dari pesantren untuk sistem KBM nya di MA AL UMM”⁹⁸

Dan beliau juga menambahkan arahan kebijakan dalam pengembangan kurikulum PAI yang yang di internalisasikan dengan Nilai-nilai budaya pesantren, beliau menyampaikan:

“Untuk pengembangan pembelajaran PAI kita di MA Al-Umm itu mas, seperti saya katakana tadi di awal kami menyesuaikan kurikulum nasional yaitu kurikulum Merdeka dan kita dikuatkan serta sesuaikan dengan metode KBC yang di internalisasikan dengan nilai-nilai budaya pesantren”⁹⁹

Dari deskripsi Nilai-nilai pesantren yang di deskripsikan oleh berbagai pihak narasumber di atas. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa apakah mereka juga memahami tentang nilai-nilai budaya pesantren yang terdapat di ponpes Al-umm malang.

⁹⁷ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

dan di ungkapkan oleh Mikail Rafi Irawan salah satu siswa kelas XII B di MA Al-Umm mengungkapkan:

*“Menurut ana ya mas, nilai budaya di pesantren itu lebih menjunjung tinggi dalam segi kedisiplinannya dan di terapkan tidak hanya di pondok akan tetapi juga di sekolah. Kalau nilai religius itu untuk memebentuk karakter kita ya mas sebagai santri yang nantinya itu kita bisa menjadi role model seperti khalifah atau menjadi pemimpin yang baik di masa depan untuk Masyarakat”.*¹⁰⁰

Dan hal yang sama juga oleh salah satu siswa kelas XII A yaitu Kafalah Al Auazai

Ichlas, mengungkapkan:

*“Kalau menurut saya sendiri mas, mungkin hampir sama dengan penjelasan temen saya tadi bahwa nilai-nilai budaya pesantren itu seperti disiplin, patuh pada aturan, menghormati guru, dan hidup sederhana. Dan untuk sikap religius mungkin lebih seperti rajin ibadah, shalat tepat waktu, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan sikap sosial itu lebih ke saling menghargai, membantu teman, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain”.*¹⁰¹

Dengan demikian, bukan hanya guru yang memahami tentang nilai-nilai budaya pesantren akan tetapi siswa juga sudah bisa mulai memahami tentang nilai-budaya peasantren yang terdapat di pesantren ataupun disekolah. Berikut pengelompokkan bentuk nilai-nilai budaya pesantren “ISMUK” (Ikhlas, Sederhana, mandiri, Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan) yang di Adopsi dari Nilai akidah, Nilai Syariah, Dan Nilai Akhlak. yang terdapat di MA Al-Umm terkumpul dalam tiga poin penting yaitu:

1) **Nilai Akidah:** Nilai yang dikaitkan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT yang di tanamkan dalam diri siswa di MA Al-Umm.

a. Nilai Keikhlasan: para pendidik MA Al-Umm berusaha menanamkan dan mengajarkan nilai keikhlasan bahwa setiap amal yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk pujian atau kepentingan Pribadi. Dalam hal ini para pendidik MA Al-Umm juga dalam

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mikail Rafi Irawan salah satu siswa kelas XII B di MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Kafalah Al Auazai Ichlas, siswa kelas XII A di MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

memperkuat keimanan dan keyakinan dalam membentuk karakter ahlussunnah wal jamaah para siswa melalui nilai keikhlasan

- b. Nilai Ukhwah Islamiyah: para pendidik MA Al-Umm mendorong keyakinan bahwa seluruh umat islam adalah saudara yang di satukan oleh iman, sehingga harus saling mencintai dan membantu karena Allah SWT.
- c. Nilai Mandiri: para pendidik MA Al-Umm juga menanamkan keyakinan bahwa Manusia harus berusaha dan bertawakal kepada Allah SWT dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya tanpa Bergantung Kepada orang lain secara berlebihan.

2) Nilai Syariah

- a. Nilai keikhlasan: para pendidik Al-Umm mendidik siswanya dengan nilai keikhlasan menjadi landasan dalam menjalankan ibadah dan amal sesuai Syariat dalam ajaran agama islam
- b. Nilai Sederhana: dalam kesederhanaan para pendidik Al-Umm mengajarkan siswanya untuk selalu hidup sesuai kebutuhan dan menjauhi sikap berlebihan (israf) sebagaimana dianjurkan dalam syariat islam.
- c. Nilai Mandiri: nilai mandiri dalam syariah untuk mengajarkan dan membiasakan dalam membentuk siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban pribadi sesuai ajaran islam.
- d. Nilai Ukhwah Islamiyah: nilai syariah yang terkandung dalam nilai ukhwah Islamiyah di Al- Umm yaitu dalam bentuk kegiatan gotong royong dan saling menjaga persaudaraan dan saling toleransi dalam kehidupan pesantren sesuai tuntunan Syariat agama islam

- e. Nilai Keteladanan: nilai syariah yang di adopsi oleh nilai keteladanan di Al-Umm ialah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan sunnah yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya, sehingga dapat menjadi contoh dalam menjalankan ibadah dan perilaku sesuai syariat agama islam.

3) Nilai Akhlak

- a. Nilai Keikhlasan: nilai akhlak yang terbentuk dari nilai keikhlasan ialah dalam membentuk pribadi yang rendah hati, tidak sombong, seta tulus dalam membantu sesama.
- b. Nilai Sederhana: dalam nilai kesederhanaan siswa di ajarkan untuk menumbuhkan sikap yang tidak berlebihan, hemat, dan mampu menghargai setiap apa yang didapatkan.
- c. Nilai Mandiri: nilai mandiri yang diadopsi dari nilai akhlak ialah dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab dalam mengemban tugas yang di berikan kepadanya.
- d. Nilai Ukhwah Islamiyah: nilai akhlak yang terkandung dalam nilai ukhwah Islamiyah berupa menanamkan sikap toleransi, saling peduli dan menjaga persaudaraan antar sesama.
- e. Nilai Keteladanan: nilai akhlak yang di bentuk oleh nilai keteladana di Al-Umm ialah membentuk perilaku yang baik sehingga dapat menjadi contoh positif bagi lingkungan sekitar, baik dalam ucapan maupun perilaku.

C. Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Al-Umm.

Implementasi internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam Pembelajaran atau sistem KBM di MA Al-Umm Malang didasarkan kepada visi, misi, dan tujuan sekolah yang memfokuskan kepada pembentukan karakter. Visi tersebut menjadi arah dalam penyusunan program pendidikan yang ditetapkan, termasuk dalam penyusunan perangkat ajar. Dalam proses perencanaan, dan MA Al-Umm Malang juga memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para guru dalam menyusun perangkat ajar seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sebagainya. Dan implementasi di lakukan dengan menyeluruh. KH M Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren menyampaikan:

*“Implementasinya dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya pesantren seperti keikhlasan, akhlak, dan kedisiplinan. Selain itu, ada pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru juga memberikan contoh langsung atau keteladanan kepada siswa. Jadi pembelajaran PAI di sini tidak hanya teori, tetapi juga kita praktikkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri”.*¹⁰²

Sesuai dengan Visi-Misi MA Al-Umm juga memasukkan nilai-nilai budaya pesantren untuk memperkuat karakter siswa. Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm mengungkapkan:

“Dalam Visi dan misi disini mas, madrasah kami memang dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai pesantren. Dalam bentuk visi, kami menekankan pada pembentukan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sedangkan dalam misi, kami memasukkan unsur pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, nilai-nilai pesantren itu bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi inti dari arah pendidikan di madrasah. Seperti Sudah saya bilang di awal ya mas, santri itu

¹⁰² Wawancara dengan KH. M. Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 08:00 WIB

*diharuskan memiliki jiwa yang bertauhid cinta tanah air dan ahlussunnah wal jamaah dengan semboyan yang telah di sebutkan tadi yaitu “ismuk” (Ikhlas, sederhana, mandiri, dan ukhwhah Islamiyah, keteladanan) serta, beradab dan berprestasi”.*¹⁰³

MA Al-Umm juga memiliki caranya tersendiri untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren kedalam kurikulum sekolah dan kebijakan tersendiri dalam metode pembelajaran PAI dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial siswa di sekolah. diungkapkan oleh Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm:

*“dalam metode pembelajaran ya mas, dalam silabus pembelajaran yang telah terintegrasi dan kurikulum Merdeka yang mana telah kita masukkan penguatan dalam membentuk karakter dalam panca lima yaitu kurikulum berbasis cinta (KBC) itu merupakan kurikulum dari sekolah yang telah di internalisasikan dengan kurikulum merdeka, yang mana dalam membentuk karakter yang toleransi, moderat, dan rahmatan lil alamin. Yang dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP yang memuat aspek sikap, baik sikap spiritual(religijs) maupun sikap sosial. Guru diwajibkan memasukkan pemahaman nilai-nilai budaya pesantren seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam penilaian juga ada aspek sikap yang menjadi bagian penting, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja”*¹⁰⁴

hal senada juga di sampaikan oleh Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-

Umm:

*“Kebijakan kurikulum di MA Al UMM diarahkan pada integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai pesantren. Kami mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, setiap pengembangan kurikulum selalu mempertimbangkan nilai-nilai pesantren sebagai dasar utama”.*¹⁰⁵

Adapun program atau kegiatan yang yang menjadi penguat dalam membentuk sikap religius dan social siswa. Dalam hal ini Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm mengungkapkan:

“Kegiatan atau program dalam pembentukan karakter siswa di MA sini mas, kami membentuk karakter siswa untuk menaati semua aturan yang telah di tetapkan sekolah yaitu seperti siswa wajib menjalankan sholat jamaah yang

¹⁰³ Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

lima waktu tepat dalam jamnya, dan kemudian ada pendampingan kepada siswa oleh tenaga pendidik atau pengajar dalam program halaqoh kajian diskusi keagamaan dalam memperkuat dan membentuk karakter sikap religious siswa, dari kajian kitab dan tadabbur al quran, kemudian selain itu untuk memiliki jiwa ataupun sikap social di madrasah juga diadakan kerja bakti dalam segi gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan dalam membentuk sikap sosial, dan juga ada program kepramukaan dalam segi Kerjasama dan tanggung jawab serta untuk membentuk sikap kemandirian siswa itupun untuk membentuk sikap social dengan Adanya banyak kegiatan yang kami lakukan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta kegiatan pesantren seperti pengajian kitab menjadi penguat untuk membentuk sikap religious dan sikap social siswa. Yang kami harapkan nanti setelah siswa lulus dari sini mereka akan tetap istiqomah dengan apa yang telah mereka lakukan setiap harinya sebagai pembiasaan dan menjadi karakter penguat terhadap sikap religious siswa".¹⁰⁶

Hal senada juga di ungkapkan oleh Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-

Umm:

"Program yang di lakukan dalam membentuk karakter dan sikap siswa memiliki banyak program mas, seperti; program halaqoh kajian dan diskusi dalam keagamaannya dalam membentuk sikap religious siswa. Adapun untuk penguatan sikap social kami juga ada proram yang menampung wadah Organisasi intra sekolah (OSIS) yang menjadi Salah satu program inter sekolah yang mengajarkan kepada siswa arti tanggung jawab, dan Kerjasama dalam tim serta mengajarkan arti kepemimpinan dan kemandirian, serta banyak program extra kulikuler yang terdapat di sekolah seperti pramuka, palang merah remaja (PMR), dan juga jurnalistik. Program-program tersebut adalah bentuk cara dan usaha kita untuk menguatkan sikap religious dan social siswa"¹⁰⁷

Dan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI juga menyampaikan akan hal kegiatan atau program dalam membentuk sikap religious dan social siswa, beliau mengungkapkan:

"di sekolah khususnya di MA al umm mas, kita tanamkan kuat dalam program kemandirian sholat berjamaah tepat waktu untuk tidak memotong kegiatan KBM. Seerta semboyan yang selalu menjadi ciri khas di sini yaitu "ismuk" (Ikhlas, sederhana, mandiri, dan ukhwah Islamiyah, keteladanan). Selain itu, kedisiplinan dan kemandirian, keihklasan menjadi juga sangat penting karena itu yang membentuk karakter siswa. Kemandirian juga menjadi

¹⁰⁶ Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

nilai yang kami tekankan, agar siswa tidak bergantung pada orang lain dan siap menghadapi kehidupan dan tanggung jawabnya di Masyarakat”¹⁰⁸

Adapun cara atau model yang guru terapkan sebagai cara guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI dalam membentuk sikap Religius dan sikap social siswa. Para guru memiliki caranya tersendiri seperti yang di ungkapka oleh Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm:

“Cara kami disini mas, untuk mengInternalisasi nilai-nilai budaya dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menanamkan dan membiasakan dalam setiap mapel Pelajaran disisipi dengan Pelajaran yang telah terintegrasi dalam KBM. Guru menjadi contoh dalam bersikap, kemudian siswa dibiasakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap materi pelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman dan pesantren. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sampai pulang atau boyong dari pondok”¹⁰⁹

Dan beliau juga menyampaikan:

“dalam metode pembelajaran ya mas, dalam silabus pembelajran yang telah terintegrasi dan kurikulum Merdeka yang mana telah kita masukkan penguatan dalam membentuk karakter dalam panca lima yaitu kurikulum berbasis cinta (KBC) itu merupakan kurikulum dari sekolah yang telah di internalisasikan dengan kurikulum merdeka, yang mana dalam membentuk karakter yang toleransi, moderat, dan rahmatan lil alamin. Guru diwajibkan memasukkan nilai-nilai budaya pesantren seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam penilaian juga ada aspek sikap yang menjadi bagian penting, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja”¹¹⁰

Hal ini juga di dibenarkan oleh Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm juga menjelaskan bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren kedalam kurikulum dan silabus RPP pembelajran, beliau mengungkapkan:

“Selain yang sudah saya disebutkan di awal mas, kami juga memiliki program pembinaan karakter seperti mentoring keagamaan, pembiasaan adab sehari-hari, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman. Semua program tersebut dirancang untuk memperkuat karakter religius dan sosial siswa secara berkelanjutan, dalam silabus pembelajran yang telah terintegrasi dan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

*kurikulum Merdeka yang mana telah kita masukkan penguatan dalam membentuk karakter dalam panca lima yaitu kurikulum berbasis cinta atau (KBC). itu merupakan kurikulum dari sekolah yang telah di internalisasikan dengan kurikulum merdeka, yang mana dalam membentuk karakter yang toleransi, moderat, dan rahmatan lil alamin. Yang dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP yang memuat aspek sikap, baik sikap spiritual (religijs) maupun sikap sosial. Guru diwajibkan memasukkan pemahaman nilai-nilai budaya pesantren seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran”.*¹¹¹

Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai

salah satu guru PAI juga menjelaskan bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren pembelajaran PAI dalam menguatkan karakter ataupun sikap religius dan sikap social siswa, beliau mengungkapkan:

*“Metode kami disini mas, untuk mengInternalisasi nilai-nilai budaya dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menanamkan dan membiasakan dalam setiap mapel Pelajaran disisipi dengan Pelajaran yang telah terintegrasi dalam KBM. Guru menjadi contoh dalam bersikap, kemudian siswa dibiasakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap materi pelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman dan pesantren. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sampai pulang atau boyong dari pondok”.*¹¹²

Dan peneliti juga menemukan kesesuaian cara pengajaran guru dengan penjelasan dari

siswa kelas XII A yaitu Mikail Rafi Irawan:

Guru biasanya menjelaskan dengan contoh, cerita, dan kadang juga memberi nasihat. Jadi kami bisa lebih mengerti dan memahami maksud dari materi yang disampaikan. Dan guru sering memberikan contoh langsung, seperti disiplin, berbicara sopan, dan ikut kegiatan ibadah bersama siswa dan ana merasa lebih mudah memahami dan lebih termotivasi, karena apa yang dipelajari bisa langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Dan di benarkan juga oleh temanya Kafalah Al Auazai Ichlas salah satu siswa kelas XII

B di Ma Al-Umm mengungkapkan:

Mungkin hamper sama dengan teman saya tadi ya mas, Guru biasanya menjelaskan dengan contoh, cerita, dan saya suka kalua ada ceritanya dalam Pelajaran dan kadang juga memberi nasihat dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran entah itu bersifat motivasi ataupun nasehat dalam menjaga sikap terhadap guru ataupun orang yang lebih tua dari kita dan sopan Ketika berbicara.

¹¹¹ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

¹¹² Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

Dan guru tidak hanya menjelaskan secara teori akan tetapi memberikan contoh langsung seperti yang di ungkapkan juga oleh siswa Kafalah Al Auazai Ichlas mengungkapkan:

Iya mas, guru-guru disini juga sering melakukan apa yang kita juga lakukan dan memberikan arahan dan memebrikan contoh nyata bagaimana kita bersikap jujur, adil, sopan ke orang lain dan disiplin ibadah dan juga saling tolong menolong

Dengan berbagai hal yang telah di ungkapkan para narasumber di atas. program penunjang, dan kegiatan serta cara guru untuk menginternalisasikan Nilai-nilai budaya pesantreen dalam sistem Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah terintegrasi dalam kurikulum merdeka dan di sandingkan dengan kurikulum pesantren yaitu KBC (kurikulum berbasis cinta) serta ekstrakurikuler dalam organisasi seperti OSIS, PMR, dan kePramukaan dan organisasi lainnya. MA Al-Umm malang berupaya membangun suatu ekosistem pendidikan yang mendukung penuh pengembangan sikap religius dan social siswa. Seluruh kegiatan dirancang secara sistematis guna dapat diamalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1 Implementasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren ISMUK dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Religius dan Sosial Siswa MA Al-Umm Malang

Nilai-nilai Budaya Pesantren (ISMUK)	Implementasi dalam Pembelajaran PAI	Sikap Religius yang Dibentuk	Sikap Sosial yang Dibentuk
Ikhlas	Guru mengawali pembelajaran dengan meluruskan niat belajar karena Allah SWT, memberikan pemahaman tentang pentingnya keikhlasan dalam beribadah dan beramal, serta membiasakan siswa membantu teman tanpa mengharapkan pujian atau imbalan.	Melaksanakan ibadah dengan niat yang benar, bersungguh-sungguh dalam belajar sebagai bentuk ibadah, dan mengharapkan ridha Allah SWT.	Suka menolong, peduli terhadap sesama, dan tidak mengharapkan balasan atas kebaikan yang dilakukan.

Sederhana	Guru menanamkan nilai kesederhanaan melalui materi akhlak dan pembiasaan hidup tidak berlebihan. Dengan demikian, siswa mampu bersikap sederhana, bersyukur, bertanggung jawab, serta mampu menghargai perbedaan kondisi ekonomi teman, bersikap rendah hati, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang ekonomi.	Bersyukur atas nikmat Allah SWT, tidak berlebihan dalam kehidupan, dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki.	Menghargai perbedaan kondisi ekonomi teman, tidak sombong, dan membangun sikap egaliter.
Mandiri	Guru memberikan tugas individu, proyek pembelajaran, serta tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan dan organisasi siswa untuk melatih kemandirian.	Memiliki kesadaran menjalankan ibadah tanpa harus diperintah, bertanggung jawab terhadap kewajiban agama.	Bertanggung jawab terhadap tugas, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain.
Ukhwah Islamiyah	Guru menerapkan pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan program keagamaan bersama untuk memperkuat persaudaraan antarsiswa.	Menumbuhkan rasa cinta sesama muslim, menjaga persatuan, dan menghindari permusuhan.	Kerja sama, toleransi, empati, solidaritas, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan teman.
Keteladanan	Guru menjadi model dalam perilaku, kedisiplinan, ibadah, kesopanan, dan interaksi sosial sehingga dapat dicontoh oleh	Meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam beribadah dan berperilaku.	Bersikap sopan santun, menghormati guru dan teman, jujur,

	siswa dalam kehidupan sehari-hari.		serta berperilaku sesuai norma yang berlaku.
--	------------------------------------	--	--

Seperti yang telah ditemukan oleh peneliti dalam wawancara di atas dengan para narasumber yang telah menyampaikan bentuk nilai-nilai budadya pesantren yang terdapat di Ponpes Al-Umm berupa nilai-nilai keislaman yang di adopsi menjadi semboyan dan motto yaitu “ISMUK” (Ikhlās, Sederhana, mandiri, Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan), yang di jadikan karakteristik atau ciri khas dari pondok pesantren Al-Umm. Nilai-nilai budaya tersebut mengadopsi dari nilai-nilai keislaman; Nilai Akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. metode yang guru terapkan dalam menyampaikan dan mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan sikap social siswa MA Al-Umm sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai Ikhlas

Dalam konsep nilai keiklasan dalam nilai budaya pesantren sudah mencakup nilai-nilai keislaman dalam tiga aspek yaitu nilai akidah nilai syariah, nilai akhlak. seperti yang di sampaikan oleh KH M Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren Al-Umm Malang:

“Implementasinya dilakukan secara menyeluruh mas, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, saya sendiri tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya pesantren seperti keikhlasan, karena menurut saya nilai keikhlasan menjadi salah satu pondasi penting dalam keislaman yang mengajarkan kita bagaimana setiap yang kita lakukan semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk mencari pujian. Maka dalam setiap mengajar saya kerap kali menyampaikan bahwa belajar merupakan bentuk ibadah, sehingga harus dilakukan dengan niat yang baik, sungguh-sungguh, dan Ikhlas dalam menjalankannya, saya juga memberikan contoh dalam setiap perilaku yang saya kerjakan baik dalam mengajar secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.”¹¹³

¹¹³ Wawancara dengan KH. M. Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 08:00 WIB

Dan senada dengan pernyataan wawancara di atas Abd. Wahid, S.Pd. M,Si.

selaku kepala sekolah MA Al-Umm mengungkapkan:

*“Bentuk implementasinya dalam membentuk sikap religius dan social siswa melalui nilai keikhlasan, selama saya mengajar saya tanamkan melalui kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti; kegiatan bakti sosial, piket kebersihan, kegiatan dengan kajian halaqoh setiap minggunya, dalam kegiatan siswa saya ajarkan untuk saling membantu sama lain dan saling menghargai tanpa mengharapkan imbalan ataupun balasan. Dan niatkan dalam setiap apa yang di lakukan sebagai ibadah”.*¹¹⁴

Diperkuat pernyataan oleh Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus

memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm mengungkapkan:

*“Selama proses pembelajaran PAI, Implementasinya yang saya lakukan dalam membentuk sikap religius dan social siswa melalui nilai keikhlasan, saya selalu menekankan bahwa setiap amal harus didasari dengan niat yang Ikhlas karena Allah SWT, dan saya biasanya mengaitkan dengan materi yang disampaikan di dalam kelas dalam memahami pentingnya keikhlasan dalam belajar dan beribadah, seperti berdoa setiap sebelum proses KBM akan berlangsung”.*¹¹⁵

Dari pernyataan yang di sebutkan oleh beberapa narasumber di atas. Dapat disimpulkan

bahwa implementasi nilai ikhlas dalam budaya pesantren di MA Al-Umm Malang. dijelaskan bahwa nilai keislaman dalam budaya pesantren mencakup tiga aspek utama, yaitu nilai akidah, syariah, dan akhlak. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup pesantren, khususnya keikhlasan. Nilai ikhlas dipandang sebagai salah satu poin penting dalam kehidupan santri karena setiap kegiatan harus dilandasi niat ibadah dan mencari ridha Allah SWT, bukan untuk mencari pujian.

Selain itu, guru juga menanamkan sikap tanggung jawab dan kesungguhan dalam menjalankan tugas sehari-hari. Implementasi nilai ikhlas tersebut tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga dalam aktivitas keseharian siswa di luar kelas, seperti kegiatan bakti sosial, piket kebersihan, serta membantu teman tanpa mengharap imbalan. Sikap

¹¹⁴ Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M,Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

saling menghargai dan tolong-menolong juga menjadi bagian dari pembentukan karakter religius dan sosial siswa di lingkungan sekolah MA Al-Umm Malang. dan narasumber juga menjelaskan bahwa nilai ikhlas merupakan bagian penting dari internalisasi budaya pesantren dalam pembelajaran PAI. Nilai ini diterapkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku siswa, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai ikhlas bertujuan membentuk sikap religius dan sosial siswa agar memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta menjalankan setiap aktivitas dengan niat ibadah dan penuh keikhlasan.

2. Implementasi Nilai Sederhana

Nilai kesederhanaan dalam ajaran Islam merupakan sikap hidup yang mengajarkan umat manusia untuk bersikap sewajarnya, tidak berlebihan, dan mampu menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan. MA Al-Umm Malang juga menanamkan nilai sederhana dalam budaya pesantren yang menjadi salah satu ciri khas mereka, seperti yang disampaikan oleh Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm:

*“Nilai kesederhanaan di al-umm merupakan salah satu ciri khas budaya pesantren untuk membentuk karakter sikap religius dan sikap sosial siswa dalam mengajarkan siswa untuk hidup tidak berlebihan, baik dalam sikap, penampilan, maupun perilaku sehari-hari. Dan saya juga sering sampaikan kepada Guru di Al-Umm untuk memberikan contoh dalam nilai kesederhanaan dengan berpenampilan sopan dan tidak berlebihan. Selain itu, siswa juga dibiasakan menggunakan fasilitas sekolah dengan baik, menjaga kebersihan kelas, serta belajar untuk fokus pada manfaat ilmu daripada penampilan atau materi. Dalam pembelajaran, kami menanamkan bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh kemewahan, tetapi oleh usaha, kedisiplinan, dan akhlak yang baik”.*¹¹⁶

Dan pernyataan di atas diperkuat oleh Muhammad Abduh, S.Pd. selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm menyampaikan:

“Implementasinya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai kesederhanaan melalui pembiasaan sikap sederhana selama pembelajaran,

¹¹⁶ Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

seperti berpakaian rapi dan sopan, menggunakan perlengkapan belajar secukupnya, serta menjaga adab dalam berbicara dan bertindak. Selain itu, saya juga memberikan keteladanan dalam bersikap sederhana dan menanamkan kepada siswa agar lebih bersyukur serta tidak berorientasi pada kemewahan, tetapi pada keberkahan ilmu dan akhlak yang baik. Dan saya samapaikan dalam bentuk pembelajaran selama di dalam kelas dengan mencontohkan sikap sederhana Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau yang penuh kesahajaan meskipun memiliki kedudukan mulia. Serta dalam bentuk motivasi dan nasehat kepada siswa untuk hidup hemat, tidak boros, dan lebih mengutamakan manfaat serta keberkahan”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara mengenai proses implementasi nilai kesederhanaan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan sikap sosial siswa. Dari guru PAI mengajarkan siswa untuk bersikap tidak berlebihan, dan mampu menggunakan sesuatu sesuai kebutuhan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai kesederhanaan menjadi salah satu ciri khas budaya pesantren yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan hidup disiplin, sederhana, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan dengan berpenampilan sopan, menggunakan fasilitas sekolah secara bijak, serta penanaman sikap bersyukur dan tanggung jawab dalam proses kegiatan belajar mengajar. Melalui penerapan nilai tersebut, siswa tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang religius, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik dan mampu menghargai apa yang dimiliki.

3. Implementasi Nilai Mandiri

Nilai mandiri dalam ajaran Islam dipahami kemandirian tercermin pada keyakinan dan kesadaran seseorang untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa harus selalu diperintah atau diawasi oleh orang lain. Dan sikap mandiri diwujudkan melalui kepatuhan menjalankan aturan dan kewajiban agama secara disiplin, seperti melaksanakan salat, belajar, dan menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Sedangkan kemandirian akan terlihat dari

¹¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

perilaku seseorang yang mampu menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, serta menghadapi permasalahan dengan tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung kepada orang lain. Dengan demikian, nilai mandiri dalam budaya pesantren bertujuan membentuk siswa agar memiliki pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai ajaran Islam. Seperti yang di sampaikan oleh Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm menyampaikan:

“Menurut saya mas, nilai mandiri merupakan salah satu nilai penting dalam budaya pesantren yang bertujuan membentuk siswa agar mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian mengajarkan siswa untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain serta mampu menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan baik. Adapun implementasi yang saya lakukan dalam pembelajaran selama proses KBM berlangsung saya menanamkan pembiasaan dalam berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan pesantren. Siswa dibiasakan mengatur kebutuhan pribadinya sendiri, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan piket kelas, dan mengikuti kegiatan sekolah tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Dengan begitu, siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya”,¹¹⁸

Dan senada dengan pernyataan di atas, Muhammad Abduh, S.Pd selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm mengungkapkan:

“Selama proses KBM saya memberikan tugas individu, presentasi, diskusi kelompok agar siswa terbiasa mencari informasi dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Selain itu, siswa juga dibiasakan mempersiapkan perlengkapan belajar sendiri dan mengatur waktu belajar dengan disiplin, dan saya motivasi siswa agar memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan dengan baik. Dengan cara tersebut, saya berharap siswa bisa memiliki sikap mandiri tanpa harus di perintah entah itu dalam proses beribadah ataupun belajar”.¹¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa nilai mandiri dalam nilai budaya pesantren dipahami sebagai sikap yang membentuk siswa agar mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun kehidupan sehari-hari. Dan dijelaskan juga bahwa di MA Al-Umm malang, nilai mandiri diimplementasikan

¹¹⁸ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

melalui proses pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif dan bertanggung jawab, seperti pemberian tugas individu, presentasi, diskusi. Melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, disiplin, dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

Nilai mandiri dilakukan melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan sekolah dan pesantren, seperti melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, mengatur kebutuhan pribadi, dan mengikuti kegiatan sekolah tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain. Nilai mandiri dalam budaya pesantren memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial siswa.

Dalam membentuk sikap religius, nilai mandiri yang di tanamkan guru PAI kepada siswa untuk melaksanakan ibadah, belajar agama, dan menjalankan kewajiban dengan kesadaran diri tanpa harus diperintah oleh orang lain. Pembiasaan tersebut menjadikan siswa lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Selain itu, siswa juga dilatih untuk memiliki rasa percaya diri dan istiqamah dalam menjalankan ajaran agama. Sedangkan dalam membentuk sikap sosial, siswa di tanamkan sikap untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Sikap mandiri juga membuat siswa lebih menghargai usaha sendiri, tidak bergantung kepada teman, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial, mampu berinteraksi dengan baik, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Implementasi Nilai Ukhwah Islamiyah

Ukhwah Islamiyah dalam Islam merupakan konsep persaudaraan sesama umat Muslim yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ukhwah

Islamiyah mengajarkan bahwa setiap Muslim adalah saudara yang harus saling menyayangi, menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik tanpa membedakan suku, budaya, maupun status sosial. Nilai ini bertujuan menciptakan persatuan, kebersamaan, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam, Ukhuwah Islamiyah diwujudkan melalui sikap tolong-menolong, menjaga silaturahmi, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari sikap permusuhan dan perpecahan. Di lingkungan sekolah MA Al-Umm, nilai Ukhuwah Islamiyah biasanya diterapkan melalui kegiatan belajar bersama, kerja sama antar siswa, saling membantu teman yang mengalami kesulitan, serta membiasakan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, nilai Ukhuwah Islamiyah dapat membentuk karakter siswa yang religius, memiliki rasa persaudaraan yang kuat, dan mampu hidup harmonis di lingkungan sosial. Seperti yang di sampaikan oleh Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI mengungkapkan:

*“Selama proses pembelajaran PAI, saya menjelaskan bahwa Ukhuwah Islamiyah merupakan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan sesama Muslim, yang saya sampaikan dalam bentuk cerita ataupun nasihat dan motivasi yang di harapkan agar Siswa diberikan pemahaman bahwa sesama teman harus saling menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik agar tercipta persaudaraan yang harmonis baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Saya juga mengajarkan kepada siswa agar tidak membuly teman, menjaga sopan santun dalam berbicara, dan membiasakan saling memberi salam ketika bertemu orang lain. Dengan demikian, nilai Ukhuwah Islamiyah dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa”.*¹²⁰

Dari pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di MA Al-Umm Nilai Ukhwah Islamiyah dalam budaya pesantren dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Narasumber menjelaskan bahwa ukhuwah islamiyah merupakan konsep persaudaraan sesama umat Muslim yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada

¹²⁰ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

Allah SWT. Nilai ini diwujudkan melalui sikap saling menghormati, membantu, menjaga hubungan baik, serta hidup rukun tanpa membedakan suku, budaya, maupun status sosial.

Nilai Ukhuwah islamiyah di implemntasikan dengan cara diterapkan melalui pembiasaan sikap peduli terhadap teman, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis dan nyaman. Guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai tersebut melalui cerita ataupun nasihat tentang pentingnya menjaga persaudaraan sesama Muslim. Selain itu, siswa diajarkan untuk menjaga sopan santun, menghormati guru dan teman, serta menghindari sikap permusuhan dan perpecahan. Nilai ukhuwah islamiyah berperan penting dalam membentuk sikap religius dan sosial siswa agar memiliki karakter yang peduli, harmonis, dan mampu hidup berdampingan dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Implementasi Nilai Keteladanan.

Dalam islam nilai keteladanan merupakan sikap memberikan contoh perilaku yang baik dalam perkataan, perbuatan, maupun tindakan sehari-hari sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Nilai keteladanan dalam nilai budaya pesantren di Al-Umm diungkapkan oleh Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm:

*“Menurut saya mas, nilai keteladanan dalam budaya pesantren di MA Al-Umm sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Keteladanan berarti memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren ataupun sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan sosial. Adapun cara guru dalam mengimplementasikan nilai keteladana kepada siswa memiliki caranya sendiri, saya sendiri mengimplementasikan nilai keteladanan kepada siswa dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, budaya salam, menjaga kebersihan, jujur, dan sabar dalam menghadapi siswa. Selain itu, siswa dilibatkan dalam kegiatan kelompok agar mereka belajar saling menghargai dan bekerja sama”.*¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan guru PAI Muhammad Abduh, S.Pd sekaligus memiliki jabatan sebagai waka kesiswaan MA Al-Umm menyampaikan:

“Nilai keteladanan saya tanamkan mas, selama proses pembelajaran PAI dalam bentuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Dengan mengajarkan keteladanan dengan cara menceritakan Sejarah Keteladanan Rasulullah SAW yang memiliki sifat jujur, amanah, disiplin, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang yang di jadikan teladan oleh para sahabat dan para ulama, dan menyampaikan nasehat serta motivasi yang bisa membangkitkan dan membentuk siswa menjadi sosok atau pribadi yang bisa menjadi contoh yang bisa di jadikan teladan oleh siswa lain”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di atas, dapat diketahui bahwa implementasi nilai keteladanan dalam budaya pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa. Nilai keteladanan dipahami sebagai upaya memberikan contoh perilaku yang baik melalui ucapan, sikap, dan tindakan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Robi Aiman, S.E selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai keteladanan dilakukan dengan membiasakan perilaku positif seperti budaya salam, menjaga kebersihan, bersikap jujur, disiplin, sabar dalam menghadapi siswa, serta melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok agar mereka belajar bekerja sama dan saling menghargai. Menurut beliau, keteladanan yang diberikan guru menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa di lingkungan pesantren maupun sekolah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Abduh, S.Pd selaku guru PAI sekaligus waka kesiswaan yang menyampaikan bahwa nilai keteladanan ditanamkan melalui proses pembelajaran PAI dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Selain itu, beliau juga menerapkan metode keteladanan melalui penyampaian kisah-kisah Rasulullah SAW yang memiliki sifat jujur, amanah, disiplin, sabar, rendah hati, dan penuh kasih

¹²² Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

sayang. Guru juga memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi teladan bagi teman-temannya. Implementasi nilai keteladanan dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, motivasi, serta penyampaian kisah keteladanan Rasulullah SAW. Dengan adanya penerapan nilai keteladanan tersebut, siswa diharapkan mampu membentuk sikap religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.2 Tahapan Implementasi Nilai-nilai Budaya Pesantren ISMUK dalam Pembelajaran PAI

NO	Nilai ISMUK	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3
		Penyisipan Pemahaman dalam Pembelajaran PAI	Optimalisasi Pendekatan Guru dalam KBM	Evaluasi Implementasi Nilai
1	Ikhlas	Guru menjelaskan makna ikhlas, niat dalam ibadah, serta dalil Al-Qur'an dan hadis tentang keikhlasan.	Guru membiasakan siswa meluruskan niat sebelum belajar, serta memberi tugas tanpa menonjolkan penghargaan.	Observasi perilaku siswa dalam membantu teman dan beribadah tanpa pamrih, serta jurnal refleksi.
2	Sederhana	Guru menyampaikan materi akhlak tentang hidup sederhana dan larangan berlebihan (israf).	Guru memberi contoh hidup sederhana, penggunaan fasilitas secara bijak, dan pembiasaan tidak konsumtif	Penilaian sikap melalui pengamatan penggunaan fasilitas dan perilaku sehari-hari siswa.
3	Mandiri	Guru menjelaskan pentingnya tanggung jawab individu dalam belajar dan ibadah.	Guru memberikan tugas individu, proyek, serta tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan dan kelas.	Penilaian hasil tugas, kemandirian dalam belajar, dan self-assessment siswa.
4	Ukhwah Islamiyah	Guru menjelaskan konsep persaudaraan dalam Islam dan pentingnya kerja sama	Guru menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial keagamaan.	Observasi kerja sama, toleransi, dan interaksi sosial antar siswa.
5	Keteladanan	Guru menjelaskan pentingnya akhlak Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah.	Guru menjadi teladan dalam sikap, ibadah, disiplin, dan interaksi dengan siswa.	Penilaian melalui observasi perilaku guru yang ditiru siswa serta perubahan sikap siswa.

D. Hasil Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Al-Umm.

MA Al-Umm Malang dalam programnya untuk bisa meninternalisasikan Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sikap Sosial Siswa. Dalam kegiatan dan program yang mereka terapkan di sekolah. MA Al-UMM terus berupaya dalam beinovasi dan berevaluasi dalam memperbaiki adab siswa di setiap waktunya seperti yang di ungkapkan oleh Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm:

*“Alhamdulillah mas, di MA al-umm dengan adanya program dan kegiatan yang telah kami dilakukan dan di internalisasikan dan di integrasikan dalam kurikulum. Alhamdulillah sudah banyak perubahan yang saya lihat seperti Sholat berjamaah tepat waktu yang tidak perlu di suruh-suruh kemasjid dan tidak bertele-tele, dan menjadi salah satu nilai-nilai budaya pesantren yang istiqomah dan disiplin. Dan adab terhadap guru dan sesama siswa yang saling menghargai. Namu saya menyadari bahwa hasilnya masih sepenuhnya merata pada seluruh siswa al-umm. Akan tetapi kita juga berusaha agar terus berevaluasi dan menguatkan sikap-sikap siswa agar lebih baik lagi. Entah dari sikap religius ataupun sikap social siswa, baik melalui kegiatan KBM maupun program pembiasaan di pesantrin yang di internalisasikan di sekolah”.*¹²³

Dan hal ini juga di benarkan oleh Abd. Wahid, S,Pd. M,Si. selaku kepala sekolah MA

Al-Umm:

“Menurut saya pribadi mas, hasil yang bisa saya ungkapkan dari internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI di MA al umm bisa terlihat nyata pada perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek religius siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah dan konsisten dalam dalam sholat berjamaah, serta menjaga adab dalam keseharian seperti tawadhu’ terhadap guru dan mereka juda memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan ajaran agama tanpa harus selalu di ingatkan. Adapun dalam sikap social bisa di lihat mereka bisa bersikap saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab dalam bekerjasama, dan juga saya melihat peningkatan dalam kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dan memiliki.kemampuan kepemimpinan dalam Kerjasama tim. Dengan demikian, itu sudah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya pesantren tidak

¹²³ Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB

*hanya berhasil untuk membentuk pribadi yang religius akan tetapi juga memiliki sikap sosial yang sangat baik”.*¹²⁴

Serta Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan

sebagai salah satu guru PAI juga menambahkan:

*“Secara umum perubahan yang cukup signifikannya mas. Para Siswa menjadi lebih disiplin dan taat dalam beribadah, lebih menghormati guru, dan lebih peduli terhadap teman. Sikap sosial mereka juga berkembang, seperti kerja sama dan saling membantu. kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dan memiliki kemampuan kepemimpinan dalam Kerjasama tim. Dengan demikian, itu sudah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya pesantren. Meskipun begitu, perubahan ini tetap membutuhkan proses dan pembinaan yang berkelanjutan dari setiap guru yang professional dan tetap memberikan arahan terhadap siswa sampai para siswa lulus nanti”.*¹²⁵

Dari apa yang telah diungkapkan para narasumber dapat disimpulkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI di MA Al-Umm Malang menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam membentuk sikap religius dan sosial siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai budaya pesantren “ISMUK” yang di tanamkan dalam pembelajaran PAI dapat membentuk sikap religius dan sosial dsiswa seperti; kedisiplinan siswa dalam beribadah, dan meningkatnya keiklasan siswa dalam beribadah serta konsistensi atau istiqomah dalam menjalankan sholat berjamaah, serta berkembangnya adab dan sikap tawadhu’ terhadap guru. Selain itu, dalam aspek sikap sosial, siswa menunjukkan perubahan positif seperti sikap saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, serta meningkatnya kemandirian dan kepercayaan diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, hasil tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa, sehingga masih diperlukan upaya pembinaan, evaluasi, dan penguatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai budaya pesantren tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter religius, tetapi juga mampu membangun

¹²⁴ Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M, Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB

sikap sosial siswa yang lebih baik, yang didukung oleh sinergi antara kegiatan pembelajaran di kelas (KBM) dan program pembiasaan di lingkungan pesantren

Tabel 4.2 Implikasi Hasil Implementasi Nilai Budaya Pesantren ISMUK dalam Pembelajaran PAI

Nilai ISMUK	Implikasi terhadap Sikap Religius	Implikasi terhadap Sikap Sosial	Dampak yang Terlihat pada Siswa
Ikhlas	Siswa lebih memahami bahwa ibadah dan belajar dilakukan karena Allah SWT, bukan karena pujian atau nilai semata.	Siswa lebih peduli membantu teman tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan	Siswa terbiasa berbuat baik secara sukarela dan memiliki niat yang lebih tulus dalam belajar dan beribadah
Sederhana	Siswa terbiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT dan tidak berlebihan dalam sikap maupun perilaku.	Siswa tidak bersikap pamer, lebih menghargai perbedaan ekonomi, dan bersikap rendah hati.	Terlihat sikap hidup hemat, tidak konsumtif, serta interaksi sosial yang lebih harmonis.
Mandiri	Siswa lebih sadar menjalankan ibadah dan kewajiban agama tanpa bergantung pada orang lain.	Siswa mampu menyelesaikan tugas sendiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam kegiatan sosial.	Meningkatnya kemandirian belajar, keberanian berpendapat, dan tanggung jawab individu.
Ukhwah Islamiyah	Siswa memiliki kesadaran menjaga persaudaraan dan menghindari permusuhan.	Siswa mampu bekerja sama, saling menghargai, dan memiliki solidaritas yang tinggi.	Terbentuk suasana kelas yang harmonis, kompak, dan saling mendukung antar siswa.
Keteladanan	Siswa meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam ibadah dan perilaku sehari-hari.	Siswa menunjukkan sikap sopan, jujur, hormat kepada guru, dan menghargai teman.	Meningkatnya perilaku positif yang mengikuti contoh guru dan lingkungan sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran

PAI di Madrasah Aliyah Al-Umm Malang

Pondok pesantren Al-Umm mmemaknai internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekedar materi keagamaan dalam pembeljaran, melainkan sebagai proses perpaduan antara nilai-nilai budaya pesantren dan seluruh proses dimensi pembelajaran di sekolah. Tidak hanya dalam aspek intrakulikuler saja, melainkan juga terwujud secara komperhensif melalui kegiatan intra sekolah ataupun kegiatan ekstrakulikuler yang telah diinternalisasikan dengan Nilai-nilai budaya pesantren. Hal ini sebagaimana konsep Pendidikan untuk membangun dan membentuk karakter “insan kamil” siswa dalam bentuk sikap religius dan sikap social siswa yang berintelektual dan berkarakter islam¹²⁶. Selain itu untuk mengindikasikan bahwa sekolah MA Al-Umm memiliki paradigma sebagai Pendidikan berbasis Nilai (Value Based education), dalam hal ini nilai-nilai budaya pesantren sebagai focus dan pondasi dalalm pengembangan karakter ataupun sikap siswa¹²⁷.

Secara teoritis, model internalisasi nilai yang digunakan di MA Al-umm dam pemebelajaran PAI sudah termasuk dalam Internalisasi yang tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui (knowing), melainkan sampai pada tahap meyakini (believing), menyadari (awareness), dan mengamalkan (acting). Dalam konteks budaya pesantren, proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan,

¹²⁶ mahyudin Ritonga Rina Ariani, “Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87.

¹²⁷ Slamet Hariyadi. Eko Murdiansyah, Jsrudin Jsrudin, Muh Ali, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan UUD 1945 Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan: Kajian Kualitatif Deskriptif Di Sekolah Menengah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 3 (2025).

pengawasan, serta interaksi sosial antara kiai, ustaz, dan santri dalam kehidupan yang terintegrasi antara belajar, beribadah, dan bersosial¹²⁸.

Adapun bentuk-bentuk nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan di MA Al-Umm mencerminkan sistem nilai yang komperhensif dan terstruktur. Nilai Akidah, Nilai syriah dan Nilai akhlak seperti; istiqomah dalam setiap ibadahnya, tawadhu', ta'dzim kepada guru, akhlakul karimah, kejujuran, keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, kesederhanaan, serta ukhuwah Islamiyah menjadi pondasi utama dalam membentuk prilaku atupun sikap santri. Nilai-nilai budaya pesantren tidak hanya di pahami sebagai konsep normatife, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan konsep Pendidikan berkarakter yang menerapkan dan menekankan habituasi (pembiasaan) agar nilai-nilai budaya pesantren dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa¹²⁹.

Lebih lanjut, terdapat ciri khas nilai-nilai budaya pesantren yang menjadi identitas MA Al-Umm, seperti penguatan tauhid berbasis ahlussunnah wal jamaah, semangat cinta tanah air, serta semboyan “ismuk” (ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan keteladanan). Nilai-nilai ini memberikan arah yang jelas dalam pembentukan karakter siswa, sehingga tidak hanya berorientasi pada sikap religius individual, tetapi juga sikap sosial. Selain itu, sistem pemisahan antara putra dan putri dalam pembelajaran juga menjadi bagian dari upaya menjaga adab dan etika dalam proses Pendidikan. Selaras dengan konsep Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara hablum minallah (hubungan dengan allah) dan hablum minannas (hubungan dengan sesama manusia) nilai-nilai yang menjadi

¹²⁸ Dede Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung,” *Khazanah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1–54.

¹²⁹ Daulat Saragi Muthia resty, Yakobus Ndona, “Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Kewarganergaraan Berbasis Habituasi,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2819–28.

landasan yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk sikap religius dan sikap sosial siswa¹³⁰.

B. Implementasi Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Al-Umm Malang

MA Al-Umm Malang telah mengembangkan model pendidikan yang berorientasi kuat pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai budaya pesantren. Implementasi ini berangkat dari visi, misi, dan tujuan lembaga yang menempatkan pembentukan karakter religius dan sosial sebagai inti dari proses pendidikan. Dengan demikian, seluruh perencanaan pembelajaran, termasuk penyusunan perangkat ajar seperti RPP, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pemberian kebebasan kepada guru dalam menyusun perangkat ajar juga menunjukkan adanya kepercayaan institusi terhadap kreativitas pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke program KBM. Selaras dengan model integrated yang dipakai oleh MA Al-Umm yaitu model yang menggabungkan nilai kedalam mata Pelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga nilai tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam proses KBM¹³¹.

Kemudian implementasi internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dilakukan secara menyeluruh, tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, akhlak mulia, dan

¹³⁰ Faisal Faliyandra, "Competence of Social Attitudes at Madrasah Ibtidaiyah: A Science Learning Model Based on Social Intelligence from an Islamic Perspective," *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 5, no. 2 (2021): 79–91.

¹³¹ Ali Mas'ud. Zalfa Iklil Farida, Muhammad Fahmi, "Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Integrasi Nilai-Nilai Pesantren," *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 334–50.

kedisiplinan. Hal ini diperkuat dengan adanya pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di Al-Umm mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan karakter dalam dunia Pendidikan modern yang menekankan pada penguasaan pengetahuan (kognitif) namun juga pada aspek pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik)¹³².

Kesesuaian antara visi-misi sekolah dengan implementasi di lapangan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Visi yang menekankan pada pembentukan generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia diimplementasikan melalui misi yang konkret, seperti pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai keislaman. Nilai-nilai khas seperti tauhid ahlussunnah wal jamaah dan semboyan “ismuk” (ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan keteladanan) menjadi identitas yang terus ditanamkan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi ruh dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Dalam aspek kurikulum, MA Al-Umm mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum khas pesantren yang dikenal sebagai KBC (Kurikulum Berbasis Cinta). Integrasi ini menekankan pada penguatan karakter melalui nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, dan sikap rahmatan lil ‘alamin. Guru diwajibkan memasukkan aspek sikap, baik spiritual maupun sosial, dalam setiap perencanaan pembelajaran. Selain itu, sistem penilaian juga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi mencakup penilaian sikap, sehingga perkembangan karakter siswa dapat terpantau secara menyeluruh.

¹³² Nurul Indana, “Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul ‘Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang),” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 121–47.

Penguatan internalisasi nilai juga dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang bersifat pembiasaan. Kegiatan seperti halaqah, kajian kitab, tadarus Al-Qur'an, serta shalat berjamaah menjadi sarana utama dalam membentuk sikap religius siswa. Sementara itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti, kepramukaan, OSIS, dan PMR berfungsi untuk mengembangkan sikap sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Program-program ini dirancang secara sistematis agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dipraktikkan secara langsung oleh siswa.

Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penggunaan cerita dan contoh konkret. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model bagi siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang merasakan bahwa pendekatan guru yang aplikatif dan kontekstual membuat mereka lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, proses internalisasi berlangsung secara efektif karena didukung oleh interaksi langsung antara guru dan siswa. Kemudian implementasi praktik pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren sejalan dengan pendapat KH. Noer Ali; konsep nilai-nilai islam harus bisa menyentuh pada seluruh aspek kehidupan siswa, yang tidak hanya sebatas teori akan tetapi juga dalam aktivitas dan interaksi siswa dan guru setiap harinya¹³³.

implementasi internalisasi nilai-nilai budaya pesantren di MA Al-Umm Malang dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap religius dan sikap social siswa menunjukkan adanya sinergi antara kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Integrasi

¹³³ Muhammad Noer Ali, Rabiyanur Lubis "Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh Noer Ali," *TURATS: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 17, no. 1 (2024): 61.

antara Kurikulum Merdeka dan KBC, didukung oleh berbagai program pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler, menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5.1 Implementasi ISMUK dalam Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Nilai ISMUK	Kognitif (Pengetahuan)	Afektif (Sikap)	Psikomotorik (Perilaku)	Dampak Sikap Religius	Dampak Sikap Sosial
Ikhlas	Memahami makna ikhlas dalam Islam	Menyadari pentingnya beramal karena Allah	Melaksanakan tugas dan ibadah tanpa pamrih	Ikhlas beribadah	Membantu teman tanpa mengharap balasan
Sederhana	Mengetahui konsep hidup sederhana	Menghargai kesederhanaan sebagai nilai Islam	Menggunakan fasilitas sesuai kebutuhan	Bersyukur atas nikmat Allah	Tidak sombong dan menghargai orang lain
Mandiri	Memahami pentingnya kemandirian	Memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab	Menyelesaikan tugas sendiri	Bertanggung jawab terhadap ibadah	Bertanggung jawab terhadap tugas sosial
Ukhuwah Islamiyah	Memahami konsep persaudaraan Islam	Menumbuhkan rasa persaudaraan dan empati	Aktif bekerja sama dan membantu teman	Menjaga persatuan umat	Kerja sama dan kepedulian sosial
Keteladanan	Memahami pentingnya mencontoh perilaku baik	Mengagumi dan menerima nilai keteladanan	Meniru perilaku guru dan tokoh Islam	Berakhlak mulia	Sopan santun dan menghormati orang lain

C. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sikap Sosial Siswa di Madrasah Aliyah Al-Umm Malang

MA Al-Umm Malang telah berhasil dalam mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI secara cukup efektif. Hal ini terlihat dari adanya perubahan nyata yang telah di sampaikan para narasumber para perilaku atau sikap siswa, khususnya dalam sikap religius seperti meningkatnya kesadaran dalam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan dan istiqomah tidak hanya di pahami secara teori, tetapi telah mulai menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu dalam aspek adab dan akhlak siswa menunjukkan perkembangan yang positif. Seperti sikap Pembahasan dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MA Al-Umm Malang telah berhasil mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI secara cukup efektif. Hal ini terlihat dari adanya perubahan nyata pada perilaku siswa, khususnya dalam aspek religius seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu tanpa harus diingatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kedisiplinan dan istiqomah tidak hanya dipahami secara teori, tetapi telah mulai menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, dalam aspek adab dan akhlak, siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Sikap tawadhu' kepada guru serta perilaku saling menghargai antar sesama siswa menjadi indikator bahwa nilai-nilai budaya pesantren telah terinternalisasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan berbasis pesantren, yaitu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Perubahan ini tidak terlepas dari peran guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah.

Dalam dimensi sosial, hasil internalisasi juga terlihat dari meningkatnya sikap kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi. Siswa mulai menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih baik, bahkan dalam beberapa kasus terlihat adanya kemampuan kepemimpinan dalam kegiatan kelompok. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai pesantren tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, hasil yang dicapai belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Hal ini menjadi catatan penting bahwa proses internalisasi nilai merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu. Perbedaan latar belakang, karakter, serta tingkat pemahaman siswa menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan beragam agar seluruh siswa dapat merasakan dampak yang sama.

Upaya evaluasi dan inovasi yang terus dilakukan oleh pihak sekolah menjadi langkah strategis dalam mengatasi kendala tersebut. Melalui penguatan program pembiasaan, peningkatan kualitas pembelajaran, serta pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan nilai-nilai budaya pesantren dapat semakin tertanam dalam diri siswa. Peran guru sebagai pembimbing dan motivator juga menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan pembentukan karakter atau sikap siswa yang religius dan memiliki sikap sosial yang tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk nilai-nilai budaya pesantren di MA Al-Umm Malang mencakup nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak yang di adopsi menjadi motto dan semboyan ponpes Al-Umm “ISMUK” (keikhlasan, Sederhanaan, Mandiri, Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan) yang menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa, dan ciri khas seperti penguatan tauhid ahlussunnah wal jamaah, semangat cinta tanah air, serta semakin menegaskan arah pembentukan karakter siswa yang tidak hanya religius secara individu, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
- 2) Implementasi internalisasi nilai-nilai budaya pesantren di MA Al-Umm Malang dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara komprehensif dan terintegrasi, berlandaskan visi-misi yang menekankan pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Proses ini tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta program ekstrakurikuler yang mendukung penguatan sikap sosial. Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan KBC (Kurikulum Berbasis Cinta), disertai peran guru sebagai teladan, menjadikan internalisasi nilai berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya pesantren yaitu “ISMUK” (keikhlasan, Sederhanaan, Mandiri, Ukhwah Islamiyah, dan Keteladanan) tidak hanya dipahami secara teoritis dalam pembelajaran, akan

tetapi juga terwujud dalam membentuk sikap religius dan sikap sosial siswa dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari karakter mereka.

- 3) Hasil dalam proses implementasi menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI di MA Al-Umm Malang untuk membentuk sikap religius dan sikap sosial siswa. menunjukkan dampak yang cukup signifikan dalam membentuk sikap religius Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta berkembangnya adab seperti sikap tawadhu' kepada guru dan saling menghargai antar siswa. Dalam aspek sikap sosial, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri. Meskipun hasil tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa, upaya evaluasi, pembinaan, dan penguatan yang berkelanjutan terus dilakukan agar internalisasi nilai-nilai tersebut semakin optimal dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. SARAN

- 1) Peneliti memahami bahwa dalam tahapan perancangan tesis ini masih terdapat kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan kepada pembaca agar lebih kritis dan objektif terhadap temuan dalam penelitian ini.
- 2) Bagi sekolah agar selalu memperkuat dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI yang telah terintegrasi dengan kurikulum nasional dalam sekolah yang berbasis pesantren.
- 3) Penting bagi para pengajar atau guru untuk terus berinovasi dan ber evaluasi dalam setiap pembelajaran yang memadukan nilai-nilai budaya pesantren dengan pembelajaran PAI di sekolah
- 4) Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperkaya pendekatan metode campuran dari dua Lembaga yang berbeda ataupun mixed method. Serta

memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan Pendidikan berbasis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al-quran surah al-hujarat, ayat 14.

Al-Umm Chanel. "Profil Pondok Pesantren Al Umm Malang 2024." <https://www.pesantrenalumm.sch.id/profil/>, 2024.
<https://www.pesantrenalumm.sch.id/profil/>.

Ali wafa, Mohammad Thoyyib Madani. "Endidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 8–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>.

Amiruddin Siahaan, Akmal Walad Ahkas, Siti Hajar Pulungan. "Internalization of Islamic Values in Students in Learning Islamic Religious Education." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 14, no. 4 (2022): 5769–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1034>.

Andy Riski Pratama, Nurrahmi Lathifa, Wilda Irsyad, Rahmat Hidayat Hasan. "Aqidah Islam: Tinjauan Konseptual Dan Sistematika Karakteristiknya." *Synergy of Islamic Knowledge: Keislaman Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1856/sik.v2i02.48>.

Anggrayni, Yenni. "Can Equivalency Programs (EPs) Align Formal Education Standards? Evaluating Teacher Proficiency of Emancipated Curriculum Implementation in West Java Province." *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 6, no. 1 (April 30, 2025): 1–20. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i1.668>.

Astuti, Mardiah, Fajri Ismail, Siti Fatimah, Weni Puspita, and Herlina Herlina. "The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 6 (June 30, 2024): 56–72. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3>.

Aviah Asmaul Husna, and Rahman Hamid. "Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah." *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan* 5, no. 1 (March 3, 2025): 64–92. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.155>.

Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia : Teori Dan Pengukurannya*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Bambang suryadi, and Bahrul Hayat. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. JAKARTA: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.

Bambang Triyono, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (November 30, 2023): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.

- Bartunek, Jean M., and Raul A. Necochea. "Old Insights and New Times." *Journal of Management Inquiry* 9, no. 2 (June 1, 2000): 103–13. <https://doi.org/10.1177/105649260092002>.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar.'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, and Muh Sungaidi Ardani. *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Dr. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag, and MA Dr. Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Edited by M.Ag Dr. Anwar Mujahidin. 1st ed. Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019*. [https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Effendi, Tadjudin Noer. "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (January 2016): 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>.
- Eko Murdiansyah, Jasrudin Jasrudin, Muh Ali, Slamet Hariyadi. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan UUD 1945 Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan: Kajian Kualitatif Deskriptif Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1534>.
- Eva Nurazizah, Gita Astria, Faelasup Faelasup. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren Dan Madrasah." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 117–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161>.
- Fachrudin, Yudhi. "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 53–68. <https://ejournal.ibi.ac.id/jurdir/article/view/149>.
- Faliyandra, Faisal. "Competence of Social Attitudes at Madrasah Ibtidaiyah: A Science Learning Model Based on Social Intelligence from an Islamic Perspective." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 5, no. 2 (2021): 79–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v5i2.1500>.
- Gani, Ainal, Mirtha Oktavani, and Suhartono Suhartono. "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (October 30, 2024): 289–97. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>.

- Hakim, Dede. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung." *Khazanah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1–54. <https://ejurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16>.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (November 2017): 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.
- Harahap, Nurhalima Mutiara. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 2 (2025): 419–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>.
- Hariadi. *EVOLUSI PESANTREN: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=DwpgDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4, no. 1 (June 4, 2024): 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.
- Hasbi, Rusli, Nailil Huda, Fatihunnada Fatihunnada, and Rizqa Ahmadi. "Transmisi Keilmuan Kitab Fathul Qarib Di Pesantren Yapink Dan Attaqwa Bekasi." *Refleksi* 21, no. 1 (October 5, 2022). <https://doi.org/10.15408/ref.v21i1.24659>.
- Hidayatullah, Rizki Maulana. "Kecanduan Internet Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Karakter Kerja Sama Pada Mahasiswa." *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (June 2023): 123–34. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v2i2.123-134>.
- Hilmin, Hilmin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (June 26, 2024): 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>.
- Indana, Nurul. "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 121–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.
- Irsyad Irsyad, Ismail Sukardi, Nurlaila Nurlaila. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa." *Muaddib : Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022): 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>.
- Jasiah, Jasiah, Mazrur Mazrur, Zainap Hartati, Abd. Rahman, Mariah Kibtiyah, Fimeir Liadi, and Fahmi Fahmi. "Islamic Teachers' Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 4 (April 30, 2024): 394–408. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.4.21>.

- Jihan Hulwa Nadhifah, M. faidil Akbar, Murny. "Bhineka Tunggal Ika Sebagai Pilar Identitas Bangsa Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia." *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 13, no. 6 (2025): 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.6679/egtzkk21>.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. *A History of Islamic Law in Indonesia*. 1st ed. medan: IAIN Press, 2000.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. 1st ed. JAKARTA: Amzah, 2015.
- Muhammad Hendra Firmansyah. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak." *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 4, 2022): 1–18. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.387>.
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Susilowati Susilowati. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.
- Muhammad Noer Ali, Rabiyanur Lubis. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh Noer Ali." *TURATS: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 17, no. 1 (2024): 61. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.9659>.
- MUNFA'ATI, KUSNUL. "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus Di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik Dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. <https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net>.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Muthia resty, Yakobus Ndonga, Daulat Saragi. "Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Habituasi." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025): 2819–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4754>.
- Nabilla, Nabilla. "Internalization of Multicultural Education Values in Islamic Boarding Schools." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 2 (2025): 296–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.158>.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. 1st ed. semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2017. <https://books.google.co.id/books?Proses+pendid>.
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, and Ahmmad Dani. "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (June 23, 2025): 308–16. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>.

- Nur Aisyah Jamil, Muhammad Masyhuri, and Nur Ifadah. "Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (July 15, 2023): 197–219. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>.
- Nurul Harifah, and Ainur Rofiq Sofa. "Penguatan Tradisi Keislaman Di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, Dan Ritual Kolektif Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (December 7, 2024): 218–39. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.336>.
- Poespowardojo, Soerjanto. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. 1st ed. JAKARTA: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998. https://books.google.co.id/books/about/Strategi_kebudayaan.html?id=DigxaaacAAJ&redir_esc=y.
- Pratiwi, febriana sulistya. "Data Jumlah Kejahatan Di Indonesia Pada 2022." dataindonesia.id, 2023. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kejahatan-di-indonesia-pada-2022>.
- Prayogi, Muhammad Andi, Muhammad Taufik Lesmana, and Lukman Hakim Siregar. "Pengaruh Kompetensi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai." *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, no. 2 (March 2019): 666–70. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.92>.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. 4th ed. PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017. https://kangkholidblog.wordpress.com/wp-content/uploads/2021/10/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-penelitian-gabungan-by-muri-yusuf-z-lib.org_.pdf.
- Rahayu, Ratri. "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 1 (August 2016). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>.
- Rahma Nur Aisyah, M. Jamhuri, Ahmad Ma'ruf, and M. Anang Solikhuddin. "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan." *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (July 19, 2025): 329–41. <https://doi.org/10.71242/y4gckt37>.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (December 2021): 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Ridwan, Mohammad, Nurrobiyanto Nurrobiyanto, Jaja Jahari, and Mohamad Erihadiana. "Optimalisasi Kemandirian Dan Jiwa Interpeunership Santri: Inovasi Manajemen Peserta Didik Di Pesantren Terpadu." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (March 4, 2024): 1–7. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.46>.

- Rina Ariani, mahyudin Ritonga. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 174–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 1–13. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/article/view/437>.
- Rodhiyana, Mu'allimah. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 96–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.
- Sa'adah, Nor. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sekolah (Studi Kasus: Ma Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati)." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024. https://repository.unissula.ac.id/repository.unissula.ac.idPendidikanAgamaIslam_21502300163_fullpdf.pdf.
- Sabri, M. alisuf. *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional*. 2nd ed. JAKARTA: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi : Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*. 1st ed. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Dini Andini. "Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013." *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 6, no. 1 (March 2017): 39–50. <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i1.277>.
- Sayyidah, Aisya Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, and Sri Rejeki. "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (September 2022): 103–15. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>.
- Simfoni. "Jumlah Kasus Kekerasan." Simfoni Ppa, 2025. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, And L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial*. 5th Ed. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Sholihin, Rahmat. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. 1st ed. CV.Adanu Abimata, 2021.
- Sobirin, Achmad. "Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi." *Jurnal Siasat Bisnis* 1, no. 7 (March 12, 2002): 1–23. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol1.iss7.art1>.
- Soedarmadi, Soedarmadi. "Budaya Organisasi Dan Perannya Dalam Kehidupan Organisasi." *Solusi* 6, no. 1 (January 31, 2010). <https://doi.org/10.26623/slsi.v6i1.1911>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019. <http://103.78.106.29:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=22057>.
- Syakur Wildan, Meliyana. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Spiritual Di Madrasah Aliyah Nurul Ummah." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 782–91. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.475.
- Utami, Yekti, Arif Purnomo, and Rudi Salam. "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ipspada Siswa Smp Islam Sudirman Ambarawakabupaten Semarang." *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (May 2019): 40–52. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i1.30446>.
- Utomo, Eko Prasetyo. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Ips Pada Siswa Smp Negeri Model Terpadu Bojonegoro." *Metafora Journal by Faculty of Social Sciences and Law* 2, no. 4 (2016): 91–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/metafora.v2n4.p91-104>.
- Vialinda Siswati, Zainal Abidin, Ahmad Zaldi. "Supporting Pesantren-Based Higher Education to Internalize Value Education." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 6, no. 2 (2023): 207–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4433>.
- Wawancara dengan KH. M. Mujib Anshori S.H M.Pd.I Selaku Kadiv. Pendidikan pondok pesantren Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 08:00 WIB
- Wawancara dengan Abd. Wahid, S.Pd. M.Si. selaku kepala sekolah MA Al-Umm, 18 pada April 2026 pukul 09.00 WIB
- Wawancara dengan Robi Aiman, S.E, selaku waka Kurikulum MA Al-Umm, pada 19 April 2026 pukul 10:00 WIB
- Wawancara dengan Muhammad Abduh, S.Pd Selaku waka kesiswaan sekaligus memiliki jabatan sebagai salah satu guru PAI MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB
- Wawancara dengan Mikail Rafi Irawan salah satu siswa kelas XII B di MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB.
- Wawancara dengan Kafalah Al Auazai Ichlas, siswa kelas XII A di MA Al-Umm, pada 21 April 2026 pukul 08.30 WIB.
- Wasehudin, Wasehudin, Abdul Rohman, Muh Barid Nizarudin Wajdi, and Marwan Marwan. "Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2023): 255–66. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.
- Wirawan, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. 1st ed. PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multicultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Pasuruan* Ngalah. 1st ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Zainul Arifin, Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, Asia Anis Sulalah. “Tradisi Haul Sebagai Internalisasi Nilai Spiritual Di Pesantren.” *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5, no. 1 (2025): 82–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.262>.
- Zalfa Iklil Farida, Muhammad Fahmi, Ali Mas’ud. “Integrasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Integrasi Nilai-Nilai Pesantren.” *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 334–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/jeis.v1i2.32>.
- Zuhriy, M. Syaifuddien. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (December 6, 2011): 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-915/Ps/TL.00/04/2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 April 2026

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Madrasah MA Al-Umm Malang

**Jln. Joyo Agung No. 01, RT 09/RW 09, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Edi Junaidi Ds
NIM	: 240101210040
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag 2. Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Pembelajaran Pai Untuk Membentuk Sikap Religius Dan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al UMM Malang)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Agus Maimun



Lampiran 2



SURAT KETERANGAN

Nomor : 813/MA.AU/S.KET/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Abd. Wahid, S.Pd., M.Si**
 NPK/PegID : 1885770120082 / 20596482188001
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Al-Umm Malang
 Alamat Madrasah : Jl. Joyo Agung No. 1 Kel. Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang, Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Edi Junaidi Ds**
 NIM : 240101210040
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Penelitian: *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Sikap Religius dan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Umm Malang)*

Bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah (MA) Al-Umm Kota Malang.

Penelitian tersebut dilaksanakan berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Nomor: B-915/Ps/TL.00/04/2026, tertanggal 06 April 2026.

Selama melaksanakan kegiatan penelitian di madrasah kami, yang bersangkutan telah menunjukkan dedikasi, kedisiplinan, tanggung jawab yang tinggi, serta senantiasa mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di MA Al-Umm Kota Malang dengan akhlak yang mulia.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya oleh pihak yang berkepentingan.

Malang, 25 Mei 2026
 Kepala Madrasah Aliyah Al-Umm



Abd. Wahid, S.Pd., M.Si.
 NPK. 1885770120082

Lampiran 3**Transkrip Wawancara**

Informan : KH M Mujib Anshori S.H M.Pd.I
 Jabatan : Kadiv. Pendidikan
 Tanggal dan Waktu : 20 april 2026
 Lokasi : Kantor sekolah

NO	PERTANYAAN	WAWANCARA	CODING
01	Apa saja nilai-nilai budaya pesantren yang terdapat di pondok pesantren Al UMM?	Untuk Nilai-nilai budaya pesantren menurut pemahaman saya ya mas, di sini cukup banyak, di antaranya tawadhu' (rendah hati), dan hormat kepada guru (ta'dzim), adab yang baik (ahklakul karimah), kejujuran, sopan santun, keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, taat aturan serta ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan. Selain itu juga ada nilai tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan. Semua itu menjadi bagian penting dalam pembiasaan untuk membentuk karkter santri dalam kehidupan sehari-hari.	
2	Apa saja muatan Nilai-nilai budaya pesantren menurut ketua Yayasan AL UMM?	Kalau menurut saya ya mas, yang paling utama adalah keikhlasan seperti semboyan yang ada di al umm yaitu "ismuk" (Ikhlas, sederhana, mandiri, dan ukhwah Islamiyah, keteladanan). Karena tanpa keikhlasan, semua aktivitas yang dilakukan akan kehilangan makna. Selain itu, kedisiplinan juga sangat penting karena itu yang membentuk karakter santri. Kemandirian juga menjadi nilai yang kami tekankan, agar santri tidak bergantung pada orang lain dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.	
3	Bagaimna nilai-nilai budaya pesantren di implementasikan ke dalam pembelajaran PAI di Sekolah MA AL UMM?	Implementasinya dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya pesantren seperti keikhlasan, akhlak, dan kedisiplinan. Selain itu, ada pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru	

		juga memberikan contoh langsung atau keteladanan kepada siswa. Jadi pembelajaran PAI di sini tidak hanya teori, tetapi juga kita praktikkan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri.	
--	--	--	--

Informan : Abd. Wahid, S,Pd. M,Si

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal dan Waktu : 21 april 2026

Lokasi : Kantor sekolah

NO	PERTANYAAN	WAWANCARA	CODING
1	Apa saja nilai-nilai budaya pesantren di pondok pesantren menurut Bapak sebagai Kepala Madrasah MA Al UMM?	menurut saya ya mas, Nilai-nilai budaya pesantren yang kami terapkan di MA Al UMM pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai yang ada di pondok, seperti adab, ahklakul karimah, ukhuwah Islamiyah, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai pelajar tetapi juga sebagai pribadi muslim yang berakhlak. sedangkan nilai2 budaya pesantren yang menjadi karakteristik siswa dan santri al umm diantaranya tauhid sesuai dengan ahlussunnah wal jamaah dan cinta terhadap tanah air dan juga kekeluargaan yang di kenal dengan seboyan yang ada di al umm yaitu “ismuk” (Ikhlas, sederhana, mandiri, dan ukhwah Islamiyah, keteladanan), dan itu sudah menjadi bagian nilai-nilai budaya pesantren yang di intenalisasi kepada siswa dan menjaga sistem pembeljaran kami antara putra dan putri yang di pisah baik santri ataupun pengajar dan ustad dan ustadzah,	
2	Bagaimana muatan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran di MA Al UMM Malang?	Muatan nilai-nilai budaya pesantren kita di sini sudah terintegrasi dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar). Dan guru disini tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai pesantren dalam setiap KBMnya mas. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa diajak untuk memahami dan mengamalkan nilai	

		keikhlasan, disiplin, dan tanggung jawab. Bahkan dalam mata pelajaran umum pun, guru tetap mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter pesantren. selain di pesantren, kita juga ada klo di MA itu dalam Pendidikan agama islam ada al quran hadist ada fiqih ada akidah akhlak dan ski serta Bahasa arab dan ini menjadi kelompok Pelajaran penddikan agama islam di al umm. Dan di MA al umm juga mengikuti aturan dari kurikulum nasional yang telah di tentukan negara yaitu kurikulum Merdeka yang sudah terintegrasikan dengan nilai-nilai budaya pesantren pada setiap mapelnya	
3	Bagaimana internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam visi dan misi sekolah/madrasah?	Dalam Visi dan misi disini mas, madrasah kami memang dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai pesantren. Dalam bentuk visi, kami menekankan pada pembentukan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sedangkan dalam misi, kami memasukkan unsur pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, nilai-nilai pesantren itu bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi inti dari arah pendidikan di madrasah. Seperti Sudah saya bilang di awal ya mas, santri itu diharuskan memiliki jiwa yang bertauhid cinta tanah air dan ahlussunnah wal jamaah dengn semboyan yang telah di sebutkan tadi yaitu “ismuk” (Ikhlash, sederhana, mandiri, dan ukhwah Islamiyah, keteladanan) serta, beradap dan berprestasi.	
4	Bagaimana integrasi nilai-nilai budaya pesantren dalam silabus dan perangkat pembelajaran?	dalam metode pembelajaran ya mas, dalam silabus pembelajran yang telah terintegrasi dan kurikulum Merdeka yang mana telah kita masukkan penguatan dalam membentuk karakter dalam panca lima yaitu kurikulum berbasis cinta (KBC) itu merupakan kurikulum dari sekolah yang telah di internalisasikan dengan kurikulum merdeka, yang mana dalam membentuk karakter yang toleransi, moderat, dan rahmatan lil alamin. Guru diwajibkan	

		memasukkan pemahaman nilai-nilai budaya pesantren seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam penilaian juga ada aspek sikap yang menjadi bagian penting, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja	
5	Apa saja kegiatan atau program dalam penguatan dan pembentukan sikap religius dan sosial siswa?	Kegiatan atau program dalam pembentukan karakter siswa di MA sini mas, kami membentuk karakter siswa untuk menaati semua aturan yang telah ditetapkan sekolah yaitu seperti siswa wajib menjalankan sholat jamaah yang lima waktu tepat dalam jamnya, dan kemudian ada pendampingan kepada siswa oleh tenaga pendidik atau pengajar dalam program halaqoh dalam memperkuat dan membentuk karakter sikap religious siswa, dari kajian kitab dan tadabbur al quran, kemudian selain itu untuk memiliki jiwa ataupun sikap social di madrasah juga di adakan kerja bakti dalam segi gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan dalam membentuk sikap sosial, dan juga ada program kepramukaan dalam segi Kerjasama dan tanggung jawab serta untuk membentuk sikap kemandirian siswa itupun untuk membentuk sikap social dengan Adanya banyak kegiatan yang kami lakukan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta kegiatan pesantren seperti pengajian kitab menjadi penguat untuk membentuk sikap religious dan sikap social siswa. Yang kami harapkan nanti setelah siswa lulus dari sini mereka akan tetap istiqomah dengan apa yang telah mereka lakukan setiap harinya sebagai pembiasaan dan menjadi karakter penguat terhadap sikap religious siswa.	
6	Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa	Cara kami disini mas, untuk mengInternalisasi nilai-nilai budaya dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menanamkan dan membiasakan dalam setiap mapel Pelajaran disisipi dengan Pelajaran yang telah terintegrasi dalam KBM. Guru menjadi contoh dalam	

	di MA Al UMM Malang?	bersikap, kemudian siswa dibiasakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap materi pelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman dan pesantren. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sampai pulang atau boyong dari pondok.	
7	Bagaimana hasil menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa di MA Al UMM Malang?	Menurut saya pribadi mas, hasil yang bisa saya ungkapkan dari internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran di MA al umm bisa terlihat nyata pada perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek religius siswa menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah dan konsisten dalam dalam sholat berjamaah, serta menjaga adab dalam keseharian seperti tawadhu' terhadap guru dan mereka juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan ajaran agama tanpa harus selalu di ingatkan. Adapun dalam sikap social bisa di lihat mereka bisa bersikap saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab dalam bekerjasama, dan juga saya melihat peningkatan dalam kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dan memiliki kemampuan kepemimpinan dalam Kerjasama tim. Dengan demikian, itu sudah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya pesantren tidak hanya berhasil untuk membentuk pribadi yang religius akan tetapi juga memiliki sikap social yang sangat baik.	

Informan : Robi Aiman, S.E
 Jabatan : Waka Kurikulum
 Tanggal dan Waktu : 20 april 2026
 Lokasi : Kantor sekolah

NO	PERTANYAAN	WAWANCARA	CODING
1	Apa saja nilai-nilai budaya pesantren	Menurut saya pribadi mas, nilai-nilai budaya pesantren itu seperti	WK AM 01

	menurut anda yang telah ada di MA AL UMM?	membiasakan santri dengan kegiatan pesantren dalam membentuk karakter para santri dan berbagai nilai seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan penghormatan kepada guru dimasukkan ke dalam program sekolah maupun pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap spiritual(religius) dan sosial yang baik.	
2	Bagaimana muatan nilai-nilai budaya pesantren dalam sistem KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Pendidikan Agama Islam di MA AL UMM Malang?	Dalam pembelajaran PAI disini kita tuangkan dalam berbagai mapel yang telah terintegrasi ataupun yang telah kami internalisasikan ke dalam kurikulum nasional, yaitu kurikulum merdeka jadi di samping muatan wajib kita juga ada muatan local yang kita sebut muatan mapel pesantren yaitu usulfiqh, tafsir, hadits, dan tauhid, jadi nilai-nilai budaya pesantren kita masukkan juga dalam mapel-mapel local dari pesantren untuk sistem KBM di MA AL UMM, dan secara praktik kita ada beberapa ekstrakurikuler dari sekolah yang diikuti siswa seperti kepramukaan dan kami juga mengadakan rihlah tsbawiyah dan muqayyam Nabawi yang kita kunjungi suatu tempat yang kita isi dengan kajian Islami dan diskusi dalam membentuk karakter siswa dalam membentuk sikap religious dan sikap social siswa yang diadakan sekolah dan pesantren dalam setiap tahunnya.	WK AM 02
3	Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya	Selain yang sudah saya disebutkan di awal mas, kami juga memiliki program pembinaan karakter seperti mentoring	

	pesantren dalam kurikulum sekolah untuk membentuk sikap religius dan sosial siswa di MA Al UMM Malang?	keagamaan, pembiasaan adab sehari-hari, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman. Semua program tersebut dirancang untuk memperkuat karakter religius dan sosial siswa secara berkelanjutan, dalam silabus pembelajaran yang telah terintegrasi dan kurikulum Merdeka yang mana telah kita masukkan penguatan dalam membentuk karakter dalam panca lima yaitu kurikulum berbasis cinta atau (KBC). itu merupakan kurikulum dari sekolah yang telah di internalisasikan dengan kurikulum merdeka, yang mana dalam membentuk karakter yang toleransi, moderat, dan rahmatan lil alamin. Yang dilakukan melalui penyusunan silabus dan RPP yang memuat aspek sikap, baik sikap spiritual (religijs) maupun sikap sosial. Guru diwajibkan memasukkan pemahaman nilai-nilai budaya pesantren seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran.	
4	Bagaimana kebijakan dan arah pengembangan kurikulum PAI berbasis budaya pesantren?	Kebijakan kurikulum di MA Al UMM diarahkan pada integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai pesantren. Kami mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, setiap pengembangan kurikulum selalu mempertimbangkan nilai-nilai pesantren sebagai dasar utama.	
5	Apa saja Kegiatan/Program kurikulum yang dapat menguatkan siswa dalam pembentukan sikap religious dan social siswa?	Banyak mas, mungkin dari program halaqoh kajian dan diskusi dalam keagamaannya dalam membentuk sikap religius siswa. Adapun untuk penguatan sikap social kami juga ada proram yang menampung wadah Organisasi intra sekolah (OSIS) yang menjadi Salah satu program inter	

		sekolah yang mengajarkan kepada siswa arti tanggung jawab, dan Kerjasama dalam tim serta mengajarkan arti kepemimpinan dan kemandirian, serta banyak program extra kulikuler yang terdapat di sekolah seperti pramuka, palang merah remaja (PMR), dan juga jurnalistik. Program-program tersebut adalah bentuk cara dan usaha kita untuk menguatkan sikap religius dan social siswa	
6	Bagaimana hasil nilai-nilai budaya pesantren dalam sistem KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Pendidikan Agama Islam di MA AL UMM Malang?	Alahamdulillah mas, di MA al-umm dengan adanya program dan kegiatan yang telah kami dilakukan dan di internalisasikan dan di integrasikan dalam kurikulum. Alhamdulillah sudah banyak perubahan yang saya lihat seperti Sholat berjamaah tepat waktu yang tidak perlu di suruh-suruh kemasjid dan tidak bertele-tele, dan menjadi salah satu nilai-nilai budaya pesantren yang istiqomah dan disiplin. Dan adab terhadap guru dan sesama siswa yang saling menghargai. Namu saya menyadari bahwa hasilnya masih sepenuhnya merata pada seluruh siswa al-umm. Akan tetapi kita juga berusaha agar terus berevaluasi dan menguatkan sikap-sikap siswa agar lebih baik lagi. Entah dari sikap religius ataupun sikap social siswa, baik melalui kegiatan KBM maupun program pembiasaan di pesantirin yang di internalisasikan di sekolah.	

Informan : Muhammad Abduh, S.Pd
 Jabatan : Waka Kesiswaan & Guru PAI
 Tanggal dan Waktu : 21 april 2026
 Lokasi : Serambi Kantor sekolah

NO	PERTANYAAN	WAWANCARA	CODING
----	------------	-----------	--------

1	Menurut anda Apa saja yang di maksudkan dengan nilai-nilai budaya pesantren ?	Menurut ana pribadi ya mas, yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya pesantren tuh lebih ke pembiasaan atau kebiasaan dan cara hidup di lingkungan pesantren sebagai pedoman prilaku santri atupun siswa. Yangmana nilai-nilai ini tidak hanya di ajarkan secara formal, akan tetapi juga di tanamkan melalui praktik sehari-hari Selma di pondok, seperti keta'dziman dan tawadhu' terhadap kiai, ataupun ustadz, sopan santun, jujur, dan berakhlakul karimah serta klo di al umm juga di tanamkan dengan nilai-nilai keihklasan seperti seboyan yang mungkin sudah jadi motto di al umm ini mas, yaitu "ismuk" (Ikhlas, sederhana, mandiri, dan ukhwah Islamiyah, keteladanan). Tujuannya adalah membentuk pribadi santri yang berakhlak, berilmu, dan mampu hidup bermasyarakat dengan baik.	
2	Bagaimana muatan nilai-nilai budaya pesantren dalam sistem KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Pendidikan Agama Islam di MA AL UMM Malang?	Alhamdulillah ya mas, kita disini dalam KBM siswa kita muat dalam mapel-mapel Pelajaran wajib yang telah di tentukan oleh kurikulum nasional dan itupun sudah kita internalisasikan dengan kurikulum milik al umm sendiri yaitu KBC (kurikulum berbasis cinta). kita juga ada Pelajaran lokal yang kita sebut muatan mapel pesantren yaitu usulfiqh, tafsir, haditz, dan tauhid, jadi nilai-nilai buadaya pesantren tidak hanya di pelajari di pondok saja akan tetapi kita kaitkan lagi dengan Pelajaran-pelajaran yang di masukkan dalam mapel-mapel local dari pesantren untuk sistem KBM nya di MA AL UMM	
3	Apa Kegiatan/Program Penguatan dalam pembentukan sikap religious dan social siswa?	di sekolah khususnya di MA al umm mas, kita tanamkan kuat dalam program kemandirian sholat berjamaah tepat waktu untuk tidak memotong kegiatan KBM. Seerta semboyan yang selalu menjadi ciri khas di sini yaitu "ismuk" (Ikhlas, sederhana, mandiri, dan ukhwah Islamiyah, keteladanan). Selain itu, kedisiplinan dan	

		kemandirian, keikhlasan menjadi juga sangat penting karena itu yang membentuk karakter siswa. Kemandirian juga menjadi nilai yang kami tekankan, agar siswa tidak bergantung pada orang lain dan siap menghadapi kehidupan dan tanggung jawabnya di masyarakat	
4	Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran dalam membentuk sikap religious dan social siswa di MA AL UMM Malang?	Kami disini mas dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya pesantren pada para siswa di MA al umm dilakukan melalui interaksi antara kegiatan akademik dan pembiasaan di lingkungan sekolah, yang saya katakana tadi seperti tawadhu' yang tidak hanya di sampaikan di dalam materi pembelajaran, tapi juga melalui keteladanan guru yang konsisten terhadap aturan sekolah serta budaya sekolah yang religious ya sebagai sekolah yang berbasis pesantren. Proses ini juga di perkuat dengan kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, tadarus, dan kajian halaqoh, serta jkajian kitab dan pembiasaan adab dalam berinteraksi, sehingga siswa tidak hanya memhaminya secara teori akan tetapi dengan praktek langsung untuk membentuk karakter atau sikap siswa. Kami juga menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dan program kesiswaan yang di dukung oleh pesantren dan sekolah seperti OSIS yang melatih kepemimpinan kemandirian dan tanggung jawab serta Kerjasama antar siswa. Dan juga ada bakti social mas yang melatih para siswa untuk memiliki empati, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan dan berrinteraksi dengan Masyarakat. Dengan pendekatan yang menyeluruh baik memalui pembeljarn di kelas, pembiasaan maupun kegiatan	

		social kami menginternalisasikan secara kuat dalam membentuk karakter ataupun sikap religious sekaligus juga memiliki kepekaan social yang baik.	
5	Apa saja kegiatan atau program dalam penguatan dan pembentukan sikap religious dan sosial siswa?	Kami di MA al umm itu mas, Selain kegiatan rutin, kami juga memiliki program seperti pembinaan karakter, mentoring keagamaan, seperti membuat halaqoh kajian yang berbentuk diskusi kadang kala ada juga tadabbur alam yang mana itu kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman yang diadakan setiap tahunnya mas. Ada juga kegiatan untuk membentuk sikap social seperti; kerja bakti, gotong royong kepemimpinan siswa yang bertujuan melatih tanggung jawab dan kerja sama. Semua program ini dirancang untuk memperkuat sikap religious dan sikap sosial siswa secara berkelanjutan.	
6	Apa saja Tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran PAI.	Tantangannya cukup beragam ya mas, salah satunya adalah perbedaan latar belakang siswa itu menjadi salah satu yang mempengaruhi juga. Ada siswa yang sudah terbiasa dengan budaya pesantren, tetapi ada juga yang masih dalam tahap penyesuaian. Selain itu, pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi sikap siswa. Dalam menjaga sikap religiunya dan sikap sosialnya Ketika sudah keluar dari disini akan tetapi kita usahakan sampai mereka keluar masih bisa untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya pesantren yang telah para siswa dapatkan di sekolah al-umm malang dan juga di pesantren agar tetap istiqomah dengan apa yang telah mereka pelajari selama disini.	
7	Bagaimana Perubahan siswa setelah sikap religious dan Perubahan sikap sosial siswa Dalam	Secara umum perubahan yang cukup signifikannya mas. Para Siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, lebih menghormati guru, dan lebih peduli	

	Pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya pesantren?	terhadap teman. Sikap sosial mereka juga berkembang, seperti kerja sama dan saling membantu. kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dan memiliki.kemampuan kepemimpinan dalam Kerjasama tim. Dengan demikian, itu sudah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya pesantren. Meskipun begitu, perubahan ini tetap membutuhkan proses dan pembinaan yang berkelanjutan dari setiap guru yang professional dan tetap memberikan arahan terhadap siswa sampai para siswa lulus nanti.	
--	--	---	--

Informan : Mikail Rafi Irawan
 Jabatan : Siswa
 Tanggal dan Waktu : 20 april 2026
 Lokasi : kelas XII

NO	PERTANYAAN	WAWANCARA	CODING
1	Bagaimana pemahaman kamu tentang nilai-nilai budaya pesantren dan sikap religius serta sosial?	Menurut ana ya mas, nilai budaya di pesantren itu lebih menjujung tinggi dalam segi kedisiplinannya dan di terapkan tidak hanya di pondok akan tetapi juga di sekolah. Kalau nilai religius itu untuk memebentuk karakter kita ya mas sebagai santri yang nantinya itu kita bisa menjadi role model seperti khalifah atau menjadi pemimpin yang baik di masa depan untuk Masyarakat.	
2	Bagaimana pengalaman kamu dalam menerima materi PAI di kelas maupun di luar kelas?	Kalua ana ya mas suka dan pasti suka sih dengan Pelajaran PAI. Dan ana mengusahakan untuk menerapkan ilmu itu yang berbasis keagamaan dan kewajiban kita sebagai ummat muslim ya mas.	
3	Bagaimana tanggapan dan pengalaman kamu dalam menerima materi	Mungkin kalua saya mas, lebih ke menerapkan tepat waktu. Seperti sholat berjamaah dan tidak bolong-bolong	

	PAI di kelas maupun di luar kelas?	mungkin itu mas, katak istiqomah dalam setiap hal yang wajib bagi ummat muslim	
4	Bagaimana pemahaman kamu tentang nilai sikap religius dan sosial?	Mungkin kayak menghargai teman sekelas takdzim terhadap guru sama sopan, meskipun kita kadang berbeda pendapat. Tapi tetap ana hargai pendapatnya.	
5	Apakah guru PAI sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya pesantren?	Banyak sih mas dan sering, seperti beberapa Pelajaran seperti; alquran hadist. Akidah sama fiqih. Dan guru sreing kali mengaitkannya dengan keseharian kita dan untuk tau hikmahnya dari apa yang kita lakuakan.	
6	Bagaimana cara guru PAI menjelaskan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran?	Guru biasanya menjelaskan dengan contoh, cerita, dan kadang juga memberi nasihat. Jadi kami bisa lebih mengerti dan memahami maksud dari materi yang disampaikan. Dan guru sering memberikan contoh langsung, seperti disiplin, berbicara sopan, dan ikut kegiatan ibadah bersama siswa dan ana merasa lebih mudah memahami dan lebih termotivasi, karena apa yang dipelajari bisa langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari	
7	Kegiatan apa saja dalam pembelajaran PAI yang menurut kamu mencerminkan budaya pesantren?	Seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, diskusi tentang akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Itu sangat mencerminkan budaya pesantren.	

Informan : Kafalah Al Auazai Ichlas
 Jabatan : Siswa
 Tanggal dan Waktu : 20 april 2026
 Lokasi : kelas XII

NO	PERTANYAAN	WAWANCARA	CODING
----	------------	-----------	--------

1	Bagaimana pemahaman kamu tentang nilai-nilai budaya pesantren dan sikap religius serta sosial?	Kalau menurut saya sendiri mas, mungkin hamper sama dengan penjelasan teman saya tadi bahwa nilai-nilai budaya pesantren itu seperti disiplin, patuh pada aturan, menghormati guru, dan hidup sederhana. Dan untuk sikap religius mungkin lebih seperti rajin ibadah, shalat tepat waktu, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan sikap sosial itu lebih ke saling menghargai, membantu teman, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.	
2	Bagaimana tanggapan dan pengalaman kamu dalam menerima materi PAI di kelas maupun di luar kelas?	Saya merasa pembelajaran PAI di sini cukup baik dan saya suka dengan Pelajaran itu ya mas apalagi Ketika guru mengaitkannya dengan cerita. Dan kami tidak hanya belajar di kelas, tetapi kadang ada juga praktik langsung di luar kelas. Jadi lebih mudah dipahami karena langsung diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya	
3	Bagaimana kamu menerapkan nilai budaya pesantren dalam kegiatan sehari-hari	Kalua saya pribadi mas, saya lebih berusaha menerapkan apa yang telah saya pelajari entah itu dalam keilmuan ataupun prilaku dengan disiplin mengikuti kegiatan, menghormati guru, dan menjaga sikap. Selain itu juga mencoba untuk membantu teman dan menjaga kebersamaan di lingkungan sekolah dan pesantren.	
4	Bagaimana pemahaman kamu tentang nilai sikap religius dan sosial?	Menurut saya, sikap religius itu hubungan kita dengan Allah, seperti ibadah dan doa. Sedangkan sikap sosial itu hubungan kita dengan sesama, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan sopan, dan saling menghormati.	

5	Apakah guru PAI sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya pesantren?	Iya, cukup sering mas, biasanya guru mengaitkan pelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari di sekolah ataupun di pesantren. Seperti adab. Kedisiplinan dan kebiasaan ibadah. Tapi kadang tidak semua materi, tergantung topiknya juga mas.	
6	Bagaimana cara guru PAI menjelaskan nilai-nilai budaya pesantren dalam pembelajaran?	Mungkin hampir sama dengan teman saya tadi ya mas, Guru biasanya menjelaskan dengan contoh, cerita, dan saya suka kalau ada ceritanya dalam Pelajaran dan kadang juga memberi nasihat dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran entah itu bersifat motivasi ataupun nasehat dalam menjaga sikap terhadap guru ataupun orang yang lebih tua dari kita dan sopan Ketika berbicara.	
7	Apakah guru memberikan contoh nyata tentang perilaku religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari?	Iya mas, guru-guru disini juga sering melakukan apa yang kita juga lakukan dan memberikan arahan dan memberikan contoh nyata bagaimana kita bersikap jujur, adil, sopan ke orang lain dan disiplin ibadah dan juga saling tolong menolong	
8	Kegiatan apa saja dalam pembelajaran PAI yang menurut kamu mencerminkan budaya pesantren di sekolah al umm?	Kalau di sekolah Mungkin banyak ya mas, seperti sholat berjamaah setiap waktu dan itu harus tepat waktu dan disiplin. Ada juga kegiatan halaqoh habis sholat dhuhur. Terus ada juga tadarus al quran atau ngaji Bersama yang di pimpin oleh guru yang ada. Mungkin itu aja sih mas. Sama ini mas sebelum di mulainya kegiatan belajar kami di ajarkan untuk berdoa Bersama terlebih dahulu.	

Lampiran 4 Dokumentasi RPP Pembejaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) Yang Terinternalisasi Dengan ISMUK

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Satuan Pendidikan	: Madrasah Aliyah (MA)
Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (Fikih)
Kelas/Semester	: XI (Sebelas) / Ganjil
Materi Pokok	: <i>Jinayat</i> (Pembunuhan dan Konsekuensi Hukumnya)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit (1 Pertemuan)

A. Kompetensi Dasar & Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.1 Menghayati hikmah syariat Islam tentang hukum <i>jinayat</i> untuk memelihara jiwa manusia.	1.1.1 Menunjukkan sikap bersyukur atas perlindungan Allah terhadap hak hidup manusia melalui syariat <i>jinayat</i>. 1.1.2 Menunjukkan komitmen menjaga perdamaian sebagai bentuk pengamalan hukum Islam.
2.1 Menunjukkan perilaku adil, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman materi <i>jinayat</i> .	2.1.1 Menampilkan sikap empati terhadap korban kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. 2.1.2 Menolak segala bentuk provokasi dan kekerasan fisik di lingkungan madrasah dan pesantren.
3.1 Menganalisis konsep pembunuhan (<i>al-qatlu</i>) dalam Islam, macam-macamnya, dan sanksi hukumnya.	3.1.1 Menjelaskan definisi pembunuhan (<i>al-qatlu</i>) secara bahasa dan istilah syariat.

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
	3.1.2 Memperbandingkan karakteristik pembunuhan sengaja, seperti sengaja, dan tersalah. 3.1.3 Menganalisis sanksi hukum (hukuman) bagi masing-masing jenis pembunuhan.
4.1 Menyajikan hasil analisis tentang kasus-kasus pembunuhan dan konsekuensi hukumnya dalam fikih Islam.	4.1.1 Memecahkan studi kasus kontekstual mengenai delik pembunuhan berdasarkan hukum fikih. 4.1.2 Mempresentasikan hasil rumusan hukum (<i>bahtsul masail</i> skala kelas) terkait pembunuhan secara berkelompok.

B. Strategi & Metode Pembelajaran

Untuk menghidupkan suasana pesantren yang dinamis namun tetap terukur secara akademis, kita menggunakan strategi berikut:

- Strategi: *Collaborative Inquiry-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Penyelidikan Kolaboratif) dengan pendekatan Bahtsul Masail Kontekstual.
- Metode:
 1. *Sorogan Interaktif*: Guru menyampaikan konsep dasar (secara ringkas), lalu santri/siswa merespons secara kritis.
 2. *Bahtsul Masail (Diskusi Kasus)*: Siswa berkelompok memecahkan *waqi'iyah* (kasus nyata/kontemporer) dengan mencari *ibarah* (referensi teks) dari buku/kitab.

3. *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)*: Siswa yang lebih paham menuntun temannya yang masih ragu dalam memahami pembagian hukum.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran & Integrasi Nilai ISMUK

1. Kegiatan Pendahuluan: 15 Menit.

- **Orientasi**: Guru membuka kelas dengan salam, doa bersama, dan pembacaan syi'ir/nadhom fikih pendek secara klasikal.
- **Apersepsi**: Guru menampilkan ilustrasi berupa potongan berita mengenai konflik/tawuran remaja. Guru bertanya, "*Bagaimana Islam memandang hilangnya satu nyawa akibat amarah sesaat?*"
- **Integrasi ISMUK**:
 - **Ikhlas**: Guru mengingatkan siswa untuk menata niat mengaji semata-mata karena Allah (*lillahi ta'ala*), bukan sekadar mengejar nilai angka.
 - **Keteladanan**: Guru menunjukkan sikap ramah, disiplin, dan berbicara dengan santun sebagai uswah bagi para siswa.

2. Kegiatan Inti: Tahap Telaah & Pemahaman: 25 Menit.

- Guru memaparkan materi pokok mengenai pembagian pembunuhan (*'amdi, syibhu 'amdi, khatha'*) menggunakan skema peta konsep di papan tulis.
- Siswa diminta membaca literatur secara mandiri untuk mengidentifikasi dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis terkait larangan membunuh.
- **Integrasi ISMUK**:
 - **Mandiri**: Siswa diberi waktu 10 menit untuk membaca dan merangkum syarat-syarat pembunuhan sengaja secara individual tanpa bergantung atau mencontek temannya.
 - **Sederhana**: Proses pencatatan menggunakan media yang ada, fokus pada esensi pemahaman, bukan pada estetika catatan yang berlebihan.

3. Kegiatan Inti: Tahap Bahtsul Masail (Analisis Kasus): 35 Menit.

- Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok besar. Setiap kelompok diberikan selembar kertas berisi skenario kasus hukum pidana (contoh: tabrakan beruntun karena rem blong, atau pengeroyokan akibat salah paham).
- Kelompok mendiskusikan status hukum pelaku dan jenis hukuman yang wajib dijatuhkan berdasarkan kaidah Fikih.
- Tiap kelompok menunjuk juru bicara untuk mempresentasikan hasil *bahtsul masail* di depan kelas.

- Integrasi ISMUK:
 - Ukhuwah Islamiyah: Selama jalannya diskusi dan debat antar-kelompok, siswa diwajibkan menjaga persaudaraan. Perbedaan pendapat dalam menentukan status hukum harus disikapi secara dewasa, saling menghargai, tanpa ejekan atau tensi personal.

4. Kegiatan Penutup: 15 Menit.

- Guru memberikan konfirmasi akhir, meluruskan penalaran hukum siswa yang kurang tepat, dan menyimpulkan hasil materi secara utuh.
- Guru memberikan refleksi moral mengenai betapa ketatnya Islam melindungi hak hidup seorang manusia.
- Integrasi ISMUK:
 - Keteladanan: Guru mengajak siswa meneladani sikap para ulama mazhab yang sangat berhati-hati (*ihthiyath*) dalam memutuskan perkara darah/nyawa manusia.
- Siswa bersama-sama menutup kelas dengan membaca doa kafaratul majelis dan bersalaman dengan guru (jabat tangan penghormatan).

D. Penilaian (Asesmen)

1. Asesmen Sikap Spirituil & Sosial (Spesifik Budaya Pesantren):
 - Lembar observasi diri dan sejawat tentang penerapan nilai Mandiri (tidak menyontek saat tugas) dan Ukhuwah Islamiyah (cara menyanggah pendapat teman saat diskusi kelompok).
2. Asesmen Pengetahuan:
 - Penugasan analisis deskriptif: "*Sebutkan perbedaan mendasar antara pembunuhan syibhu 'amdi dengan al-khatha' ditinjau dari sisi alat yang digunakan pelaku!*"
3. Asesmen Keterampilan:
 - Format penilaian presentasi: Dinilai dari ketepatan argumen dalil (*ibarah*), sistematika penyampaian, dan retorika yang santun.

Tips Modifikasi: Jika sarana pesantren mendukung, lembar studi kasus pada kegiatan inti bisa disesuaikan dengan contoh kasus-kasus fatwa kontemporer yang diterbitkan oleh organisasi keagamaan (seperti Bahtsul Masail NU atau Majelis Tarjih Muhammadiyah) agar penalaran hukum santri lebih tajam.

Lampiran 5

Dokumentasi



Wawancara Bersama Kadiv Pendidikan MA Al-Umm Malang
KH M Mujib Anshori S.H M.Pd.I



Wawancara Bersama Waka Kesiswaan MA Al-Umm Malang
Muhammad Abduh, S.Pd



Wawancara Bersama Waka Kurikulum MA Al-Umm Malang
Robi Aiman, S.E



Wawancara Bersama Kepala Sekolah MA Al-Umm Malang

Abd. Wahid, S,Pd. M,Si



Wawancara Bersama 2 siswa Al-Umm Malang

Mikail Rafi irawan & Kifalah Al Auazai Ichlas



Kegiatan KBM di dalam kelas di MA Al-Umm Malang



Kegiatan halaqoh setelah sholat jamaah dhuhur



Kegiatan halaqoh Al-Quran



Kegiatan kajian kitab santri



Kegiatan pramuka dan tadabuur alam MA Al-UMM Malang

Lampiran 6**Bio Data Mahasiswa**

Nama	:	EDI JUNAIDI DS
Nim	:	240101210040
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Pamekasan
Email	:	kachonkjakarta@gmail.com
	:	240101210040@student.uin-malang.ac.id
Riwayat Pendidikan	:	SDI DARUL ULUM BANYUANYAR MTS DARUL ULUM BANYUANYAR MA DARUL ULUM BANYUANYAR STIT DAARUL FATAH TANGGERANG
Publikasi	:	1. Hukum Mengambil Foto Orang di Era AI: Fikih Kontemporer, Privasi, dan Etika Digital, http://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/64

	2. Model Evaluasi Pembelajaran Pai Untuk Menyelaraskan Dengan Perubahan Kurikulum Dan Kebutuhan Siswa Di Era Digital, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27145 3. Analisis Isu-Isu Kritis tentang Pengendalian Mutu Pendidikan di Indonesia pada Sekolah-Sekolah Swasta, https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/63 4. Kurikulum Fleksibel Madrasah Nizamiyah: Adaptasi Kreatif Pendidikan Islam Klasik Untuk Pai Kontemporer, https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/701
--	--